

# STATISTIK PEMUDA PROVINSI JAWA TIMUR

# 2021



# STATISTIK PEMUDA PROVINSI JAWA TIMUR

# 2021



# Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2021

**ISSN** : 2685-3639  
**No. Publikasi** : 35000.2224  
**Katalog** : 4103008.35

**Ukuran Buku** : 21 cm X 29,7 cm  
**Jumlah Halaman** : xiv + 103 Halaman

**Naskah:**  
BPS Provinsi Jawa Timur

**Penyunting:**  
BPS Provinsi Jawa Timur

**Desain Kover :**  
BPS Provinsi Jawa Timur

**Diterbitkan Oleh:**  
© BPS Provinsi Jawa Timur

**Sumber Gambar :**  
[www.freepik.com](http://www.freepik.com)

**Dicetak Oleh:**  
-

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

# **Tim Penyusun**

## **Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2021**

**Pengarah:**

Dadang Hardiwan S.Si, M.Si

**Penanggung Jawab:**

Drs. Sunaryo, M.Si

**Penyunting:**

Hermanto, S.Si, M.S.E

**Penulis :**

Arga Parama Yufinanda, S.ST

**Pengolah Data:**

Arga Parama Yufinanda, S.ST

**Desain Kover & Tata Letak:**

Arga Parama Yufinanda, SST



## Kata Pengantar

Pemuda mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam pembangunan bangsa. Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Kekuatan dan potensi yang dimiliki pemuda merupakan modal yang dapat dikembangkan demi kemajuan sumber daya manusia. Kualitas pemuda yang mumpuni akan menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi persaingan; kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan perubahan tata nilai, budaya maupun norma. Oleh karena itu, diperlukan data yang akurat dan mutakhir khususnya yang berkaitan dengan pemuda sebagai perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan.

Publikasi Statistik Pemuda Jawa Timur 2021 ini secara khusus mengulas mengenai kondisi pemuda di Jawa Timur. Pemaparan secara deskriptif dalam penyajian ini diharapkan memberikan gambaran secara umum mengenai potensi pemuda, yang meliputi struktur demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memberikan rekomendasi terkait kebijakan dan strategi pembangunan di bidang kepemudaan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran diharapkan untuk kesempurnaan publikasi selanjutnya.

Surabaya, Juli 2022

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Jawa Timur,



**Dr. Dadang Hardiwan S.Si, M.Si**



# Daftar Isi

	<b>Halaman</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	ix
<b>Daftar Gambar</b> .....	xi
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xiii
<b>BAB I    Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.3 Sistematika Penulisan .....	2
1.4 Batasan Penulisan .....	3
<b>BAB II    Metodologi</b> .....	5
2.1 Sumber Data .....	5
2.2 Ruang Lingkup.....	5
2.3 Metode Pengumpulan Data.....	5
2.4 Konsep dan Definisi.....	6
2.5 Metode Analisis .....	12
<b>BAB III   Profil Demografi Pemuda</b> .....	13
3.1 Komposisi Pemuda.....	14
3.2 Status Perkawinan Pemuda .....	16
3.3 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga .....	18
<b>BAB IV    Pendidikan Pemuda</b> .....	21
4.1 Partisipasi Sekolah .....	21
4.2 Angka Buta Huruf.....	26
4.3 Rata-rata Lama Sekolah .....	28
4.4 Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.....	29
<b>BAB V     Kesehatan Pemuda</b> .....	33
5.1 Keluhan kesehatan.....	34
5.2 Angka Kesakitan .....	35
5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap .....	36



5.4 Kepemilikan Jaminan Kesehatan .....	42
5.5 Perilaku Merokok .....	44
<b>BAB VI Kesehatan Reproduksi</b> .....	49
6.1 Umur Perkawinan Pertama Pemuda .....	49
6.2 Persalinan Pemuda Perempuan .....	52
6.3 Partisipasi Pemuda Perempuan Dalam Program KB .....	56
<b>BAB VII Ketenagakerjaan Pemuda</b> .....	59
7.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi .....	59
7.2 Lapangan Usaha .....	65
7.3 Jenis Pekerjaan .....	67
7.4 Status Pekerjaan .....	69
7.5 Jam Kerja .....	71
7.6 Tingkat Pengangguran Terbuka .....	74
<b>BAB VIII Teknologi Informasi</b> .....	77
8.1 Penggunaan Handphone dan Komputer .....	77
8.2 Akses Internet .....	81
<b>Lampiran</b> .....	85

## Daftar Tabel

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	15
Tabel 3.2 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, 2021.....	16
Tabel 3.3 Persentase Pemuda Jawa Timur sebagai Kepala Rumah Tangga Menurut Tipe Daerah, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2021.....	19
Tabel 4.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2021.....	24
Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2021 .....	25
Tabel 4.3 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021.....	27
Tabel 4.4 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan, 2021.....	30
Tabel 5.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin dan Tempat Berobat Jalan, 2021.....	38
Tabel 5.2 Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021 .....	39
Tabel 5.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Menurut Jenis Kelamin, dan Tempat Rawat Inap, 2021.....	41
Tabel 5.4 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021.....	42
Tabel 5.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Perilaku Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021.....	45
Tabel 5.6 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Perilaku Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir dan Kelompok Umur, 2021.....	47
Tabel 6.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021 .....	52
Tabel 6.2 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan menurut Kelompok Umur dan Tempat Persalinan, 2021 .....	55
Tabel 6.3 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan menurut Kelompok	

	Umur dan Penolong Persalinan, 2021 .....	55
Tabel 6.4	Partisipasi Pemuda Perempuan di Jawa Timur yang Pernah Kawin dalam Program KB Menurut Tipe Daerah, 2021 .....	57
Tabel 6.5	Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin yang Sedang KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2021 .....	58
Tabel 7.1	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	60
Tabel 7.2	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, dan Kelompok Umur, 2021 .....	62
Tabel 7.3	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	63
Tabel 7.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	64
Tabel 7.5	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Tiga Sektor), Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	66
Tabel 7.6	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021 .....	68
Tabel 7.7	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	70
Tabel 7.8	Rata-rata Jumlah Jam Kerja Utama Dalam Seminggu dari Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	72
Tabel 7.9	Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dalam Seminggu, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	73
Tabel 7.10	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021 .....	75
Tabel 8.1	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Tingkat Pendidikan, 2021 .....	80
Tabel 8.2	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Tingkat Pendidikan, 2021 .....	83
Tabel 8.3	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Kelompok Umur Dan Media Yang Digunakan, 2021 .....	83

## Daftar Gambar

		Halaman
Gambar 3.1	Persentase Penduduk Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tahun 2021.....	14
Gambar 3.2	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2021 .....	15
Gambar 3.3	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2021 .....	17
Gambar 3.4	Persentase Pemuda Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2021.....	18
Gambar 3.5	Persentase Pemuda Menurut Status Tinggal Bersama Dalam Rumah Tangga, 2021 .....	20
Gambar 4.1	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Tidak Pernah Sekolah, Tahun 2016-2021.....	22
Gambar 4.2	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Partisipasi Sekolah, 2021 .....	23
Gambar 4.3	Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016-2021 .....	26
Gambar 4.4	Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	29
Gambar 5.1	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	34
Gambar 5.2	Angka Kesakitan Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	35
Gambar 5.3	Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	37
Gambar 5.4	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	40
Gambar 5.5	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Dirawat Inap Menurut Lama Dirawat, 2021 .....	41
Gambar 5.6	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Jaminan Kesehatan, 2021 .....	43
Gambar 5.7	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Untuk Berobat Jalan/Melakukan Rawat Inap Menurut Tipe Daerah, 2021 .....	44
Gambar 5.8	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir, 2021 .....	45

Gambar 5.9	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur, 2020-2021 .....	46
Gambar 6.1	Persentase Pemuda Jawa Timur Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama, 2016-2021 .....	51
Gambar 6.2	Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur menurut Tipe daerah, Kelompok Umur, dan Status Melahirkan, 2021 .....	53
Gambar 6.3	Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur yang Melahirkan Bayi dengan BBLR (<2,5 kg) menurut Tipe Daerah, 2021 .....	54
Gambar 7.1	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	61
Gambar 7.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	63
Gambar 7.3	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Lapangan Usaha Utama, 2021 .....	67
Gambar 7.4	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Utama, 2021 .....	71
Gambar 7.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021 .....	75
Gambar 8.1	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki HP dan Menggunakan HP menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	78
Gambar 8.2	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan Komputer PC/Desktop Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 .....	79
Gambar 8.3	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Kelompok Umur, 2021 .....	80
Gambar 8.4	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021 .....	82
Gambar 8.5	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Kelompok Umur, 2021 .....	82
Gambar 8.6	Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Tujuan Mengakses Internet, 2021 .....	84

# Daftar Lampiran

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Persentase Penduduk di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2021.....	87
Lampiran 2. Persentase Penduduk Jawa Timur Usia 16-30 Tahun (Pemuda) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	88
Lampiran 3. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2021.....	89
Lampiran 4. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2021.....	90
Lampiran 5. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, 2021.....	91
Lampiran 6. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah, 2021.....	92
Lampiran 7. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Masih Bersekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenjang Pendidikan, 2021.....	93
Lampiran 8. Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	94
Lampiran 9. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021.....	95
Lampiran 10. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	96
Lampiran 11. Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Mengakibatkan Terganggunya Kegiatan Sehari-hari (Angka Kesakitan) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	97
Lampiran 12. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Sakit Dan Pernah Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	98
Lampiran 13. Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	99
Lampiran 14. Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Apakah Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir, 2021.....	100
Lampiran 15. Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Dalam KB, 2021.....	101

Lampiran 16.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021.....	102
Lampiran 17.	Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Penggunaan HP, Penggunaan Komputer, dan Akses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir, 2021 .....	103

<https://jatim.bps.go.id>

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Peran pemuda Indonesia telah dimulai jauh sebelum kemerdekaan diproklamkan. Pada masa pergerakan nasional, sebuah organisasi pergerakan modern Boedi Oetomo, yang diinisiasi oleh pemuda berdiri pada 20 Mei 1908. Selanjutnya organisasi Perhimpunan Indonesia yang turut menginspirasi terselenggaranya Kongres Pemuda pada tahun 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda. Peran pemuda Indonesia dalam perjuangan juga tercatat dalam upaya memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Tampak jelas bahwa pemuda Indonesia tidak hanya diam, namun juga berperan aktif serta berjuang demi bangsa dan negara sejak dahulu kala.

Besarnya semangat pemuda pada masa lalu yang tak gentar untuk terus mencoba membawa perubahan-perubahan demi bangsa Indonesia menjadikan pemuda bagian dari perjalanan dari sebuah bangsa. Kemerdekaan Indonesia tidak menghentikan pentingnya peran pemuda di Indonesia. Kecintaan pada bangsa yang semakin erat dan tertanam pada jiwa-jiwa pemuda bangsa Indonesia akan mendorong semangat pemuda dalam menghadapi perubahan yang tengah dan akan terjadi untuk menjaga kelangsungan eksistensi bangsa di masa depan.

Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan dari bagaimana pemuda bertindak. Dengan melakukan hal-hal yang positif dan nyata sebagai wujud pemuda yang cinta damai, terpelajar, dan memiliki pemikiran yang maju. Pemuda harus dapat mengeluarkan segala daya dan upaya yang dimiliki untuk turut serta dalam membangun Indonesia. Pemuda tidak hanya fokus pada pergerakan di organisasi-organisasi kepemudaan, namun juga harus mampu memainkan peranan dalam menggerakkan perekonomian negara.

Pemuda sebagai aset bangsa harus memiliki kualitas SDM yang mumpuni, harus mampu bergerak cepat dan lebih maju. Kemampuan berinovasi dan berkeaktivitas sangatlah diperlukan untuk mengembangkan ekonomi bangsa. Pemuda harus mampu beradaptasi dengan cepat, belajar, dan menjadi lebih baik serta melakukan navigasi yang



lincah dan tepat agar dapat memecahkan setiap masalah. Selain itu pemuda harus dapat menyikapi perkembangan yang terjadi di dunia dan selalu mengambil sisi positif, serta meninggalkan sisi negatifnya. Pemuda yang berkarakter, maju dan mandiri sangat berperan dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Pembangunan pemuda merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam membangun SDM yang berkualitas dan berdaya saing serta berperan penting untuk memetik bonus demografi. Seperti tertuang dalam RPJMN 2021-2024 bahwa pembangunan kualitas pemuda merupakan bagian dari Prioritas Nasional ke-3 yaitu meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing. Pemuda yang berkualitas dan berdaya saing adalah pemuda yang sehat, cerdas, adaptif, kreatif, inovatif, terampil dan bermartabat.

Kualitas pemuda pada masa kini menjadi penentu kualitas penduduk di masa depan. Kualitas tersebut sebagian bergantung pada kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan mereka. Selanjutnya, bagaimana mereka akan berproses dewasa dan menyiapkan masa depannya. Data-data yang akurat tentang karakteristik pemuda merupakan hal yang sangat dibutuhkan, agar kekuatan dan kekurangan pemuda dapat diidentifikasi sedini mungkin serta dapat dikelola sedemikian rupa untuk menjawab tantangan ke depan.

## **1.2. Tujuan**

Publikasi ini bertujuan memberikan gambaran umum berbagai karakteristik pemuda dari berbagai aspek baik pendidikan, kesehatan dan aktivitas ekonomi. Selain itu tersedianya data kepemudaan yang lengkap dan akurat diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pemuda.

## **1.3. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam publikasi statistik pemuda ini terbagi dalam tujuh bagian yaitu :

Bab 1 Pendahuluan : Bab ini berisikan latar belakang, tujuan penulisan, sistematika

penulisan dan batasan penulisan.

Bab 2 Metodologi : Bab ini berisikan sumber data, ruang lingkup, dan metode pengumpulan data, konsep dan definisi, serta metode analisis

Bab 3 Profil Demografi Pemuda : Bab ini berisikan ulasan pemuda yang berkaitan dengan komposisi penduduk, pemuda menurut status perkawinan, serta pemuda sebagai kepala rumah tangga

Bab 4 Pendidikan Pemuda : Bab ini berisi mengenai partisipasi sekolah, angka buta huruf, rata-rata lama sekolah, serta pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Bab 5 Kesehatan Pemuda : Bab ini berisi mengenai keluhan kesehatan, angka kesakitan, berobat jalan dan rawat inap, kepemilikan jaminan kesehatan, serta perilaku merokok.

Bab 6 Kesehatan Reproduksi : Bab ini berisi mengenai umur perkawinan pertama pemuda, persalinan pemuda, serta partisipasi pemuda perempuan dalam program KB.

Bab 7 Ketenagakerjaan Pemuda : Bab ini berisi mengenai partisipasi dalam kegiatan ekonomi, lapangan usaha, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja, serta tingkat pengangguran terbuka.

Bab 8 Teknologi Informasi : Bab ini berisi mengenai penggunaan handphone dan komputer, serta akses internet.

#### **1.4. Batasan Penulisan**

Dalam penulisan ini dibatasi pada pemuda yang berusia 16-30 tahun dan merupakan penduduk Jawa Timur pada tahun 2021. Penulisan publikasi ini berdasarkan hasil pengolahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2021 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2021.



## 2. METODOLOGI

### 2.1. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penyusunan publikasi ini bersumber dari pengolahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2021 dan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2021. Jenis data yang digunakan adalah :

- a. Data Susenas Kor Jawa Timur tahun 2021, sebagai dasar untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan potensi pemuda dari sisi demografi, pendidikan, kesehatan, serta teknologi dan informasi.
- b. Data Sakernas Jawa Timur tahun 2021, digunakan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan pemuda.

### 2.2. Ruang Lingkup

Susenas dan Sakernas merupakan survei rumah tangga yang diselenggarakan oleh BPS yang mencakup populasi penduduk yang tinggal di rumah tangga biasa. Adapun penduduk yang tinggal di rumah tangga khusus, seperti panti jompo, panti asuhan, barak polisi/militer, dan penjara tidak turut dicakup.

Sampel Susenas dan Sakernas Jawa Timur 2021 tersebar di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur. Data Susenas dan Sakernas 2021 dapat disajikan sampai ke tingkat kabupaten/kota.

### 2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data Susenas 2021 dan Sakernas 2021 dilakukan pada rumah tangga terpilih melalui wawancara tatap muka antara petugas survei (pencacah) dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner baik Susenas maupun Sakernas yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai sehingga data/informasi yang disampaikan lebih akurat. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang

karakteristik yang ditanyakan.

## 2.4 Konsep dan Definisi

### A. Keterangan Demografi :

- a. **Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun (berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan).
- b. **Umur** dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.
- c. **Kepala Rumah Tangga (KRT)** adalah salah seorang anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.
- d. **Anggota Rumah Tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah. Orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.
- e. **Tidak termasuk anggota rumah tangga** yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).
- f. **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.
- g. **Status perkawinan :**
  - **Belum kawin**
  - **Kawin** adalah mereka yang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam

hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.

- **Cerai hidup** adalah mereka yang berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.
- **Cerai mati** adalah mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.
- h. **Umur perkawinan pertama** adalah umur perempuan pernah kawin ketika pertama kali melakukan perkawinan.

#### B. Kesehatan :

- a. **Keluhan Kesehatan** adalah keadaan ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal, atau hal lain.
- b. **Menderita sakit** adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari.
- c. **Lamanya terganggu** tidak merujuk pada keluhan yang terberat saja, melainkan mencakup jumlah hari untuk semua keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir.
- d. **Mengobati Sendiri** adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri (tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya), agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya, misal dengan cara minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain.
- e. **Berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya art yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapat pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk

mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.

- f. **Jaminan kesehatan** adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU no. 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan.

### C. Pendidikan :

- a. **Dapat membaca dan menulis** adalah mereka yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan huruf latin maupun huruf lainnya.
- b. **Buta Aksara/Huruf** adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.
- c. **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD dan SLTP), menengah (SLTA) dan tinggi (perguruan tinggi/akademi), termasuk pendidikan yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Madrasah Diniyah bukan merupakan sekolah formal.
- d. **Partisipasi sekolah** adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (program kesetaraan Paket A/B/C) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) maupun kementerian lainnya. Dikatakan aktif mengikuti program kesetaraan apabila dalam sebulan terakhir pernah mengikuti proses belajar di kegiatan paket A/B/C.
- e. **Tidak/belum pernah sekolah** adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD/MI dianggap tidak/belum pernah sekolah.
- f. **Masih bersekolah** adalah status dari mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.

- g. **Tidak bersekolah lagi** adalah status dari mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.
- h. **Angka Partisipasi Sekolah** adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA).
- i. **Rata-rata lama sekolah pemuda** adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk umur 16-30 tahun untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani.
- j. **Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.
- k. **Tamat Sekolah** adalah telah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir pada suatu jenjang pendidikan formal baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

**D. Ketenagakerjaan :**

- a. **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur dibatasi 16-30 tahun.
- b. **Angkatan Kerja Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, mempersiapkan usaha, atau yang sedang mencari pekerjaan.
- c. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam (tidak terputus) dalam seminggu sebelum pencacahan.



Termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

- d. **Mencari Pekerjaan** adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- e. **Mempersiapkan Suatu Usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat ijin usaha, dsb.
- f. **Pengangguran** adalah penduduk yang tidak bekerja, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- g. **Bukan Angkatan Kerja Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- h. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.
- i. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.
- j. **Jenis Pekerjaan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang.

- k. **Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh/karyawan, berusaha dibantu keluarga/pekerja tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan/pegawai, sebagai pekerja bebas baik di sektor pertanian maupun non pertanian.
- l. **Jumlah Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja selama seminggu.
- m. **Pendapatan/upah/gaji bersih** adalah imbalan atau penghasilan yang diperoleh seseorang yang bekerja atau sementara tidak bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/ pegawai, berusaha sendiri, pekerja bebas di pertanian atau pekerja bebas di non pertanian selama sebulan yang lalu.
- n. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah persentase angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap penduduk angkatan kerja.

#### E. Informasi dan Teknologi

- a. **Telepon seluler (HP)** adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa ke mana-mana (portable, mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon selular modern biasanya mendukung layanan tambahan seperti Short Messages Services (SMS), Multimedia Messages Service (MMS), e-mail dan akses Internet, aplikasi bisnis dan permainan, serta fotografi. Saat ini, Indonesia mempunyai dua sistem jaringan telepon bergerak seluler yaitu Global System for Mobile Telecommunications (GSM) dan Code Division Multiple Access (CDMA)
- b. **Komputer** mengacu pada komputer desktop, laptop (portable) atau tablet (atau komputer genggam yang serupa).
- c. **Internet** adalah sebuah jaringan komputer publik di seluruh dunia. Internet menyediakan akses ke sejumlah layanan komunikasi termasuk World Wide Web

dan membawa email, berita, hiburan dan file data.

## 2.5 Metode Analisis

Analisis data yang dipergunakan dalam publikasi ini bersifat deskriptif, dengan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan ulasan sederhana. Data-data yang dihasilkan merupakan pengolahan hasil Susenas dan Sakernas, serta dilengkapi dengan data Sensus Penduduk. Untuk analisis menggunakan hasil pengolahan data Susenas dan Sakernas. Adapun variabel yang dianalisis menyangkut karakteristik pemuda yaitu demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi.

Pada bagian akhir publikasi ini dilengkapi dengan tabel-tabel yang menyajikan data pada level kabupaten/kota.

<https://jatim.bps.go.id>

### 3. PROFIL DEMOGRAFI PEMUDA

Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009, mengategorikan pemuda sebagai warga negara berusia 16 hingga 30 tahun. Ini berarti hampir seperempat dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 merupakan pemuda (BPS, 2021). Kualitas pemuda Indonesia akan menjadi salah satu penentu untuk mendapatkan peluang mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang besar.

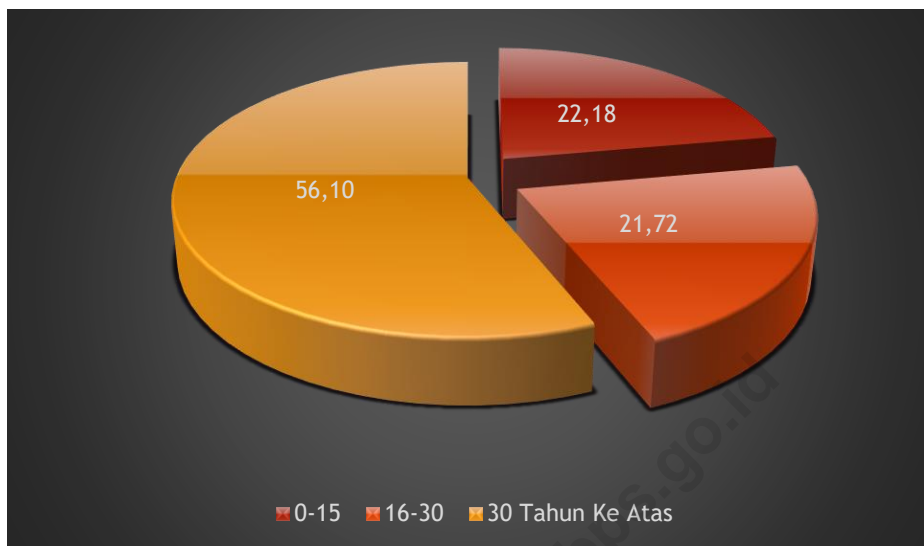
Peningkatan kualitas pemuda merupakan salah satu kegiatan prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Hal ini tidak terlepas dari konteks bonus demografi Indonesia yang akan mencapai puncaknya pada 2025 hingga 2030. Dalam periode ini, Indonesia diharapkan mampu memetik keuntungan dari proporsi populasi kelompok usia produktif yang lebih besar daripada populasi kelompok usia tidak produktif. Pemuda sebagai penduduk usia produktif, diharapkan mampu membawa seluruh bangsa menikmati peluang bonus demografi. Pada rentang usia pemuda merupakan masanya seseorang dapat melakukan dan mencoba banyak hal, termasuk memberikan kontribusi untuk memajukan bangsa. Oleh karena itu sebagai salah satu komponen bangsa, pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional.

Tanggung jawab dan peran strategis pemuda sebagai generasi muda bangsa tidak dapat dipungkiri dalam era pembangunan yang serba cepat saat ini. Pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda memberikan andil yang besar bagi kemajuan negara. Di tangan pemuda adalah peradaban suatu bangsa dipertaruhkan, dengan harapan kelak mampu melanjutkan pemerintahan dengan lebih baik serta dapat mempertahankan kedaulatan bangsa.

Pemuda saat ini didominasi oleh generasi milenial, yakni generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai tahun 2000. Generasi milenial lahir dan dibesarkan dalam kemajuan teknologi, sehingga sangat akrab dengan media dan teknologi yang serba digital, serta mampu beradaptasi dan belajar dengan cepat. Hal ini tentu saja merupakan modal utama

bangsa untuk dapat berkompetisi secara global sehingga perlu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh pemuda.

**Gambar 3.1 Persentase Penduduk Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tahun 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021

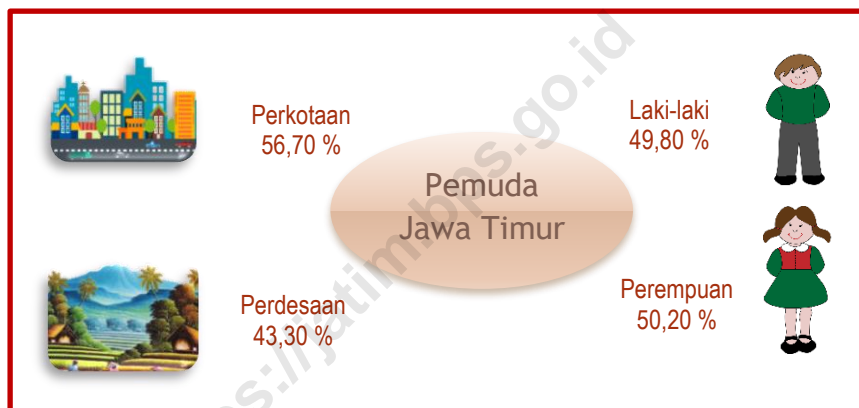
Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2021 tercatat sekitar 40,16 juta jiwa (hasil Proyeksi SUPAS), dan berdasarkan data Susenas sekitar 21,69 persennya merupakan penduduk berusia 16-30 tahun (sekitar 8,71 juta jiwa). Hampir seperempat penduduk Jawa Timur merupakan pemuda, jumlah ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki sumber daya manusia pemuda yang cukup besar. Akan sangat berarti jika diiringi dengan kualitas yang mumpuni, karena pemuda merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai calon pemimpin di masa mendatang dan sebagai aktor intelektual penggerak pembangunan. Peran dan fungsi pemuda menjadi perhatian pemerintah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada melalui penyadaran, pemberdayaan, pengembangan kepemudaan di berbagai bidang, sebagai bagian dari pembangunan nasional.

### 3.1 Komposisi Pemuda

Peran pemuda yang semakin strategis menuntut pemuda untuk lebih kreatif, inovatif, produktif, dan memiliki kapasitas lebih agar berdaya saing. Berdasarkan dari tipe

daerah menunjukkan lebih dari separuh pemuda Jawa Timur tinggal di perkotaan (56,70 persen). Perkotaan masih dianggap sebagai tempat yang menjanjikan, baik dalam menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan/nafkah. Fasilitas perkotaan yang relatif lengkap diiringi dengan kemajuan pendidikan, keberagaman lapangan pekerjaan, dan akses teknologi menjadi daya tarik bagaikan magnet bagi kaum muda. Kehidupan di perkotaan dinilai lebih menyenangkan daripada di perdesaan, karena semua kemajuan teknologi berpusat di perkotaan. Hal inilah yang menjadi daya tarik penduduk perdesaan untuk pindah ke perkotaan.

**Gambar 3.2 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Tabel 3.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Kelompok umur (Tahun)	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>16-18</b>	19,62	20,55	20,34	19,71	20,02
<b>19-24</b>	40,38	39,76	39,99	40,23	40,11
<b>25-30</b>	40,00	39,70	39,68	40,06	39,87
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan komposisi jenis kelamin pemuda, jumlah pemuda laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah pemuda perempuan (49,80 persen laki-laki dan 50,20 persen perempuan dari total pemuda). Sementara itu berdasarkan kelompok umur pemuda, persentase pemuda tertinggi pada kelompok umur 19-24 tahun dengan persentase sebesar 40,11 persen. Pola yang sama terlihat pada kelompok perkotaan dan perdesaan serta kelompok laki-laki dan perempuan.

**Tabel 3.2 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, 2021**

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>16-18</b>	106,04	97,94	102,36
<b>19-24</b>	101,68	94,68	98,61
<b>25-30</b>	101,41	94,24	98,25
<b>16-30</b>	<b>102,41</b>	<b>95,16</b>	<b>99,21</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Di Jawa Timur jumlah pemuda perempuan lebih banyak ketimbang penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan tren yang berbeda dengan 3 tahun sebelumnya dimana persentase pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan. Rasio jenis kelamin (sex ratio) pemuda pada tahun 2021 sebesar 99,21; angka ini menunjukkan bahwa dari 100 orang pemuda perempuan terdapat sekitar 99 sampai 100 pemuda laki-laki.

Sementara itu jika diperhatikan menurut tipe daerah dan kelompok umur pemuda, rasio jenis kelamin pemuda menunjukkan pola yang berbeda. Pada daerah perkotaan rasio jenis kelamin pemudanya sebesar 102,41 sedangkan di perdesaan sebesar 95,16. Demikian pula untuk rasio jenis kelamin per kelompok usia, semakin tinggi usia pemuda rasio jenis kelamin semakin menurun.

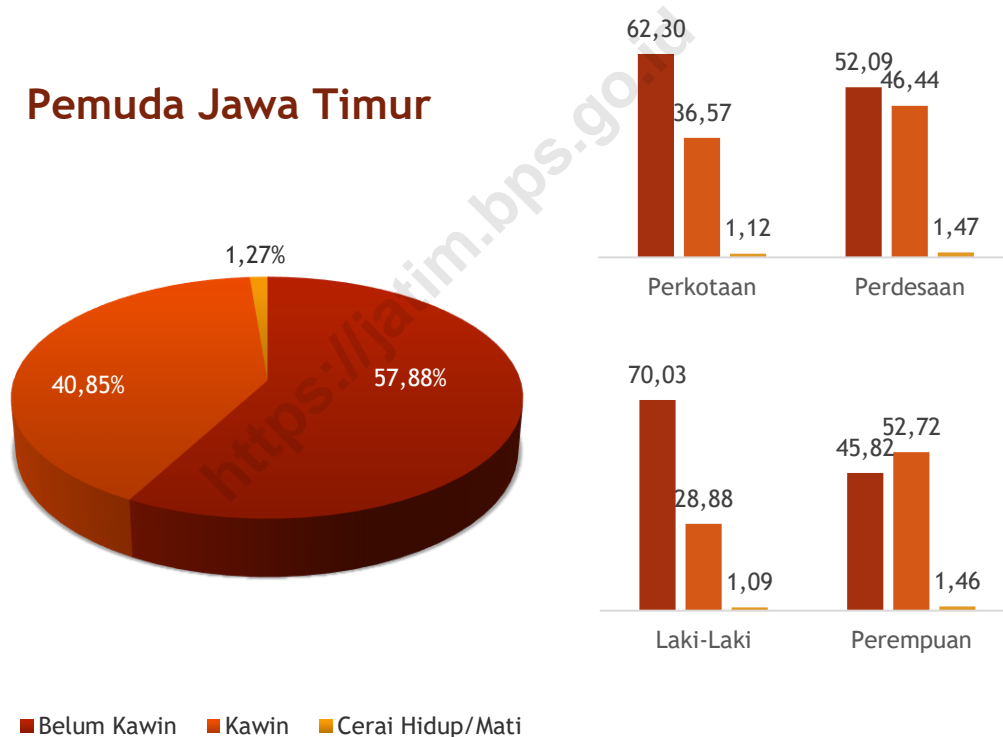
### 3.2 Status Perkawinan Pemuda

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 16 Tahun 2020 tentang perubahan terhadap Undang-undang Nomer 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, pada Pasal 7 antara lain

menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Ini berarti yang diizinkan untuk memasuki pernikahan merupakan penduduk pada rentang usia pemuda.

Pada tahun 2021, sekitar 42,12 persen pemuda di Jawa Timur berstatus pernah kawin (40,85 persen berstatus kawin dan 1,27 persen berstatus cerai hidup/cerai mati). Sedangkan lebih dari separuh pemuda Jawa Timur berstatus belum kawin, yaitu sekitar 57,88 persen.

**Gambar 3.3 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Kapan seseorang memutuskan untuk menikah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor tuntutan ekonomi, pendidikan dan budaya. Pola status perkawinan dapat mencerminkan status sosial ekonomi penduduk suatu wilayah. Jika diperhatikan menurut tipe daerah, pemuda yang tinggal di perdesaan cenderung lebih banyak yang berstatus pernah kawin (47,91 persen) dibandingkan pemuda yang tinggal di



perkotaan (37,69 persen). Dapat dikatakan bahwa pemuda yang tinggal di perdesaan cenderung lebih cepat menikah dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh cara pandang tentang pernikahan serta budaya atau kultur yang berbeda antara perdesaan dan perkotaan.

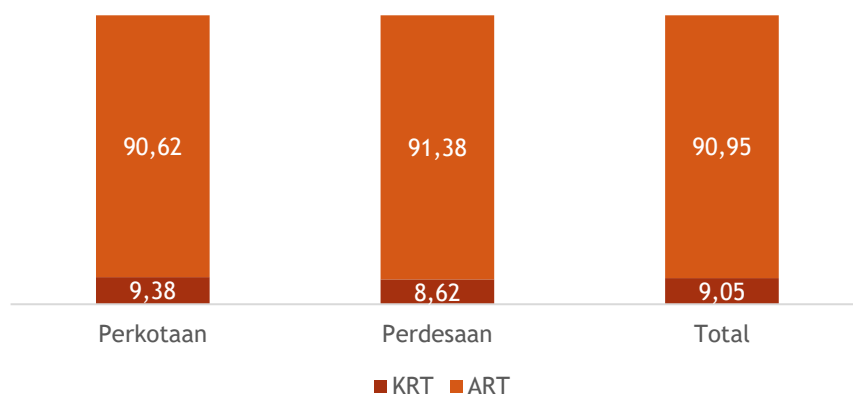
Demikian pula berdasarkan jenis kelamin, tampak ada perbedaan pola status perkawinan antara pemuda laki-laki dan perempuan. Pemuda perempuan cenderung lebih banyak yang berstatus pernah kawin dibandingkan pemuda laki-laki (54,18 persen berbanding 29,97 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pemuda perempuan cenderung lebih cepat menikah dibandingkan pemuda laki-laki.

Untuk perkawinan pemuda akan diulas lebih dalam pada bab selanjutnya tentang kesehatan reproduksi pemuda.

### 3.3 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga

Kepala rumah tangga (krt) adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga (art) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai krt. Peran kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangganya. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, seorang kepala rumah tangga juga harus mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya.

**Gambar 3.4 Persentase Pemuda Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Pada tahun 2021, dari seluruh pemuda di Jawa Timur, sebanyak 9,05 persennya berstatus sebagai kepala rumah tangga. Persentase pemuda sebagai krt di perkotaan lebih tinggi daripada pemuda sebagai krt di perdesaan (9,38 persen berbanding 8,62 persen).

Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan (16,45 persen berbanding 1,70 persen). Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Angka tersebut mendukung citra laki-laki yang telah dibentuk oleh budaya, dimana laki-laki adalah panutan, dengan peran ideal sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, dan mengayomi, sehingga sudah sepantasnya seorang laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga. Atau dapat dikatakan suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Status pemuda sebagai krt menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia. Sekitar 0,63 persen pemuda pada kelompok umur 16-18 tahun yang menjadi kepala rumah tangga, selanjutnya sekitar 5,16 persen adalah pemuda kelompok umur 19-24 tahun, dan sekitar 17,19 persen adalah pemuda kelompok umur 25-30 tahun. Seiring bertambahnya usia pemuda semakin banyak juga pemuda yang sudah menikah membentuk keluarga baru.

**Tabel 3.3 Persentase Pemuda Jawa Timur sebagai Kepala Rumah Tangga Menurut Tipe Daerah, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2021**

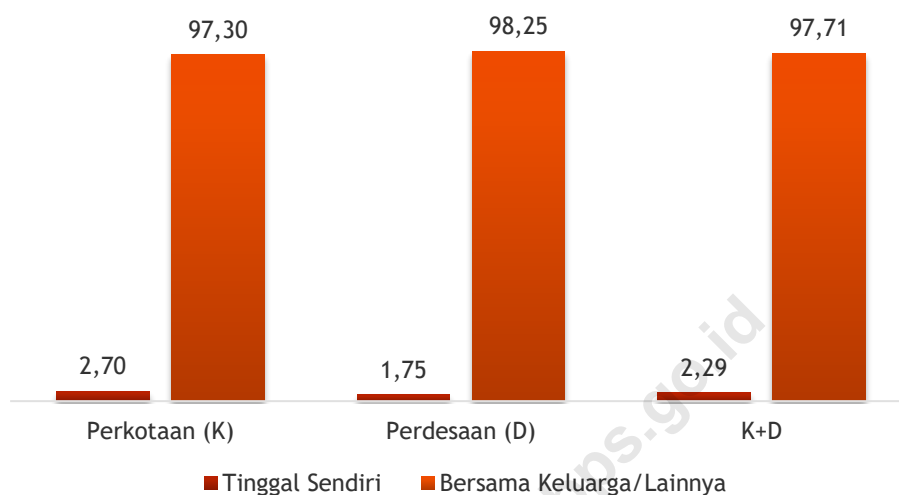
Kelompok umur (Tahun)	Perkotaan (K)			Perdesaan (D)			K + D		
	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
16-18	0,73	0,29	0,52	1,13	0,39	0,76	0,91	0,34	0,63
19-24	9,16	2,38	5,80	8,28	0,54	4,30	8,79	1,58	5,16
25-30	32,30	2,15	17,33	31,90	2,96	17,00	32,13	2,51	17,19
<b>16-30</b>	<b>16,69</b>	<b>1,89</b>	<b>9,38</b>	<b>16,12</b>	<b>1,47</b>	<b>8,62</b>	<b>16,45</b>	<b>1,70</b>	<b>9,05</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Peran pemuda sebagai krt, tidak sebatas untuk pemuda yang sudah berkeluarga, ada sebagian pemuda yang berstatus sebagai krt karena dia tinggal sendiri, tinggal bersama

kerabat atau teman. Berbagai kondisi dapat menjadikan pemuda berstatus sebagai krt. Misalnya saja pemuda yang merantau baik untuk bekerja ataupun menempuh pendidikan.

**Gambar 3.5 Persentase Pemuda Menurut Status Tinggal Bersama dalam Rumah Tangga, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan status tinggal dalam rumah tangga, sebagian besar pemuda masih tinggal dalam satu rumah tangga bersama dengan keluarga atau dengan yang lainnya (97,71 persen). Sementara itu sebanyak 2,70 persen pemuda merupakan rumah tangga tunggal atau tinggal sendiri. Untuk pemuda yang berstatus sebagai rumah tangga tunggal di perkotaan menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (2,70 persen berbanding 1,75 persen). Hal ini antara lain diduga karena cukup banyak pemuda yang merantau ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan atau demi mendapatkan pendidikan tinggi yang berkualitas, sehingga mereka tidak tinggal bersama keluarganya melainkan tinggal sendiri.

## 4. PENDIDIKAN PEMUDA

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 antara lain menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan SDGs ke-4 yaitu memastikan agar semua orang mendapatkan akses terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar sepanjang hayat. Ini berarti setiap warga negara, termasuk pemuda, berhak untuk mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Demi memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing sangatlah penting karena kualitas SDM akan menentukan kekuatan bangsa di masa mendatang dalam menghadapi tantangan dan persaingan era global. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapainya adalah melalui pemerataan layanan pendidikan berkualitas

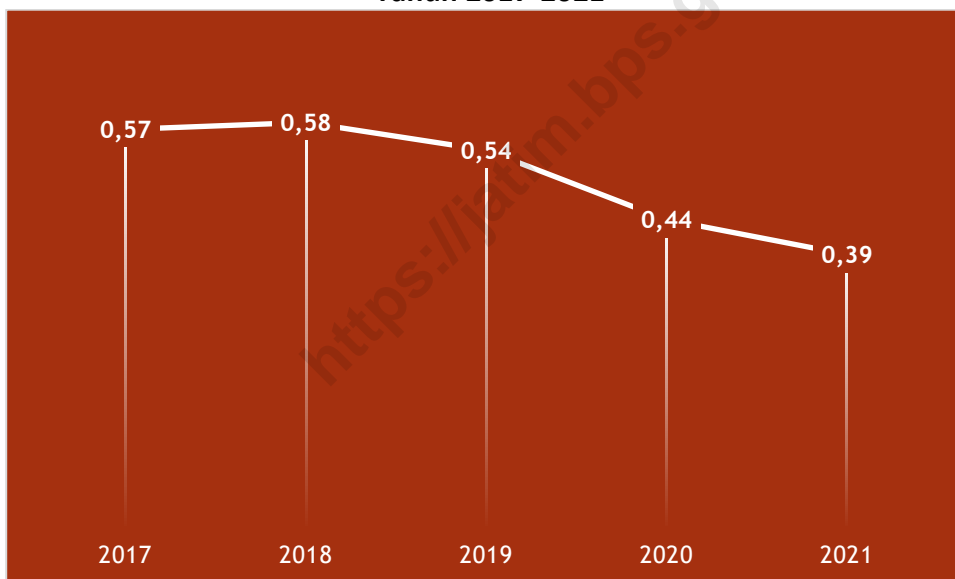
Beberapa indikator pencapaian pembangunan di bidang pendidikan terutama untuk pemuda yang dapat disajikan dalam publikasi ini antara lain partisipasi sekolah, angka buta huruf, rata-rata lama sekolah, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Data-data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan pemuda di Jawa Timur.

### 4.1 Partisipasi Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pembangunan. Peningkatan mutu pendidikan terus menerus diupayakan, antara lain dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, peningkatan

kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Sejak tahun 1994, pemerintah Indonesia telah menetapkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dan pada tahun 2016, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui “Program Indonesia Pintar” (PIP). PIP merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar 12 Tahun (Permen Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 19 Tahun 2016). Peningkatan akses bagi masyarakat usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan hingga pendidikan menengah, mencegah kemungkinan putus sekolah, dan menarik siswa putus sekolah agar mendapatkan layanan pendidikan kembali.

**Gambar 4.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Tidak Pernah Sekolah, Tahun 2017-2021**

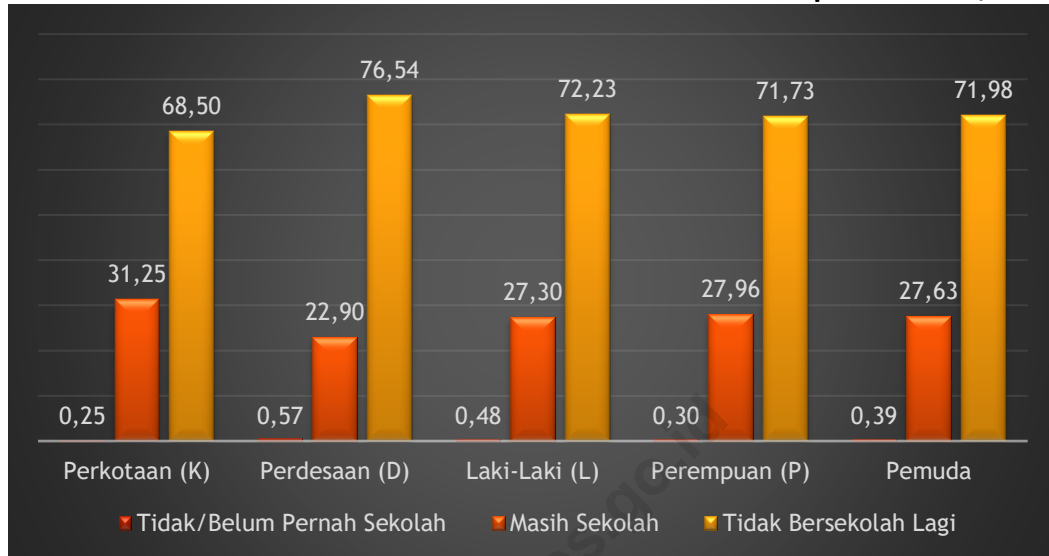


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2016-2021 diolah

Dalam 5 (lima) tahun terakhir, persentase pemuda yang tidak pernah bersekolah cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan pemuda, perlahan-lahan semakin membaik. Berdasarkan data Susenas, pada tahun 2021 sebanyak 0,39 persen pemuda di Jawa Timur yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal (tidak pernah bersekolah). Dan sebanyak 99,61 persen pemuda Jawa Timur pernah/sedang mengenyam pendidikan (masih bersekolah dan tidak bersekolah

lagi); yang terdiri dari sebanyak 27,63 persen pemuda berstatus masih bersekolah dan sebanyak 71,98 persen tidak bersekolah lagi.

**Gambar 4.2 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Partisipasi Sekolah, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Secara umum, persentase pemuda di perkotaan yang pernah/sedang mengenyam pendidikan formal lebih tinggi daripada di perdesaan. Persentase pemuda yang masih bersekolah, untuk di daerah perkotaan sebesar 31,25 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 22,90 persen. Persentase pemuda di perdesaan yang tidak bersekolah lagi sebesar 76,54 persen, lebih besar dibandingkan pemuda di perkotaan sebesar 68,50 persen. Sementara itu, sebesar 0,57 persen pemuda yang tinggal di perdesaan tidak pernah bersekolah, sedangkan di perkotaan sebesar 0,25 persen. Perbedaan partisipasi sekolah terlihat jelas antara perdesaan dan perkotaan, ini ditunjukkan dari persentase pemuda yang tidak pernah bersekolah dan yang tidak bersekolah lagi di perdesaan lebih besar dibandingkan dengan pemuda di perkotaan. Hal ini sebagai gambaran bahwa masih kurangnya pemerataan dalam memperoleh pendidikan antara daerah perkotaan dan perdesaan. Sementara itu berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang nyata antara partisipasi sekolah pemuda laki-laki dan pemuda perempuan.

Seiring dengan semakin bertambahnya umur, persentase pemuda yang masih bersekolah semakin rendah, dan sebaliknya persentase pemuda yang tidak bersekolah lagi semakin tinggi. Pemuda kelompok usia 19-24 tahun yang masih bersekolah sebesar 26,27

persen, jauh di bawah pemuda kelompok usia 16-18 tahun (74,14 persen). Ini mengindikasikan partisipasi pemuda pada jenjang pendidikan perguruan tinggi masih relatif rendah. Selanjutnya pada pemuda kelompok usia 25-30 tahun, sekitar 93,77 persen pemuda sudah tidak bersekolah lagi. Hal ini antara lain dikarenakan pada kelompok usia ini umumnya pemuda sudah memasuki dunia kerja ataupun sudah berumah tangga. Yang perlu mendapat perhatian di sini adalah pada kelompok usia 16-18 tahun, cukup banyak pemuda yang sudah tidak bersekolah lagi (25,63 persen) dan ada juga yang tidak pernah bersekolah (0,23 persen). Padahal seharusnya pada usia tersebut seorang pemuda berada pada bangku sekolah tingkat SMP-SMA.

**Tabel 4.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2021**

Kelompok Umur (Tahun)	Tidak pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>16-18</b>	0,23	74,14	25,63	100,00
<b>19-24</b>	0,28	26,27	73,45	100,00
<b>25-30</b>	0,58	5,65	93,77	100,00
<b>16-30</b>	<b>0,39</b>	<b>27,63</b>	<b>71,98</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS dapat menggambarkan sejauh mana daya serap jenjang pendidikan terhadap penduduk kelompok umur tertentu. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah penduduk pada kelompok umur tertentu. Angka partisipasi sekolah pemuda menjelaskan status pemuda dalam jenjang pendidikan formal dan non formal. Semakin tinggi angka pemuda yang berpartisipasi aktif dalam mengenyam pendidikan merupakan harapan bagi kesuksesan pembangunan nasional.

APS pemuda Jawa Timur paling tinggi terdapat pada kelompok usia 16-18 tahun (74,14 persen), kemudian diikuti kelompok usia 19-24 tahun (26,27 persen), dan kelompok usia 25-30 tahun (5,65 persen). Tingginya APS pemuda umur 16-18 tahun menunjukkan

sebagian besar pemuda pada kelompok umur tersebut terlibat secara aktif dalam pemanfaatan fasilitas pendidikan, baik formal maupun non formal. Pada usia 16-18 tahun, sebagian besar pemuda masih berada pada usia sekolah untuk jenjang pendidikan SMA. Selanjutnya, semakin meningkatnya umur pemuda, APS pemuda umur 19-30 tahun menunjukkan kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi semakin terbatas. Hal ini antara lain akibat kendala baik dalam hal biaya, akses atau kemampuan akademis. Selain itu tidak menutup kemungkinan sebagian besar pemuda sudah bekerja pada kelompok umur tersebut.

**Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2021**

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>16-18</b>	Laki-laki (L)	79,87	66,01	73,84
	Perempuan (P)	78,63	69,41	74,44
	<b>L + P</b>	<b>79,27</b>	<b>67,73</b>	<b>74,14</b>
<b>19-24</b>	Laki-laki (L)	30,58	16,72	24,76
	Perempuan (P)	33,94	19,81	27,75
	<b>L + P</b>	<b>32,25</b>	<b>18,31</b>	<b>26,27</b>
<b>25-30</b>	Laki-laki (L)	6,95	4,70	6,00
	Perempuan (P)	6,42	3,89	5,31
	<b>L + P</b>	<b>6,69</b>	<b>4,28</b>	<b>5,65</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Secara umum, APS pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan. Keadaan tersebut juga terlihat di setiap kelompok umur pemuda, pada masing-masing kelompok umur APS pemuda di perkotaan selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari keberadaan fasilitas pendidikan yang kebanyakan terletak di wilayah perkotaan.

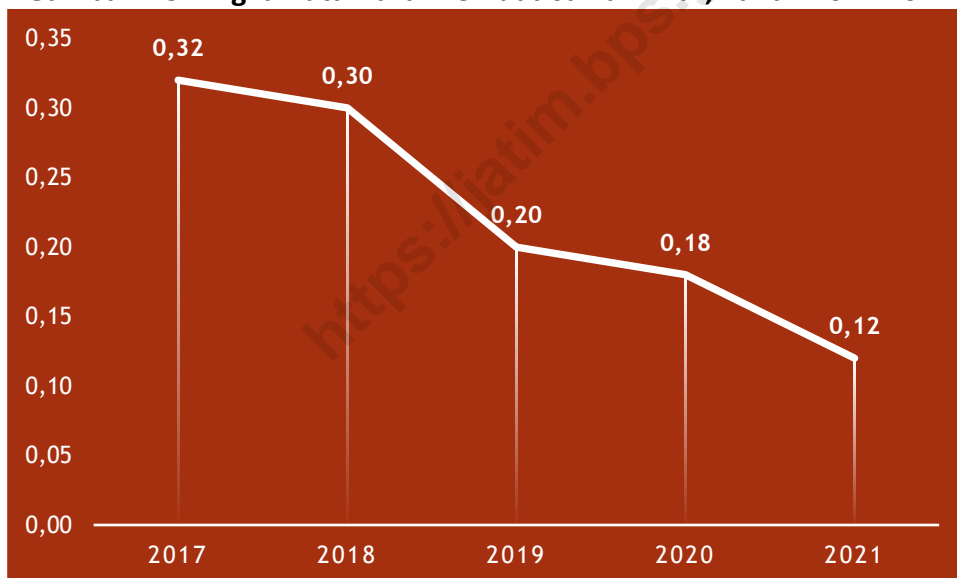


## 4.2 Angka Buta Huruf

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang sangat penting, karena sebagai salah satu langkah awal seseorang agar dapat mengembangkan diri, yang nantinya akan turut mempengaruhi kualitas pendidikan demi masa depannya. Sebagian besar informasi dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca, sehingga dapat dikatakan membaca dan menulis merupakan kemampuan intelektual minimum seseorang. Penguasaan keterampilan baca tulis dari sedini mungkin harus dilakukan karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju.

Angka Buta Huruf (ABH) dan Angka Melek Huruf (AMH) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan baca tulis penduduk suatu wilayah. Selain itu ABH merupakan salah satu indikator global yang menjadi target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs).

**Gambar 4.3 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur, Tahun 2017-2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2016-2021 diolah

Tren ABH pemuda di Jawa Timur dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan hingga mencapai 0,12 persen pada tahun 2021, atau dapat diartikan sekitar 2 dari 1000 pemuda Jawa Timur yang buta huruf. Meskipun ABH pemuda telah mengalami penurunan, upaya penuntasan buta huruf dan pengembangan keaksaraan harus terus dilakukan.

Seseorang dikatakan tidak buta huruf jika dia dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan aksara tertentu (huruf latin, huruf Arab, atau huruf lainnya, termasuk

huruf Braille). Berdasarkan data Susenas, pada tahun 2021 sekitar 0,12 persen dari pemuda di Jawa Timur yang tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf. Apabila diperhatikan menurut jenis kelamin, angka buta huruf pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (0,11 persen berbanding 0,13 persen).

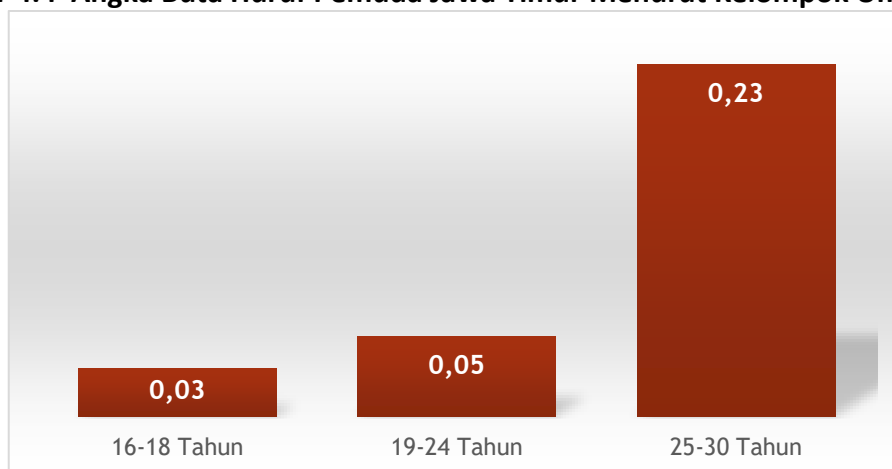
**Tabel 4.3 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Jenis Kelamin	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki (L)	0,05	0,25	0,13
Perempuan (P)	0,08	0,14	0,11
<b>L + P</b>	<b>0,06</b>	<b>0,20</b>	<b>0,12</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Sementara itu, jika diperhatikan berdasarkan tipe daerah, pemuda yang tinggal di perdesaan memiliki angka buta huruf yang lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (0,20 persen berbanding 0,06 persen). Belum meratanya fasilitas pendidikan serta akses terhadap fasilitas di perkotaan dan perdesaan menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan tersebut. Sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian khusus untuk pemberantasan buta huruf di semua wilayah secara merata.

**Gambar 4.4 Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan kelompok umur, angka buta huruf pemuda cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya umur pemuda. Pada pemuda kelompok umur 16-18 tahun sebesar 0,03 persen yang buta huruf, sementara itu angka buta huruf pemuda pada kelompok umur 19-24 sebesar 0,05 persen, dan angka buta huruf pemuda pada kelompok umur 25-30 sebesar 0,23 persen.

Pemberantasan buta huruf telah menjadi salah satu program prioritas pemerintah, sebagai upaya meningkatkan kemampuan SDM bangsa Indonesia. Pemerintah telah memberikan perhatian khusus dalam menghadapi masalah keaksaraan nasional. Upaya dan terobosan pemerintah dalam penuntasan buta huruf dan pengembangan keaksaraan antara lain dengan menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan, peningkatan minat baca masyarakat, dan Gerakan Indonesia Membaca (GIM), Kampung Literasi dan bantuan fasilitas sarana Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

### **4.3 Rata-rata Lama Sekolah**

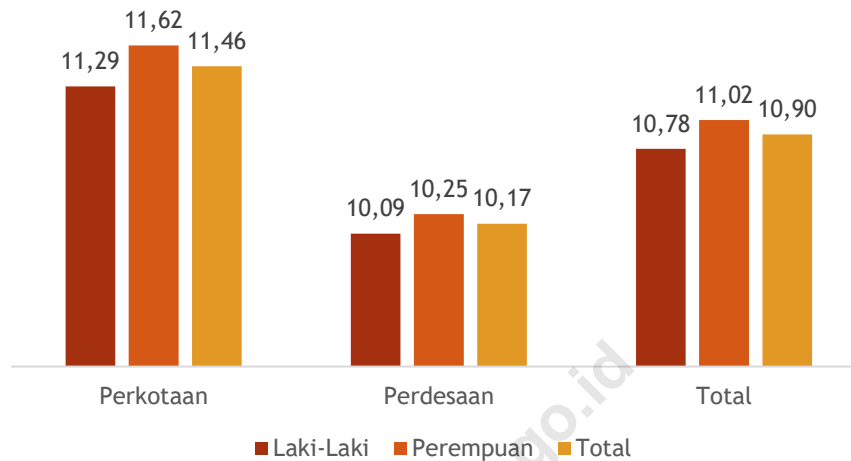
Rata-rata lama sekolah pemuda merupakan salah satu indikator pendidikan yang dapat menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan pemuda dalam menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Semakin tinggi nilai rata-rata lama sekolah mencerminkan jenjang yang telah ditempuh pemuda juga semakin tinggi. Angka rata-rata lama sekolah merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan.

Rata-rata lama sekolah merupakan bagian dari dimensi pendidikan pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM tersebut dihitung untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas penduduk yang merupakan sinergi antara dimensi pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah mencerminkan semakin baiknya kualitas pendidikan penduduk, dan tentunya akan meningkatkan kualitas pembangunan manusia Indonesia.

Upaya peningkatan kualitas SDM melalui dunia pendidikan telah lama dilakukan pemerintah. Pada tahun 2010 pemerintah pusat telah mencanangkan peningkatan status dari wajib belajar pendidikan dasar (wajib dikdas) 9 tahun menjadi wajib belajar (wajib) 12 tahun. Program wajib 12 tahun memberikan isyarat pada seluruh lapisan masyarakat

bahwa Warga Negara Indonesia diwajibkan menyelesaikan pendidikan minimal berijazah kualifikasi SMA/ sederajat.

**Gambar 4.4 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah pemuda Jawa Timur baru mencapai 10,90 tahun. Hal ini berarti secara umum pemuda Jawa Timur telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas 1 SMA/ sederajat. Apabila dilihat menurut tipe daerah, rata-rata lama sekolah pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan (11,46 tahun berbanding 10,17 tahun). Atau dapat diartikan, pemuda di perkotaan telah menyelesaikan pendidikan sampai kelas 2 SMA/ sederajat, sedangkan pemuda di perdesaan baru sampai kelas 1 SMA/ sederajat. Keterbatasan sarana dan prasarana di wilayah perdesaan menjadi salah satu pemicu terjadinya kesenjangan tersebut. Sementara itu jika diperhatikan menurut jenis kelamin, rata-rata lama sekolah baik pemuda laki-laki maupun perempuan di masing-masing tipe daerah menunjukkan angka yang relatif setara.

#### 4.4 Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Pendidikan tidak hanya berbicara tentang terciptanya sarana, prasarana, ataupun tenaga pengajar yang mumpuni saja. Lebih dari itu, keinginan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya harus ditanamkan di semua kalangan masyarakat. Tingkat pendidikan yang dicapai seseorang berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan, wawasan,

serta keahlian yang yang dimiliki. Dengan mencapai tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk mengelola berbagai sumber daya dengan baik. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah dalam pemenuhan berbagai kebutuhan hidup, sehingga akan meningkatkan taraf kehidupan. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan rendah dapat menyebabkan melambatnya kenaikan taraf hidup.

Berdasarkan Susenas 2021, pendidikan tertinggi pemuda Jawa Timur umumnya didominasi oleh pemuda yang tamat SMA/ sederajat yaitu sebesar 38,67 persen dan tamat SMP/ sederajat sebesar 37,65 persen. Sementara itu, pemuda yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi sebesar 9,95 persen. Dengan memperhatikan angka rata-rata lama sekolah (10,90 tahun) dan persentase pemuda Jawa Timur yang berijazah Perguruan Tinggi, menunjukkan masih banyak pemuda Jawa Timur yang tidak melanjutkan/tidak menyelesaikan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Padahal pendidikan tinggi memiliki fungsi yang sangat penting, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sekitar, serta membangun Jawa Timur lebih maju.

**Tabel 4.4 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan, 2021**

Tipe Daerah / Jenis Kelamin		Tdk Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Perkotaan (K)	Laki-laki	0,31	1,49	8,61	34,51	44,72	10,36	100,00
	Perempuan	0,20	1,13	7,83	33,79	42,17	14,88	100,00
	L + P	0,25	1,31	8,22	34,16	43,46	12,59	100,00
Perdesaan (D)	Laki-laki	0,71	2,22	16,43	41,66	33,25	5,73	100,00
	Perempuan	0,43	1,71	16,30	42,77	31,56	7,22	100,00
	L + P	0,57	1,96	16,36	42,23	32,38	6,50	100,00
K + D	Laki-laki	0,48	1,80	11,92	37,54	39,86	8,40	100,00
	Perempuan	0,30	1,39	11,57	37,76	37,48	11,50	100,00
	L + P	0,39	1,59	11,75	37,65	38,67	9,95	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan tipe daerah, terlihat bahwa pemuda di perkotaan yang menamatkan jenjang pendidikan SMA ke atas persentasenya lebih besar dibandingkan dengan pemuda di perdesaan (56,05 persen berbanding 38,88 persen). Sementara itu persentase pemuda yang menamatkan jenjang pendidikan SMP ke bawah lebih banyak di daerah perdesaan daripada di perkotaan.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase pendidikan yang tamatkan oleh pemuda laki-laki maupun perempuan terbanyak pada jenjang SMP dan SMA. Sementara itu pada jenjang Perguruan Tinggi, tampak bahwa persentase pemuda laki-laki lebih kecil dibandingkan pemuda perempuan (8,40 persen berbanding 11,50 persen).

<https://jatim.bps.go.id>



## 5. KESEHATAN PEMUDA

Kesehatan merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa. Kesehatan meliputi dua komponen penting, yakni kesehatan psikis (jiwa) dan kesehatan fisik (raga). Dengan sehat jiwa dan raga, seorang individu dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan maksimal.

Peningkatan derajat kesehatan merupakan hal penting dalam rangka pembentukan sumber daya manusia Indonesia, peningkatan ketahanan dan daya saing bangsa, serta pembangunan nasional (UU No. 36 Tahun 2009). Pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan merupakan investasi dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan memajukan bangsa. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan penyediaan sarana pelayanan kesehatan.

Peran pemuda sangat penting dalam banyak bidang, termasuk bidang kesehatan. Pemuda sebagai penggerak pembangunan bangsa, diharapkan selalu berada pada kondisi sehat, baik jasmani maupun rohani. Semua pemikiran dan potensi yang dimiliki pemuda dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga pemuda dapat secara proaktif mengembangkan diri dan mengelola berbagai sumber daya pembangunan untuk kepentingan masyarakat dan negara.

Kualitas kesehatan tersebut dapat diukur melalui berbagai indikator kesehatan, diantaranya adalah keluhan kesehatan dan angka kesakitan (morbidity rate). Kedua indikator ini merupakan indikator kesehatan negatif yang artinya semakin tinggi angka kedua indikator tersebut menunjukkan kualitas kesehatan yang semakin memburuk. Indikator lain dibahas dalam bab ini adalah cara berobat, kepemilikan jaminan kesehatan, dan perilaku merokok pemuda sehingga akan melengkapi gambaran kesehatan pemuda di Jawa Timur.

Status kesehatan pemuda saat ini akan menentukan gambaran status kesehatan penduduk dewasa pada dekade berikutnya. Meskipun seorang pemuda dalam kondisi yang

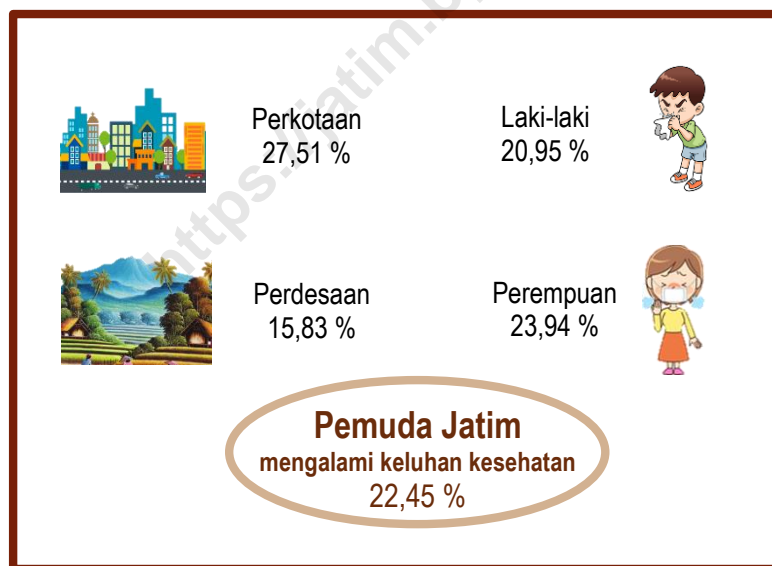


sehat pada saat ini, namun perilaku beresiko dapat mempengaruhi status kesehatannya saat dewasa nanti.

### 5.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau hal lain. Keluhan kesehatan di sini tidak selalu mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Adanya keluhan kesehatan dapat memberikan gambaran tentang derajat kesehatan secara kasar. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan keluhan kesehatan antara lain, pola hidup yang kurang sehat, tingkat stress yang tinggi, pola makan yang tidak teratur, dan lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang sehat.

**Gambar 5.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan Susenas, pada tahun 2021 sekitar 22,45 persen pemuda di Jawa Timur pernah mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir. Atau dapat dikatakan sekitar 1 dari 5 pemuda Jawa Timur mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda perkotaan yang mengalami keluhan

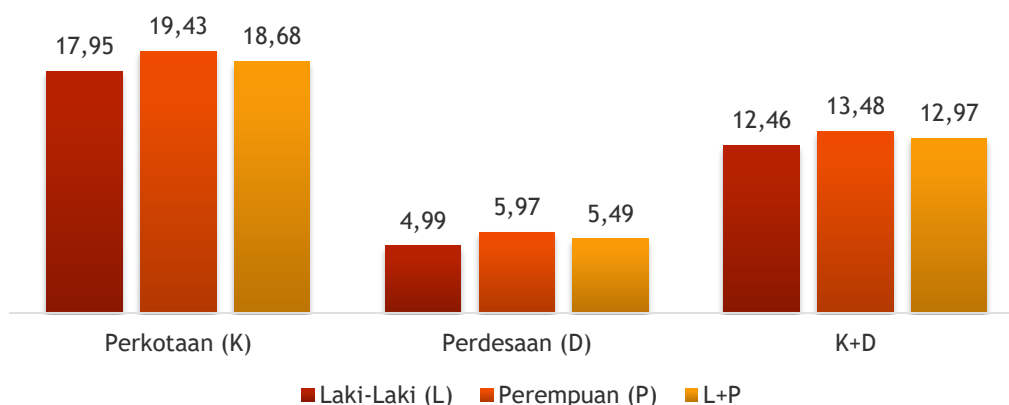
kesehatan menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada pemuda di perdesaan (27,15 persen berbanding 15,83 persen).

Selanjutnya apabila diperhatikan menurut jenis kelamin, tampak bahwa persentase pemuda perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (23,94 persen berbanding 20,95 persen). Adanya keluhan kesehatan yang dialami pemuda merupakan salah satu sinyal awal buruknya perilaku hidup sehat pemuda, dan apabila kondisi ini dibiarkan tentu dapat mengganggu aktivitas pemuda.

## 5.2 Angka Kesakitan

Angka kesakitan pemuda (*youth morbidity rates*) adalah persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan (dalam rentang waktu survey, sebulan yang lalu), yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Angka kesakitan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur status kesehatan pemuda. Pemuda dikatakan sakit apabila keluhan kesehatan yang dialami mengakibatkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari.

**Gambar 5.2** Angka Kesakitan Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Angka kesakitan pemuda di Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 12,97 persen. Jika dikaitkan dengan ulasan sebelumnya, dari 22,45 persen pemuda di Jawa Timur yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir tersebut sebanyak 12,97 persen

pemuda mengalami sakit yang sampai mengganggu aktivitasnya. Artinya, dari 100 orang pemuda di Jawa Timur, sekitar 22 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan, dan 13 orang diantaranya mengalami sakit yang sampai mengganggu aktivitasnya sehari-hari dalam satu bulan terakhir.

Berdasarkan tipe daerah, angka kesakitan pemuda yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda yang tinggal di perdesaan (18,68 persen berbanding 5,49 persen). Selanjutnya, jika diperhatikan menurut jenis kelamin, angka kesakitan pemuda perempuan menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (13,48 persen berbanding 12,46 persen). Pola yang sama juga terjadi untuk daerah perkotaan maupun perdesaan.

### 5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap

Pengobatan dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialami serta menyembuhkan sakit yang diderita seseorang. Selain mengobati sendiri, upaya pengobatan juga dapat dilakukan dengan berobat jalan ataupun rawat inap (opname) di fasilitas kesehatan jika keluhan yang dirasakan cukup berat.

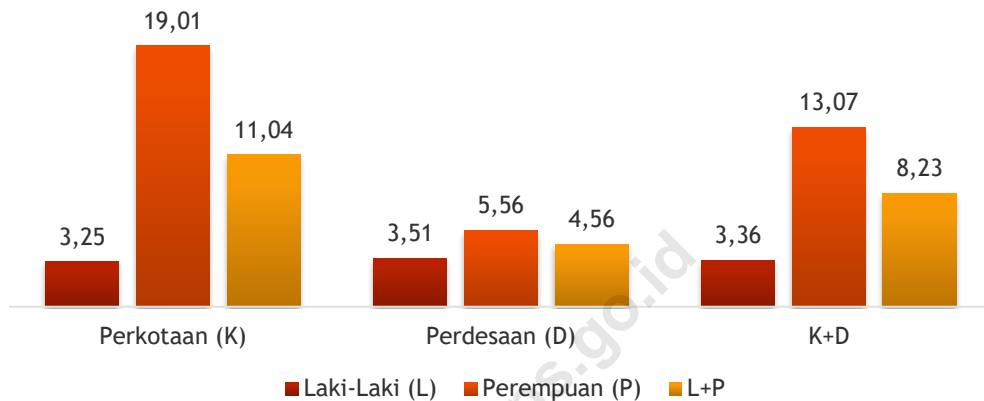
Pengobatan dengan mengobati sendiri seringkali dipilih dengan alasan keluhan kesehatan yang dialami masih dianggap ringan sehingga cukup diobati sendiri, misalnya dengan kerokan, minum jamu, atau minum obat yang dibeli tanpa saran/resep dokter. Sedangkan berobat jalan adalah upaya pengobatan dengan memeriksakan diri di tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah ART.

Berobat jalan secara medis dapat dilakukan di rumah sakit pemerintah/swasta, tempat praktik dokter/bidan, klinik, puskesmas, atau balai pengobatan dengan ditangani oleh petugas medis. Sedangkan berobat jalan secara tradisional dapat dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat pengobatan tradisional, seperti tempat pijat/urut, tempat praktik tabib/sinse dan lainnya.

Pada tahun 2021, dari pemuda yang mengalami keluhan kesehatan, sebesar 8,23 persen pemuda melakukan cara berobat jalan baik secara medis maupun non medis. Ini berarti sebesar 91,77 persen pemuda yang mengalami keluhan kesehatan

memilih/memutuskan tidak melakukan berobat jalan, hal ini bisa disebabkan oleh kondisi yang mengakibatkan seseorang lebih memilih mengobati sendiri dengan berdiam diri di rumah daripada harus berobat jalan pada fasilitas Kesehatan yang mengharuskan seseorang harus keluar dari tempat tinggalnya.

**Gambar 5.3 Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan jenis kelamin, partisipasi pemuda perempuan yang berobat jalan menunjukkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (13,07 persen berbanding 3,36 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pemuda perempuan cenderung lebih reaktif ketika mengalami keluhan kesehatan dibandingkan pemuda laki-laki. Sementara itu, berdasarkan tipe daerah, partisipasi pemuda di perkotaan yang berobat jalan juga menunjukkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (11,04 persen berbanding 4,56 persen).

Dari pemuda Jawa Timur yang melakukan berobat jalan, sebagian besar pemuda lebih memilih pengobatan modern dari pada pengobatan tradisional. Tiga tempat berobat jalan yang paling banyak dipilih pemuda Jawa Timur adalah Klinik/Praktek Dokter Bersama sebesar 55,42 persen, berikutnya diikuti Praktek Dokter sebesar 27,09 persen, dan Puskesmas/Pustu sebesar 9,56 persen. Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, terdapat pola yang sama antara pemuda laki-laki dan perempuan. Demikian pula jika diperhatikan menurut tipe daerah, terdapat pola yang sama antara pemuda di perkotaan dan di perdesaan. Sama-sama lebih banyak memilih berobat jalan di pengobatan modern.

Persentase pemuda perkotaan yang berobat ke klinik/praktek dokter bersama menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda di perdesaan. Hal ini antara lain karena fasilitas kesehatan tersebut lebih banyak tersedia di daerah perkotaan. Sebaliknya tempat berobat ke tempat praktek dokter/bidan, UKBM, dan pengobatan tradisional lebih banyak dilakukan oleh pemuda di perdesaan.

**Tabel 5.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2021**

Tempat Berobat Jalan *)	Tipe daerah		Jenis kelamin		Total Pemuda
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah sakit pemerintah	2,79	5,46	6,40	2,67	<b>3,43</b>
Rumah sakit swasta	3,88	2,08	7,09	2,52	<b>3,45</b>
Praktek dokter/bidan	15,67	63,30	50,17	21,20	<b>27,09</b>
Klinik/praktek dokter bersama	70,18	8,62	13,30	66,17	<b>55,42</b>
Puskesmas/Pustu	7,63	15,67	19,24	7,08	<b>9,56</b>
UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	0,60	7,99	4,10	1,93	<b>2,37</b>
Pengobatan tradisional/alternatif	0,51	3,49	2,73	0,84	<b>1,23</b>
Lainnya	0,77	0,60	2,16	0,37	<b>0,73</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah  
Keterangan : \*) Bisa lebih dari satu fasilitas kesehatan

Pemuda yang tidak berobat jalan mayoritas beralasan karena mengobati sendiri (85,71 persen). Selanjutnya beralasan merasa tidak perlu sebesar 12,07 persen. Dua alasan ini tampak juga menjadi alasan tertinggi pemuda tidak berobat jalan baik pemuda di perkotaan maupun perdesaan. Pola yang sama juga terlihat pada pemuda laki-laki dan perempuan.

Jika diperhatikan lebih lanjut, masih terdapat pemuda yang mengalami keluhan kesehatan dan tidak berobat jalan karena khawatir terpapar covid 19 yaitu sekitar 0,79 persen. Meskipun persentasenya kecil, namun angka tersebut menunjukkan bahwa

suasana pandemic juga menjadi hambatan bagi sebagian kecil pemuda untuk mendapatkan layanan kesehatan.

**Tabel 5.2 Persentase Pemuda Jawa Timur dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021**

Alasan utama tidak berobat jalan	Tipe daerah		Jenis kelamin		Total Pemuda
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak punya biaya berobat	0,03	0,40	0,08	0,29	0,16
Tidak ada biaya transpor	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak ada sarana transportasi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Waktu tunggu pelayanan lama	0,24	0,12	0,00	0,52	0,20
Mengobati sendiri	89,31	78,83	89,42	79,77	85,71
Tidak ada yang mendampingi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Merasa tidak perlu	9,05	17,85	9,08	16,87	12,07
Khawatir Terpapar Covid 19	0,74	0,88	0,37	1,46	0,79
Fasilitas Kesehatan Tidak Beroperasi Karena Covid 19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Lainnya	0,62	1,92	1,05	1,10	1,07
<b>Total</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

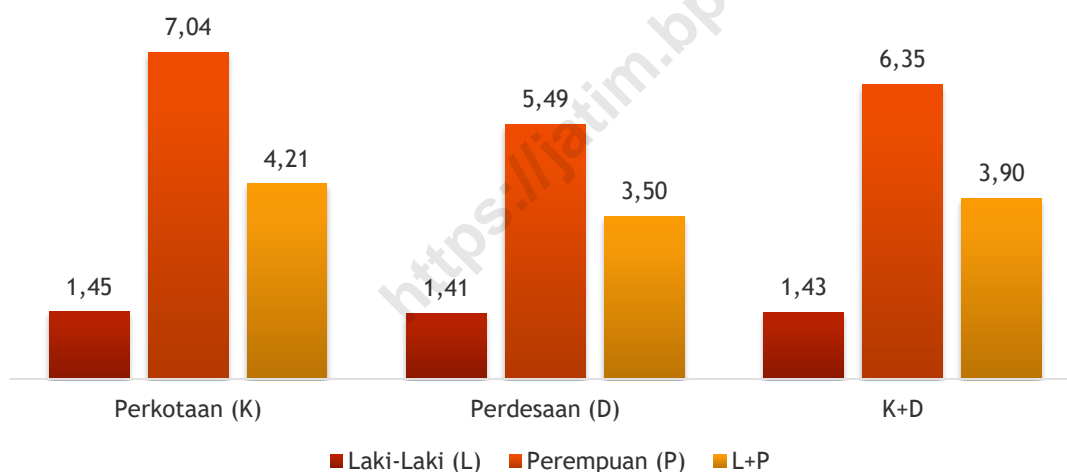
Selain berobat jalan, dalam mengatasi keluhan kesehatan yang cukup serius maka diperlukan pengobatan dengan rawat inap. Rawat inap yang dicakup dalam pendataan Susenas memiliki referensi waktu setahun terakhir. Sehingga cakupan rawat inap dalam publikasi ini tidak selalu berkaitan dengan keluhan kesehatan sebulan terakhir. Atau dengan kata lain, rawat inap yang dicakup disini adalah pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir, baik mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir maupun tidak.

Sebesar 3,90 persen pemuda di Jawa Timur menyatakan pernah dirawat inap dalam setahun terakhir. Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir lebih besar dibandingkan pemuda laki-laki (6,35

persen berbanding 1,43 persen). Pola yang sama juga terlihat pada daerah perkotaan maupun perdesaan.

Pada saat sakit dan perlu perawatan yang lebih intens, banyak pemuda yang memilih untuk dirawat inap di rumah sakit baik rumah sakit swasta maupun rumah sakit pemerintah. Tiga tempat rawat inap yang paling banyak menjadi rujukan pemuda secara berurutan adalah rumah sakit swasta (43,53 persen), rumah sakit pemerintah (28,97 persen), dan puskesmas/pustu (13,37 persen). Rumah sakit masih menjadi rujukan sebagian besar pemuda Jawa Timur untuk melakukan rawat inap, baik rumah sakit swasta maupun pemerintah. Dengan fasilitas, pelayanan, dan peralatan yang lebih lengkap, rawat inap di rumah sakit menjadi lebih banyak dipilih daripada tempat pengobatan lainnya.

**Gambar 5.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan tipe daerah, lebih dari separuh pemuda di perkotaan memilih rawat inap di rumah sakit swasta (50,94 persen). Demikian pula pemuda di perdesaan yang dirawat inap di rumah sakit swasta menunjukkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan yang rawat inap di rumah sakit pemerintah (31,86 persen berbanding 30,70 persen). Keberadaan rumah sakit swasta saat ini lebih banyak dibandingkan keberadaan rumah sakit pemerintah, sehingga pemuda dapat memilih tempat rawat inap yang dekat dengan tempat tinggalnya dan sesuai yang dibutuhkan. Sementara itu, persentase pemuda

perdesaan yang dirawat inap di puskesmas/pustu 2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan pemuda perkotaan (21,55 persen berbanding 8,17 persen).

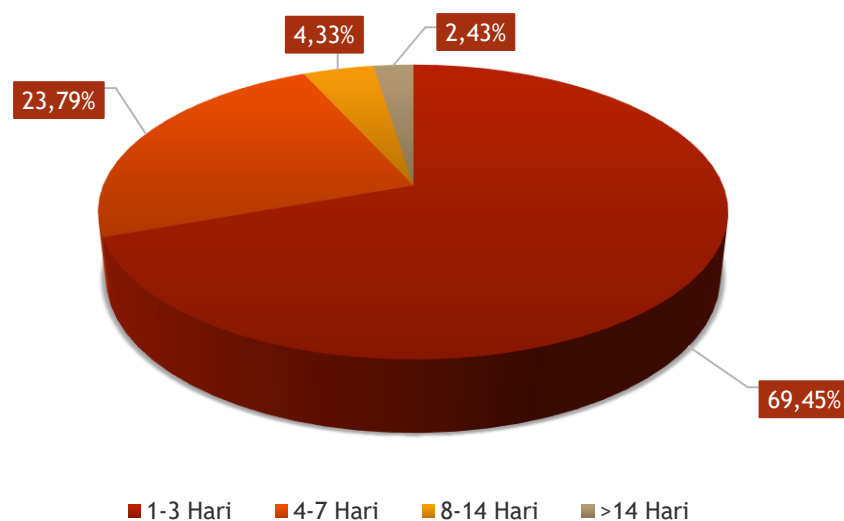
Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, preferensi pemilihan tempat rawat inap antara pemuda perempuan di praktek dokter/bidan terlihat jauh lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (8,81 persen berbanding 2,84 persen). Hal ini antara lain berkaitan dengan pelayanan kehamilan dan persalinan yang dilakukan oleh pemuda perempuan pada tempat pelayanan kesehatan tersebut, seperti rumah sakit bersalin atau praktik bidan.

**Tabel 5.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Menurut Jenis Kelamin dan Tempat Rawat Inap, 2021**

Tempat Rawat Inap <sup>*)</sup>	Tipe daerah		Jenis kelamin		Total Pemuda
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah sakit pemerintah	27,87	30,70	37,04	27,17	28,97
Rumah sakit swasta	50,94	31,86	35,45	45,34	43,53
Praktek dokter/bidan	7,50	8,06	2,84	8,81	7,72
Klinik/praktek dokter bersama	6,47	8,27	12,10	6,06	7,17
Puskesmas/Pustu	8,17	21,55	12,09	13,65	13,37
Pengobatan tradisional/alternatif	0,00	0,47	0,99	0,00	0,18

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah  
Keterangan : <sup>\*)</sup> Bisa lebih dari satu fasilitas kesehatan

**Gambar 5.5 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Menurut Lama Dirawat, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah



Selanjutnya, tingkat keparahan penyakit yang diderita oleh pemuda dapat diasumsikan berdasarkan lamanya rawat inap yang dijalani. Semakin lama menjalani rawat inap, bisa dikatakan semakin parah penyakit yang dialami pemuda. Sebagian besar pemuda membutuhkan waktu tidak lebih dari 7 hari untuk menjalani rawat inap. Hal ini, mungkin karena sakit yang diderita tidak terlalu berat, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk rawat inap tidak terlalu lama. Pemuda yang dirawat inap selama 1-3 hari sebesar 69,45 persen, dan 4-7 hari sebesar 23,79 persen. Sementara itu yang rawat inap lebih dari 7 hari sebesar 6,76 persen .

#### 5.4 Kepemilikan Jaminan Kesehatan

Biaya pengobatan diperlukan saat seseorang sakit dan perlu berobat, atau bahkan sampai dirawat di rumah sakit dalam waktu yang lama. Keberadaan jaminan kesehatan tentu saja akan membantu seseorang mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik bagi semua penduduk yang terdaftar dalam program jaminan kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Selain membantu meringankan pembiayaan pengobatan yang sedang dijalani, dengan memiliki jaminan kesehatan, pelayanan kesehatan dapat dinikmati oleh semua kalangan.

**Tabel 5.4 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Memiliki Jaminan Kesehatan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Ya</b>	69,02	59,58	63,93	65,93	64,93
<b>Tidak</b>	30,98	40,42	36,07	34,07	35,07
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

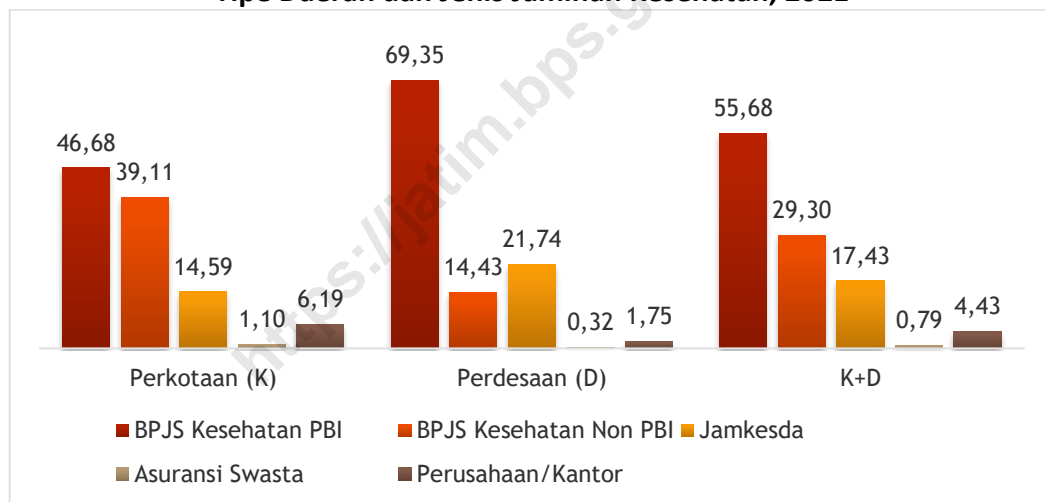
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan Susenas 2021, sebanyak 64,93 persen pemuda Jawa Timur sudah memiliki jaminan kesehatan. Persentase pemuda di perkotaan yang memiliki jaminan kesehatan lebih besar dibandingkan pemuda di perdesaan (69,02 persen berbanding 59,58

persen). Sementara itu tidak ada perbedaan yang nyata antara pemuda laki-laki dan perempuan yang memiliki jaminan kesehatan.

BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI) merupakan jaminan kesehatan yang paling banyak dimiliki oleh pemuda di Jawa Timur (sebesar 55,68 persen). Sedangkan paling sedikit dimiliki oleh pemuda adalah jaminan kesehatan dari asuransi swasta (sebesar 0,79 persen). Jika diperhatikan menurut tipe daerah, kepemilikan BPJS Kesehatan PBI lebih mendominasi pemuda yang tinggal di perdesaan. Kepemilikan jaminan kesehatan BPJS Kesehatan PBI di perdesaan jauh lebih banyak dibandingkan di perkotaan (69,35 persen berbanding 46,68 persen). Sementara itu jaminan kesehatan BPJS Kesehatan Non PBI di perkotaan lebih besar dibandingkan di perdesaan (39,11 persen berbanding 14,43 persen).

**Gambar 5.6 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Jaminan Kesehatan, 2021**



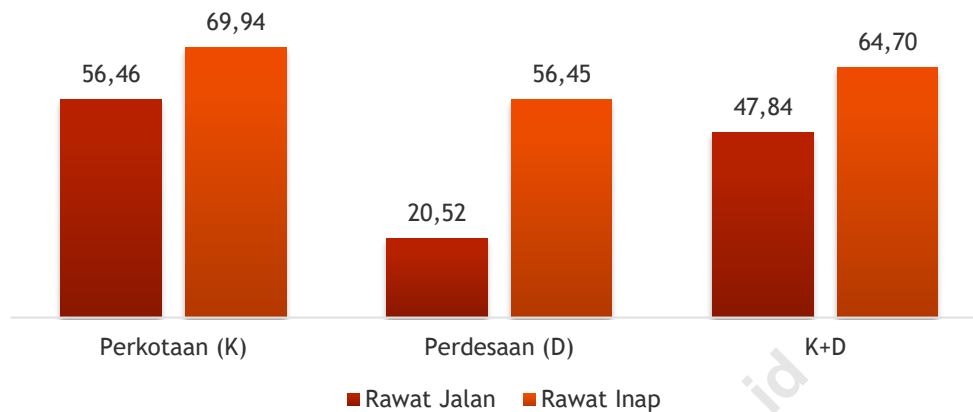
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Keterangan : \*) Bisa lebih dari satu jaminan kesehatan yang dimiliki

Tidak semua pemuda Jawa Timur yang memiliki jaminan kesehatan menggunakannya untuk berobat jalan ataupun rawat inap. Hanya sebesar 47,84 persen pemuda Jawa Timur yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan. Persentase pemuda di perkotaan yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan (56,46 persen) lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (20,52 persen). Sementara itu, sebesar 64,70 persen pemuda yang dirawat inap menggunakan jaminan kesehatan. Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang dirawat inap dengan menggunakan

jaminan kesehatan (69,94 persen) lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (56,45 persen).

**Gambar 5.7 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan/Melakukan Rawat Inap Menurut Tipe Daerah, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Penggunaan jaminan kesehatan untuk rawat inap terlihat lebih besar dibandingkan untuk rawat jalan. Hal ini kemungkinan karena rawat inap membutuhkan biaya lebih banyak dibandingkan dengan rawat jalan, sehingga jaminan kesehatan benar-benar diperlukan untuk mendukung pembiayaan saat rawat inap.

## 5.5 Perilaku Merokok

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Aditif Berupa Poduk Tembakau Bagi Kesehatan, antara lain dijelaskan dampak negatif dari penggunaan tembakau pada kesehatan yaitu dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya, salah satunya adalah kanker yang merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Di dalam rokok terdapat zat nikotin yang dapat merusak saraf dengan cara mengalihkan sel saraf manusia agar terus mengkonsumsinya. Selain kanker paru, berbagai jenis penyakit yang ditimbulkan karena kebiasaan merokok antara lain bronchitis kronis, penyakit paru lainnya, jantung coroner, berat bayi lahir rendah (BBLR) pada bayi ibu perokok, keguguran, dan bayi lahir mati.

Sangatlah penting bagi pemuda untuk mengetahui bahaya merokok. Saat seorang pemuda merokok, hal tersebut tentu akan beresiko terhadap kesehatannya di masa yang

akan datang. Terlebih lagi karena pemuda adalah generasi penerus bangsa yang harus dijaga sejak dini. Dikatakan perokok, jika mereka merokok baik setiap hari maupun tidak setiap hari/kadang-kadang dalam sebulan terakhir. Data Susenas 2021, menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 4 pemuda di Jawa Timur merokok tembakau.

**Gambar 5.8 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perdesaan yang merokok lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (27,04 persen berbanding 23,65 persen). Sementara itu, menurut jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang merokok jauh lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (50,09 persen berbanding 0,34 persen). Separuh pemuda laki-laki di Jawa Timur merokok, atau dapat dikatakan 1 dari 2 pemuda laki-laki merokok.

**Tabel 5.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Perilaku Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

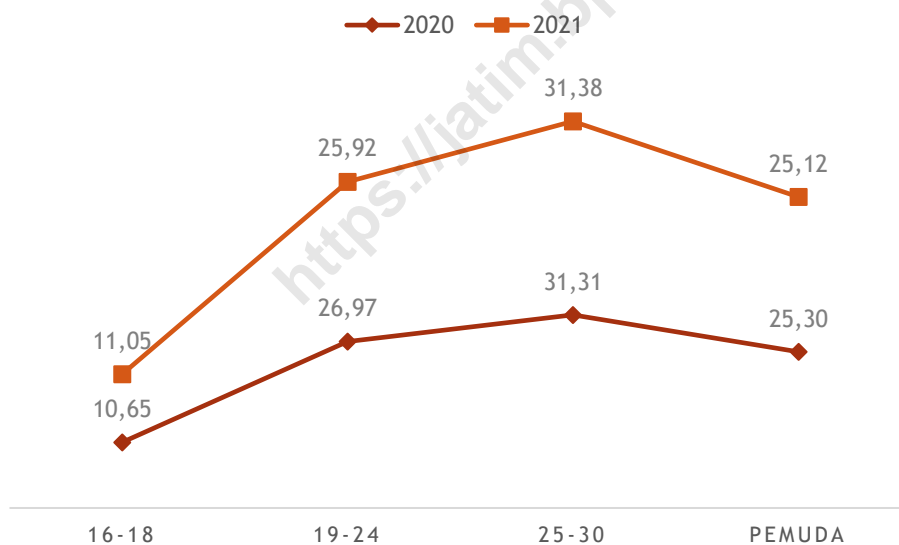
Perilaku Merokok Tembakau	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Merokok, setiap hari</b>	21,81	25,06	46,33	0,29	23,22
<b>Merokok, tidak setiap hari</b>	1,84	1,98	3,76	0,05	1,90
<b>Tidak merokok</b>	75,76	72,13	49,41	98,77	74,19
<b>Total</b>	<b>0,59</b>	<b>0,83</b>	<b>0,49</b>	<b>0,90</b>	<b>0,70</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Perilaku merokok pemuda berdasarkan tipe daerah dan jenis kelamin, sekitar 23,22 persen pemuda Jawa Timur merokok tembakau setiap hari, dan hanya 1,90 persen yang tidak merokok setiap hari. Pola yang hampir sama terlihat pada pemuda yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan. Sementara itu jika diperhatikan menurut jenis kelamin, pemuda laki-laki yang merokok setiap hari jauh lebih besar dibandingkan pemuda perempuan (46,33 persen berbanding 0,29 persen).

Kebiasaan merokok pada pemuda semakin memprihatinkan, karena akan menimbulkan masalah bagi kesehatan kesehatan pemuda di masa mendatang. Selama 2 tahun terakhir, perilaku merokok pemuda mengalami peningkatan hamper pada semua kelompok umur pemuda. Pada tahun 2020, persentase pemuda Jawa Timur yang merokok sebesar 25,30 persen, dan sedikit turun menjadi 25,12 persen pada tahun 2021.

**Gambar 5.9 Persentase Pemuda Jawa Timur Yang Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur, 2020-2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2020-2021 diolah

Berdasarkan kelompok umur, aktivitas merokok sudah dilakukan oleh 11,04 persen pemuda umur 16-18 tahun, yaitu terdiri dari 9,36 persen yang merokok setiap hari dan 1,68 persen yang merokok tidak setiap hari. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, mengingat pada kelompok umur ini sebagian besar pemuda masih dalam jenjang pendidikan SMA/ sederajat.

**Tabel 5.6 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Perilaku Merokok Tembakau Dalam Sebulan Terakhir dan Kelompok Umur, 2021**

Perilaku Merokok Tembakau	Kelompok Umur (Tahun)			Pemuda
	16-18	19-24	25-30	(%)
(1)	(2)	(3)	(3)	(6)
<b>Merokok, setiap hari</b>	9,36	23,94	29,45	23,22
<b>Merokok, tidak setiap hari</b>	1,68	1,98	1,93	1,90
<b>Tidak merokok</b>	88,96	74,08	68,62	74,88
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Seiring dengan bertambahnya usia pemuda, semakin banyak pemuda yang merokok. Hal ini antara lain dikarenakan secara ekonomi pemuda pada usia yang lebih dewasa sudah banyak yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, sehingga semakin mudah untuk membeli dan mengonsumsi rokok. Meskipun demikian, dipandang dari segi manapun merokok tidak ada segi baiknya baik bagi perokok maupun kesehatan orang-orang yang di sekitarnya.



## 6. KESEHATAN REPRODUKSI

Kesehatan reproduksi dan seksual pemuda perlu mendapat perhatian, karena pada rentang usia pemuda sebagian besar pemuda sudah aktif dalam kegiatan seksual. Selain itu, terdapat irisan antara usia subur perempuan yang berada pada rentang 15-49 tahun dengan usia pemuda. Sehingga pemuda berjenis kelamin perempuan yang berada pada rentang usia tersebut adalah pemuda yang tengah memasuki masa usia subur. Dalam masa ini, banyak fase penting terkait reproduksi seperti kawin pertama dan melahirkan pertama yang terjadi pada rentang usia pemuda.

Kesehatan reproduksi dan seksual pemuda penting bagi pembangunan nasional mengingat besarnya populasi pemuda dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Pemuda memiliki resiko tinggi terpapar berbagai macam penyakit jika melakukan aktivitas seksual yang tidak aman ataupun terlalu dini. Pemuda rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual, seperti perkawinan dini, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan di usia muda, dan sebagainya. Peran pemuda sangat dibutuhkan sebagai garda terdepan guna mengatur jumlah kelahiran.

Ketersediaan akses terhadap kontrasepsi juga diperlukan guna menjamin kesehatan reproduksi pada pemuda dan pengaturan fertilitas. Selain itu, pemuda harus mendapatkan informasi dan layanan kesehatan reproduksi dan seksualitas secara jelas dan komprehensif.

Untuk memperoleh gambaran rinci mengenai kesehatan reproduksi pemuda di Jawa Timur, pada bab ini akan dibahas beberapa indikator, seperti umur perkawinan pertama pemuda, persalinan pemuda, dan partisipasi pemuda dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB).

### 6.1 Umur Perkawinan Pertama Pemuda

Perkawinan pada usia anak atau yang lebih sering disebut pernikahan dini, cenderung menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dan dapat



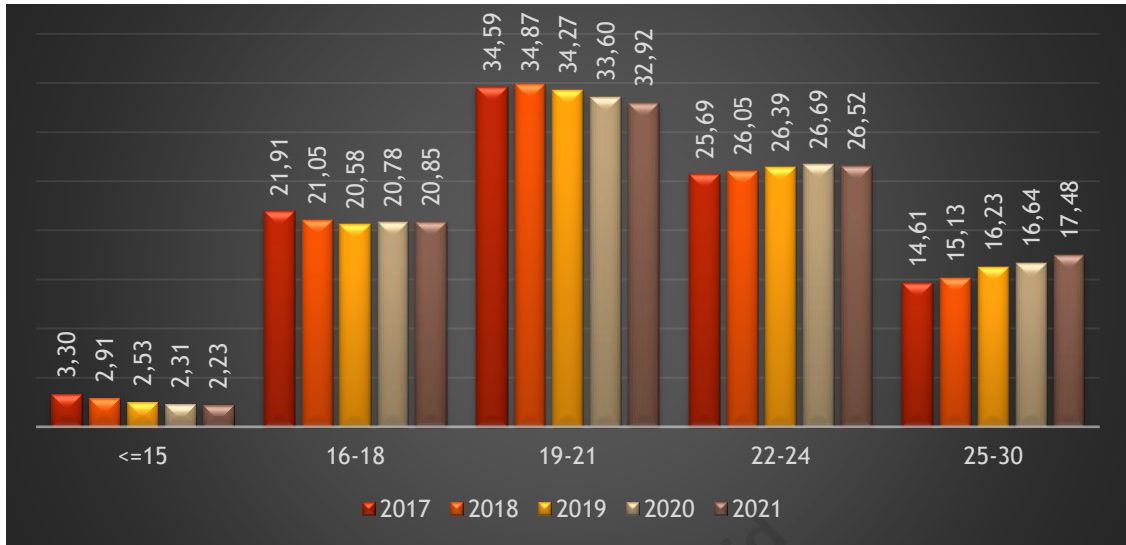
menyebabkan tidak terpenuhinya hak dasar anak seperti hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak sosial anak. Pernikahan dini, kehamilan di usia belia, dan kurangnya pendidikan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi merupakan beberapa tantangan bagi para pemuda, yang dapat berdampak baik pada kesehatan, pendidikan, dan masa depannya. Untuk meminimalisir terjadinya pernikahan di usia dini, pemerintah Indonesia telah berupaya menentukan batas usia perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, salah satu substansi pokok yang disempurnakan adalah perubahan ketentuan mengenai batas umur perkawinan yang semula adalah 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria menjadi sama 19 tahun untuk pria dan wanita. Perubahan usia perkawinan tersebut menjadi salah satu solusi agar perempuan memiliki kesempatan untuk menyelesaikan sekolahnya, baru kemudian menikah.

Umur perkawinan pertama dalam Susenas adalah umur pada saat pertama kali laki-laki dan perempuan melakukan hubungan intim. Perkawinan di bawah umur 20 tahun secara kesehatan reproduksi bisa dikatakan masih terlalu muda, secara mental sosial belum siap, dan secara ekonomi biasanya juga belum mapan. Semakin muda umur perkawinan pertama seorang perempuan, maka akan semakin panjang masa reproduksinya, atau akan semakin banyak anak yang dilahirkan. Sehingga umur perkawinan pertama penduduk akan mempengaruhi angka fertilitas/kelahiran suatu wilayah.

Selama 5 tahun terakhir, pemuda yang menikah pada rentang usia 25-30 tahun terlihat semakin meningkat. Persentase pemuda yang kawin pertamanya usia 15 tahun ke bawah semakin berkurang, sementara itu persentase pemuda yang kawin pertamanya usia 25-30 tahun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam hal ini, pemahaman pemuda akan batasan usia pernikahan sudah semakin lebih baik, selain keinginannya mengejar cita-citanya sebelum menikah.

**Gambar 6.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2016-2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2016-2021 diolah

Berdasarkan data Susenas 2021, setidaknya masih ada sekitar 2,23 persen pemuda di Jawa Timur yang melakukan perkawinan pertama pada usia di bawah 16 tahun. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah, karena pada usia tersebut, seorang anak seharusnya masih mengenyam pendidikan di jenjang SD/ sederajat atau SMP/ sederajat. Dan sekitar 20,85 persen pemuda Jawa Timur melakukan perkawinan pertama pada usia 16-18 tahun, yang seharusnya mereka masih berada pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat.

Jika diperhatikan usia kawin pemuda berdasarkan jenis kelamin Terdapat pola yang sedikit berbeda. Lebih banyak pemuda perempuan yang menikah pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan pemuda laki-laki. Pemuda perempuan yang menikah pada umur kurang dari 15 tahun sampai umur 21 tahun lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki. Sebaliknya, pemuda laki-laki yang menikah pada umur 22 sampai 30 tahun lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan yang menikah pada umur yang sama. Atau dapat dikatakan sebagian besar pemuda laki-laki menikah pada usia antara 24 sampai 30 tahun. Kecenderungan pemuda laki-laki melakukan perkawinan pertama pada usia yang lebih dewasa dibandingkan pemuda perempuan, antara lain karena tanggung jawab pemuda laki-laki yang kelak akan menjadi kepala rumah tangga sehingga perlu mempersiapkan ekonomi secara mapan sebelum memasuki perkawinan.

**Tabel 6.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Kelompok umur (Tahun)	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
≤ 15	1,48	3,00	0,44	3,20	2,23
16-18	15,82	26,04	4,75	29,69	20,85
19-21	30,96	34,94	27,30	36,01	32,92
22-24	29,52	23,44	36,26	21,18	26,52
25-30	22,23	12,58	31,25	9,92	17,48
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan tipe daerah, menunjukkan bahwa pemuda yang tinggal di perdesaan cenderung menikah pada usia yang lebih muda daripada pemuda yang tinggal di perkotaan. Persentase pemuda di perkotaan yang menikah pada umur kurang dari 15 tahun sampai umur 21 tahun lebih rendah dibandingkan pemuda di perdesaan pada umur yang sama. Sebaliknya, pemuda di perkotaan yang menikah pada usia 22 sampai 30 tahun lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan yang menikah pada umur yang sama. Tingkat pendidikan dan rata-rata lama sekolah pemuda di perdesaan yang relatif rendah mengindikasikan bahwa masih banyak pemuda di perdesaan yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dengan alasan melakukan pernikahan.

## 6.2 Persalinan Pemuda Perempuan

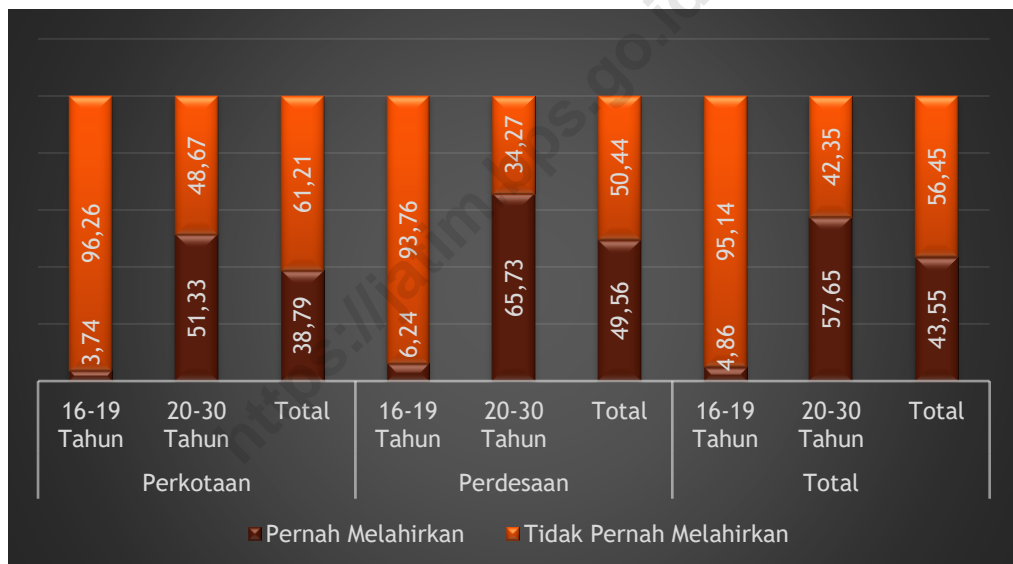
Usia subur seorang perempuan terjadi pada rentang usia 15-49 tahun, dan puncak masa subur terbaik adalah pada usia 20-30 tahun. Menurut *American Society for Reproductive Medicine (ASRM)*, usia paling aman bagi perempuan untuk hamil dan melahirkan adalah 20-29 tahun. Rentang usia tersebut beririsan dengan kelompok umur pemuda (16-30 tahun) yang artinya ada masa di mana pemuda perempuan juga tengah berada pada masa suburnya. Pada usia subur, seorang perempuan akan lebih mudah untuk hamil.

Pemuda perempuan yang telah menikah tentu saja berpeluang tinggi untuk hamil dan akhirnya akan melahirkan. Pemuda perempuan yang menikah pada usia muda, akan lebih lama menghadapi resiko kehamilan, kemungkinan mempunyai banyak anak, serta

resiko kesehatan yang tinggi. Selain itu, kehamilan usia muda juga dapat memberikan resiko pada bayi, antara lain berat badan lahir rendah (BBLR).

Berdasarkan hasil Susenas 2021, sebesar 43,55 persen pemuda perempuan Jawa Timur pernah melahirkan. Sementara itu 3,74 persen dari pemuda perempuan usia 16-19 tahun menyatakan pernah melahirkan. Padahal saat usia kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi perempuan belum berfungsi secara sempurna. Rahim dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa, sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa pemuda perempuan.

**Gambar 6.2 Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur menurut Tipe daerah, Kelompok Umur, dan Status Melahirkan, 2021**



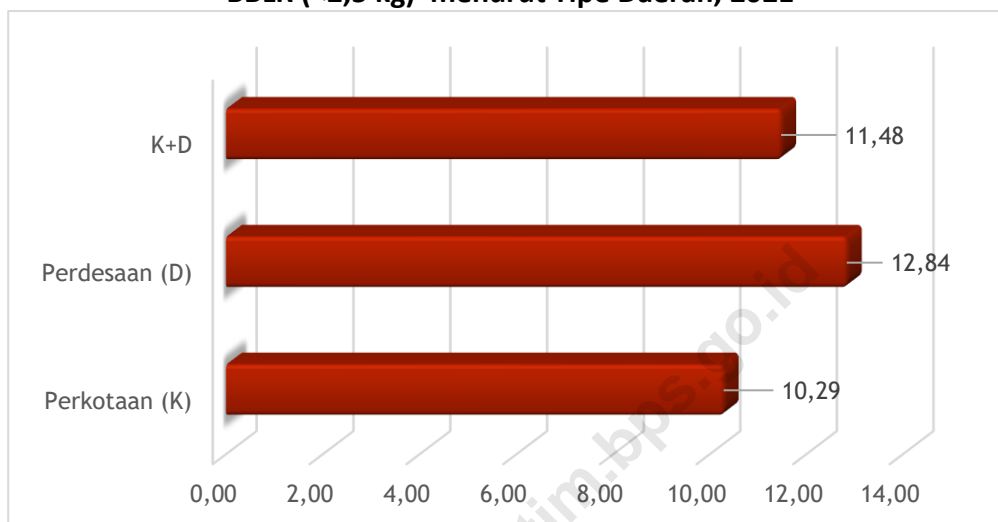
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Secara tidak langsung, usia kawin pertama akan menentukan usia perempuan ketika melahirkan. Ketika seseorang melakukan perkawinan di usia muda tentu akan berpeluang melahirkan di usia yang muda pula. Sejalan dengan data usia kawin pertama pemuda, terlihat persentase pemuda perempuan usia 16-19 tahun yang pernah melahirkan di perdesaan lebih besar dibandingkan dengan perkotaan (6,24 persen berbanding 3,74 persen).

Untuk mencegah kehamilan dini dan mengurangi hasil reproduksi yang buruk, diantaranya adalah menekan perkawinan sebelum usia 19 tahun dan kehamilan sebelum

usia 20 tahun. Melahirkan pada usia muda juga berbahaya terhadap bayi yang akan dilahirkan. Bayi yang lahir dari seorang perempuan usia di bawah 20 tahun dapat menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk persalinan prematur, melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan mengalami komplikasi neonatal.

**Gambar 6.3 Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur yang Melahirkan Bayi dengan BBLR (<2,5 kg) menurut Tipe Daerah, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Salah satu penyebab kasus balita stunting adalah bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), yaitu berat kurang dari 2,5 kilogram. Di Jawa Timur, setidaknya 11 dari 100 pemuda perempuan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Berdasarkan tipe daerah, lebih banyak perempuan di perdesaan yang melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dibandingkan di perkotaan (12,84 persen berbanding 10,29 persen). Kasus BBLR perlu mendapatkan perhatian lebih dan harus dipastikan mendapatkan gizi yang cukup sehingga tidak tumbuh stunting.

Persalinan merupakan salah satu peristiwa penting dan tidak akan terlupakan dalam kehidupan seorang perempuan. Idealnya, dalam persalinannya dilakukan di tempat yang nyaman dan aman, serta dibantu oleh tim kesehatan yang profesional. Tempat bersalin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi psikologis ibu bersalin. Pemilihan tempat bersalin dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak secara langsung pada kesehatan ibu. Salah satu upaya dalam menurunkan resiko kematian ibu jika terjadi komplikasi persalinan adalah dengan melahirkan di fasilitas kesehatan dan

dibantu oleh tenaga kesehatan terampil yang siap menolong jika sewaktu waktu terjadi komplikasi persalinan.

**Tabel 6.2 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan menurut Kelompok Umur dan Tempat Persalinan, 2021**

Kelompok Umur	Tempat Persalinan						Total
	RS Pemerintah/ RS Swasta/ RSIA	Rumah Bersalin/ Klinik Bersalin	Puskesmas /Pustu	Praktek Nakes	Polindes/ Poskesdes	Rumah/ Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Pemuda (16-30 th) :</b>							
- Perkotaan (K)	46,73	19,84	10,61	18,12	3,72	0,97	100,00
- Perdesaan (D)	35,81	11,99	16,88	15,04	14,28	5,99	100,00
- K + D	41,63	16,18	13,54	16,68	8,65	3,32	100,00
<b>Perempuan (15-49 th)</b>	<b>42,51</b>	<b>15,70</b>	<b>13,71</b>	<b>16,39</b>	<b>8,23</b>	<b>3,45</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Tabel 6.3 Persentase Perempuan Jawa Timur yang Pernah Melahirkan Menurut Kelompok Umur dan Penolong Persalinan, 2021**

Kelompok Umur	Penolong Persalinan						Total
	Dokter Kandungan	Dokter Umum	Bidan	Perawat	Dukun Beranak	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Pemuda (16-30 th) :</b>							
- Perkotaan (K)	48,47	1,16	49,40	0,54	0,21	0,22	100,00
- Perdesaan (D)	32,74	2,58	61,66	0,76	1,66	0,60	100,00
- K + D	41,12	1,83	55,13	0,64	0,89	0,40	100,00
<b>Perempuan (15-49 th)</b>	<b>41,87</b>	<b>1,77</b>	<b>54,19</b>	<b>0,76</b>	<b>1,17</b>	<b>0,24</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan hasil Susenas 2021, sebagian besar perempuan (usia 15-49 tahun) di Jawa Timur melakukan persalinan di fasilitas kesehatan (96,55 persen) dan ditolong oleh tenaga medis (98,59 persen). Demikian pula pada pemuda perempuan (usia 16-30 tahun) yang melakukan persalinan di fasilitas kesehatan sebesar 96,68 persen dan yang ditolong oleh tenaga medis sebesar 98,71 persen.

Berdasarkan tipe daerah, persalinan di fasilitas kesehatan lebih banyak dilakukan oleh pemuda yang tinggal di perkotaan daripada pemuda yang tinggal di perdesaan. Pola

yang serupa juga terlihat pada penolong persalinan oleh tenaga medis yang lebih dipilih oleh pemuda yang tinggal di perkotaan. Hal ini dapat dikarenakan ketersediaan fasilitas kesehatan dan tenaga medis di perdesaan tidak sebanyak di perkotaan.

Penolong persalinan di perkotaan didominasi oleh bidan (49,40 persen), dan diikuti dokter spesialis kandungan (48,47 persen). Sementara itu di perdesaan didominasi oleh bidan (61,66 persen), kemudian diikuti oleh dokter spesialis kandungan (32,74 persen).

### **6.3 Partisipasi Pemuda dalam Program KB**

Keluarga berencana (KB) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Melalui program KB, dapat meminimalkan hamil terlalu muda (kurang dari 20 tahun), meminimalkan hamil terlalu tua (lebih dari 35 tahun), mencegah terlalu sering hamil (anak lebih dari 3), dan menghindari jarak kehamilannya terlalu dekat/rapat (kurang dari 2 tahun).

Perencanaan jumlah keluarga dengan membatasi jumlah anak yang dilahirkan atau mengatur jarak kelahiran antar anak, pembatasan kelahiran dapat dilakukan melalui penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom, spiral, suntik KB, susuk KB, Pil KB, dan sebagainya. Selain itu KB merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Melalui perencanaan jarak dan jumlah kelahiran, ibu memiliki waktu yang cukup untuk kembali pulih pasca persalinan dan anak akan memperoleh perhatian dan pemeliharaan yang baik dari orang tuanya.

Pemuda perempuan berada dalam rentang masa subur tentu saja menjadi sasaran utama program KB. Untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, penggunaan alat kontrasepsi menjadi sangat penting bagi pemuda perempuan yang pernah kawin. Lebih dari setengah jumlah pemuda perempuan di Jawa Timur yang pernah kawin telah ikut berpartisipasi dalam program KB (pernah atau sedang KB).

Persentase pemuda perempuan pernah kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB adalah sebesar 55,68 persen, dan yang pernah menggunakan alat/cara KB sebesar 8,57

persen. Sementara itu, lebih dari sepertiga dari pemuda perempuan pernah kawin yang tidak menggunakan alat/cara KB yaitu sebesar 35,75 persen. Bila diperhatikan menurut tipe daerah, pemuda perempuan pernah kawin yang tinggal di perdesaan memiliki partisipasi penggunaan alat/cara KB (baik yang sedang maupun yang pernah KB) lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan pernah kawin yang tinggal di perkotaan.

**Tabel 6.4 Partisipasi Pemuda Perempuan di Jawa Timur yang Pernah Kawin dalam Program KB Menurut Tipe Daerah, 2021**

<b>Partisipasi dalam KB</b>	<b>Perkotaan (K)</b>	<b>Perdesaan (D)</b>	<b>K + D</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pernah KB</b>	7,87	9,28	8,57
<b>Sedang KB</b>	51,53	59,87	55,68
<b>Tidak KB</b>	40,60	30,85	35,75
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berbagai jenis alat/cara KB dapat dipilih pemuda perempuan pernah kawin untuk ber-KB. Jenis alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh pemuda perempuan yang sedang ber-KB adalah suntikan KB, yaitu sebesar 66,73 persen dan yang berikutnya adalah pil KB sebesar 14,87 persen. Kedua cara KB tersebut merupakan yang terbanyak digunakan oleh pemuda di perkotaan maupun di perdesaan. Pada urutan ketiga dan keempat, jenis alat/cara KB yang juga diminati oleh pemuda perempuan Jawa Timur pernah kawin adalah IUD/AKDR/spiral (7,93 persen) dan susuk KB/implant (6,23 persen). Pola yang sama terlihat pula pada wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Selain cara KB yang menggunakan alat, sebagian pemuda perempuan di Jawa Timur juga ada yang memilih melakukan metode KB alami untuk mencegah atau mengatur jarak kehamilan. Beberapa metode KB alami yang dilakukan adalah metode menyusui alami (dengan memberikan ASI eksklusif), pantang berkala, dan lainnya. Memberikan ASI eksklusif bisa menghambat ovulasi dan menstruasi pada ibu yang baru melahirkan.



Sedangkan pantang berkala adalah tidak berhubungan seksual di masa subur, dengan penghitungan kalender periode menstruasi.

**Tabel 6.5 Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin yang Sedang KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2021**

<b>Alat/Cara KB</b>	<b>Perkotaan (K)</b>	<b>Perdesaan (D)</b>	<b>K + D</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Sterilisasi wanita/MOW</b>	0,81	0,31	0,54
<b>Sterilisasi pria/MOP</b>	0,31	0,06	0,18
<b>IUD/AKDR/spiral</b>	9,80	6,30	7,93
<b>Suntikan KB</b>	61,99	70,85	66,73
<b>Susuk KB/implan</b>	6,00	6,42	6,23
<b>Pil KB</b>	15,59	14,23	14,87
<b>Kondom pria</b>	1,86	0,32	1,04
<b>Intravag/kondom wanita /diafragma</b>	0,01	0,00	0,00
<b>Metode menyusui alami</b>	0,93	0,53	0,71
<b>Pantang berkala</b>	2,66	0,98	1,76
<b>Lainnya</b>	0,03	0,00	0,02
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Jenis alat/cara KB yang digunakan sangat menentukan efektivitas keberhasilan KB. Jenis kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan bagi wanita risiko tinggi adalah MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) seperti IUD, susuk KB/implan, sterilisasi wanita (MOW), dan sterilisasi pria (MOP).

## 7. KETENAGAKERJAAN PEMUDA

Peran pemuda dalam pembangunan antara lain dapat dilihat dari sisi ketenagakerjaan. Pemuda dituntut memiliki kapasitas dan produktivitas dalam pasar tenaga kerja, sehingga diharapkan mampu menggerakkan aktivitas perekonomian bangsa. Dengan energi, talenta dan kreativitas yang dimiliki pemuda, potensi pemuda sudah seharusnya tersalurkan ke semua bidang. Masih banyak hal yang bisa ditingkatkan kapasitasnya, seperti di bidang SDM, sosial, ekonomi, dan ketahanan bangsa. Oleh karena itu pemuda dapat turut ambil bagian dalam pembangunan di semua bidang.

Optimalisasi peran pemuda yang cukup besar dapat dilakukan melalui penerapan kebijakan dan program ketenagakerjaan yang tepat. Jumlah pemuda yang cukup besar diharapkan dapat dimanfaatkan untuk percepatan pembangunan.

Kondisi ketenagakerjaan pemuda yang dibahas pada bab ini meliputi partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi, lapangan usaha, jabatan/jenis pekerjaan, status pekerjaan, jumlah jam kerja, pendapatan/upah/gaji bersih, serta tingkat pengangguran pemuda. Informasi tentang karakteristik ketenagakerjaan pemuda dapat memberikan gambaran secara makro mengenai peranan dan kontribusi pemuda dalam kegiatan pembangunan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pelaksanaan program ketenagakerjaan pemuda.

### 7.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi

Akses ke pekerjaan yang layak merupakan cara terbaik bagi pemuda untuk mewujudkan mimpi dan aspirasinya, serta secara aktif berpartisipasi di tengah masyarakat. Tantangan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dengan upah yang memadai harus terus diperjuangkan. Pekerjaan yang layak akan memberikan manfaat yang besar bagi pemuda dalam meningkatkan kesejahteraan.

Sebagai bagian dari angkatan kerja, pemuda harus memiliki kecerdasan sosial, etos kerja yang tinggi dan kreatif tiada henti. Kreativitas pemuda akan menumbuhkan

kemandirian finansial. Kreativitas pemuda akan memberikan kontribusi yang cukup baik bagi pembangunan perekonomian negara ini.

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2021, lebih dari separuh pemuda Jawa Timur melakukan kegiatan bekerja selama seminggu yang lalu, yaitu sebesar 53,96 persen. Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (54,33 persen berbanding 53,48 persen). Hal ini antara lain merupakan salah satu konsekuensi dari masih tingginya angka kemiskinan serta lebih rendahnya capaian pendidikan di perdesaan. Angka partisipasi sekolah yang rendah dan tingginya angka putus sekolah di perdesaan, juga mendorong pemuda perdesaan untuk masuk ke dalam pasar kerja lebih dini.

**Tabel 7.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

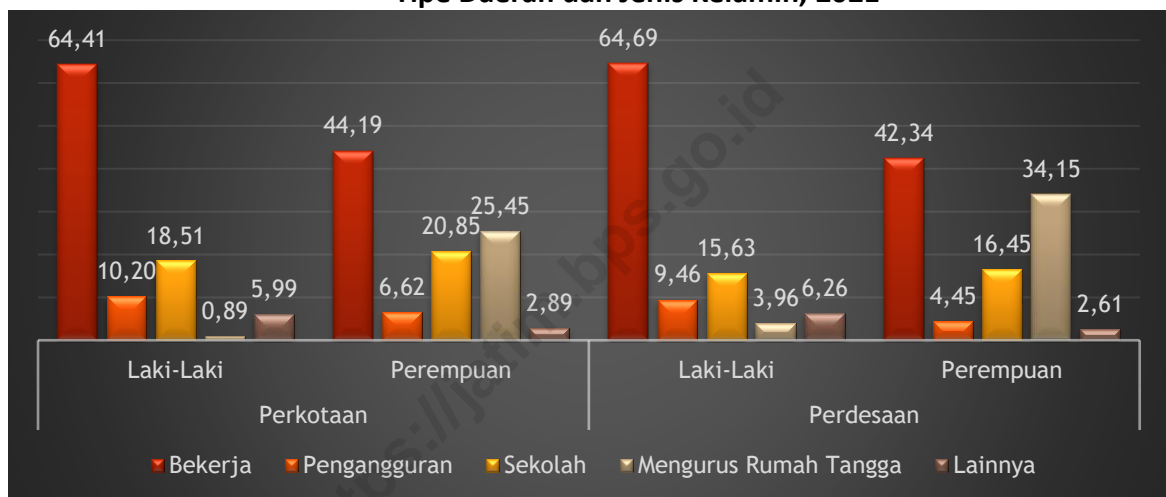
Jenis Kegiatan	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bekerja	54,33	53,48	64,53	43,39	53,96
Pengangguran	8,42	6,94	9,88	5,68	7,78
Sekolah	19,68	16,04	17,28	18,95	18,11
Mengurus Rumah Tangga	13,13	19,11	2,21	29,21	15,71
Lainnya	4,44	4,43	6,11	2,77	4,44
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Angka kemiskinan yang tinggi juga memaksa pemuda di perdesaan untuk memilih antara bersekolah atau bekerja, atau antara melanjutkan sekolah atau berumah tangga. Gambaran tersebut terlihat dari lebih rendahnya persentase pemuda di perdesaan yang bersekolah dibandingkan di perkotaan (16,04 persen berbanding 19,68 persen). Serta lebih tingginya persentase pemuda di perdesaan yang mengurus rumah tangga dibandingkan pemuda di perkotaan (19,11 persen berbanding 13,13 persen).

Sementara itu, menurut jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja jauh lebih banyak dibandingkan pemuda perempuan yang bekerja (64,53 persen berbanding 43,39 persen). Hal ini tidak lepas dari budaya umum masyarakat bahwa yang bekerja adalah laki-laki, sementara perempuan sebaiknya cukup di rumah mengurus rumah tangga. Ini terlihat pada persentase pemuda perempuan melakukan kegiatan mengurus rumah tangga jauh lebih banyak dibandingkan pemuda laki-laki (29,21 persen berbanding 2,21 persen).

**Gambar 7.1 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Persentase pemuda laki-laki yang bekerja di perdesaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (64,69 persen berbanding 64,41 persen). Sebaliknya, persentase pemuda laki-laki yang bersekolah di perdesaan lebih rendah dibandingkan pemuda di perkotaan (15,63 persen berbanding 18,51 persen).

Sementara itu untuk persentase pemuda perempuan di perkotaan baik yang bekerja maupun yang bersekolah menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Sedangkan kegiatan mengurus rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh pemuda perempuan di perdesaan daripada pemuda perempuan di perkotaan (34,15 persen berbanding 25,45 persen).

**Tabel 7.2 Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kegiatan Seminggu Terakhir, dan Kelompok Umur, 2021**

Jenis Kegiatan	Kelompok Umur (tahun)			
	16-18	19-24	25-30	Pemuda
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bekerja	18,27	54,22	71,62	53,96
Pengangguran	6,17	5,50	10,82	5,90
Sekolah	62,77	13,34	0,46	18,11
Mengurus Rumah Tangga	6,74	7,41	15,81	19,77
Lainnya	6,07	5,81	2,24	4,44
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Berdasarkan kelompok umur dan kegiatan yang dilakukan pemuda Jawa Timur seminggu yang lalu, terlihat semakin tinggi kelompok umur pemuda, semakin besar persentase pemuda yang bekerja. Semakin tinggi kelompok umur pemuda, umumnya pemuda telah menyelesaikan pendidikannya dan siap masuk dalam dunia kerja, sehingga diharapkan mereka mampu memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Namun demikian, yang menarik adalah terdapat sekitar 18,27 persen pemuda usia 16-18 tahun yang bekerja, padahal seharusnya pada kelompok usia ini seorang pemuda masih berada di bangku sekolah pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat.

Berdasarkan tingkat pendidikan, pemuda Jawa Timur yang bekerja didominasi oleh pemuda yang tamat SMA/ sederajat (sebesar 52,27 persen), sementara persentase pemuda bekerja yang tamat perguruan tinggi hanya sebesar 15,35 persen. Persentase terkecil adalah persentase pemuda bekerja yang tidak bersekolah atau tidak tamat SD, yaitu hanya sebesar 1,77 persen.

Terlihat perbedaan pola tingkat pendidikan antara pemuda yang bekerja di perkotaan dengan perdesaan. Di perkotaan, lebih dari setengah pemuda yang bekerja berpendidikan tamat SMA/ sederajat ke atas (75,84 persen). Sementara itu hampir separoh pemuda di perdesaan yang bekerja berpendidikan di bawah SMA/ sederajat (43,43 persen). Dengan pendidikan yang rendah, tentu saja akan mempengaruhi daya saing pemuda perdesaan di pasar kerja dibandingkan pemuda perkotaan.

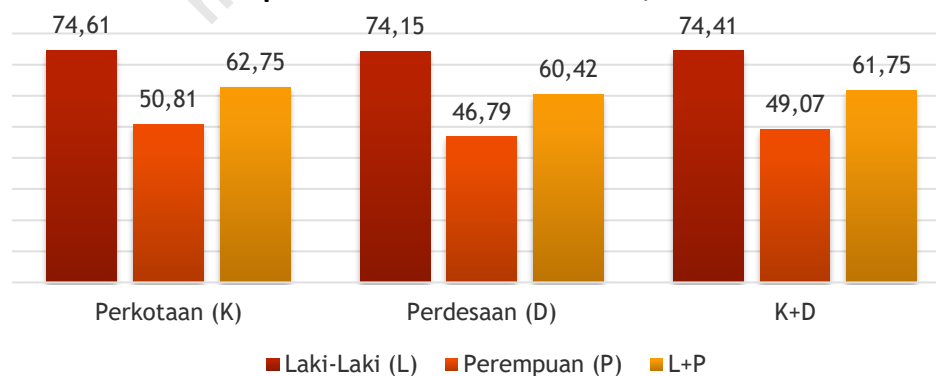
**Tabel 7.3 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Tingkat Pendidikan	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak tamat SD <sup>*)</sup>	1,10	2,68	2,29	1,00	1,77
SD/ sederajat	7,49	14,56	12,00	8,29	10,51
SMP/ sederajat	15,57	26,19	21,77	17,63	20,10
SMA/ sederajat	56,94	46,00	53,80	49,99	52,27
Perguruan Tinggi	18,90	10,57	10,14	23,10	15,35
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah  
Keterangan : \*) Termasuk tidak/belum pernah sekolah

Berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa persentase pemuda laki-laki berpendidikan SMA ke bawah yang bekerja cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sementara itu, pada jenjang perguruan tinggi, persentase pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (23,10 persen berbanding 10,14 persen).

**Gambar 7.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Potensi ekonomi dan ketenagakerjaan pemuda antara lain dapat dilihat melalui Indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pemuda. TPAK pemuda merupakan perbandingan antara jumlah pemuda yang terlibat dalam kegiatan ekonomi (bekerja atau

mengganggu) terhadap jumlah seluruh pemuda (penduduk usia 16-30 tahun). TPAK pemuda dapat digunakan untuk melihat potensi ekonomi dan ketenagakerjaan pemuda. Tingginya nilai TPAK pemuda menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja pemuda (*youth labour supply*) yang tersedia untuk kegiatan perekonomian.

Pada tahun 2021, nilai TPAK pemuda Jawa Timur mencapai 61,75 persen, artinya, lebih dari separuh pemuda di Jawa Timur terlibat dalam kegiatan ekonomi atau termasuk dalam angkatan kerja (bekerja, mempersiapkan pekerjaan atau mencari pekerjaan). Sedangkan sisanya merupakan bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya). Berdasarkan tipe daerah, tidak terlihat perbedaan yang mencolok pada TPAK pemuda perkotaan dan perdesaan. Nilai TPAK pemuda perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan TPAK pemuda perdesaan (62,75 persen berbanding 60,42 persen).

**Tabel 7.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Kelompok Umur (Tahun)	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>16-18</b>	22,50	25,31	27,27	20,12	23,76
<b>19-24</b>	65,93	63,85	77,80	52,41	65,04
<b>25-30</b>	78,98	75,55	95,22	59,95	77,52
<b>16-30</b>	<b>62,75</b>	<b>60,42</b>	<b>74,41</b>	<b>49,07</b>	<b>61,75</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Sementara itu berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa TPAK pemuda laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK pemuda perempuan (74,41 persen berbanding 49,07 persen). Tingginya TPAK pemuda laki-laki tersebut terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan. Kesenjangan antara TPAK pemuda laki-laki dengan perempuan masih terlihat lebar. Salah satu faktor yang penyebabnya karena pemahaman bahwa kodrat wanita untuk lebih banyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga masih kuat, apalagi setelah

memasuki gerbang pernikahan atau setelah memiliki anak, menjadikan perempuan memiliki keterbatasan dalam kegiatan ekonomi. Sehingga menyebabkan TPAK pemuda perempuan jauh lebih rendah dibanding TPAK pemuda laki-laki.

Apabila diperhatikan menurut kelompok umur, semakin tinggi umur pemuda maka semakin besar nilai TPAK nya. Pola yang sama juga terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan, maupun untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ini berarti semakin bertambahnya umur maka pemuda semakin aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Namun demikian, jika diperhatikan pada kelompok umur 16-18 tahun, terlihat bahwa persentase pemuda perkotaan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Artinya, pemuda perkotaan memasuki dunia kerja lebih dini dibandingkan pemuda perdesaan. Sementara itu untuk pemuda laki-laki selalu menunjukkan nilai TPAK yang lebih tinggi dibandingkan TPAK pemuda perempuan pada semua kelompok umur yang sama.

## **7.2 Lapangan Usaha**

Seberapa besar sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pemuda, salah satunya dapat dilihat melalui komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha. Selain itu, indikator ini juga untuk melihat gambaran secara makro struktur perekonomian suatu wilayah serta perkembangannya.

Lapangan usaha atau bidang pekerjaan adalah sektor kegiatan dari tempat bekerja/berusaha pemuda yang bekerja. Struktur lapangan usaha juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga sektor, yaitu pertanian, manufaktur, dan jasa-jasa. Pembagian klasifikasi lapangan usaha menjadi tiga sektor berguna untuk melihat struktur ekonomi yang berasal dari sumber daya alami (pertanian), proses produksi (manufaktur) dan sumber daya manusia (jasa-jasa). Sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan dapat dikategorikan sebagai lapangan usaha pertanian. Sedangkan lapangan usaha manufaktur terdiri atas sektor pertambangan, industri, listrik, dan konstruksi. Adapun lapangan usaha jasa-jasa terdiri dari sektor perdagangan, transportasi, lembaga keuangan, dan jasa kemasyarakatan.



**Tabel 7.5 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Tiga Sektor), Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Lapangan Usaha Utama	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda Bekerja (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	7,47	29,91	21,34	10,64	17,04
Manufaktur	29,00	25,15	32,75	19,34	27,36
Jasa-jasa	63,53	44,95	45,92	70,01	55,60
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Pada tahun 2021, mayoritas pemuda di Jawa Timur cenderung terkonsentrasi bekerja di sektor jasa (55,60 persen). Selanjutnya diikuti pemuda yang bekerja di sektor manufaktur dan pertanian (27,36 persen dan 17,04 persen). Pola yang sama terlihat pula pada pemuda laki-laki dan perempuan, pilihan bekerja di sektor jasa lebih mendominasi. Namun untuk daerah perdesaan, lapangan usaha sektor pertanian merupakan tertinggi kedua setelah sektor jasa.

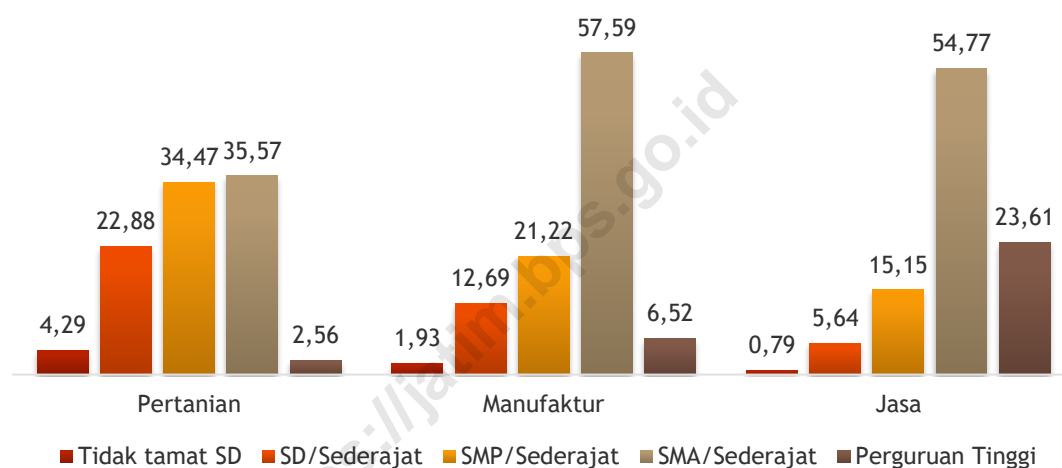
Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor jasa jauh lebih besar dibandingkan pemuda laki-laki (70,01 persen berbanding 45,92 persen). Sedangkan untuk sektor manufaktur dan pertanian persentase pemuda laki-laki yang bekerja di sektor tersebut lebih banyak dibandingkan pemuda perempuan.

Berdasarkan tipe daerah persentase pemuda perkotaan yang bekerja di sektor jasa jauh lebih besar dibandingkan pemuda di perdesaan (63,53 persen berbanding 44,95 persen). Sementara untuk sektor manufaktur persentase antara pemuda perkotaan dan perdesaan hampir berimbang, sedangkan untuk sektor pertanian masih lebih dominan di perdesaan dibandingkan perkotaan (29,91 persen berbanding 7,47 persen). Pola tersebut tersebut mempertegas perbedaan struktur ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan antara perkotaan dengan perdesaan.

Lapangan usaha yang ditekuni oleh pemuda Jawa Timur tidak lepas dari tingkat pendidikan yang ditamatkan pemuda. Berdasarkan tingkat pendidikan pemuda yang

bekerja, untuk sektor pertanian didominasi oleh pemuda dengan pendidikan SMA/ sederajat (35,57 persen). Sedangkan pada sektor manufaktur juga didominasi oleh pemuda dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat (57,59 persen), demikian pula pada sektor jasa didominasi pemuda dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat (54,77 persen). Angka-angka tersebut dapat digunakan sebagai gambaran bahwa pendidikan menjadi salah satu penentu kondisi sektor lapangan pekerjaan yang ditekuni pemuda Jawa Timur.

**Gambar 7.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Lapangan Usaha Utama, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Apabila dihubungkan antara tingkat pendidikan dan lapangan usaha pekerja pemuda, sebagian besar pemuda dengan pendidikan SD ke bawah lebih banyak bekerja di sektor pertanian. Sebaliknya, hanya 2,56 persen pemuda dengan pendidikan tamat perguruan tinggi yang mau menggeluti sektor tersebut. Padahal sektor pertanian juga membutuhkan input sains, teknologi, ataupun input teknik pemasaran dan sejenisnya, agar sektor pertanian menjadi lebih produktif dan berdaya saing. Sentuhan sains dan teknologi seharusnya dapat disumbangkan melalui pemuda yang berpendidikan tinggi.

### 7.3 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan/jabatan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Sepertiga pemuda di Jawa Timur jenis pekerjaan utamanya sebagai tenaga produksi

operator alat angkutan dan pekerja kasar, sedangkan pemuda yang bekerja sebagai teknisi atau tenaga profesional sangat sedikit. Persentase pemuda yang bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar (35,48 persen). Selanjutnya diikuti tenaga usaha penjualan (22,45 persen); tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan (16,48 persen). Sementara itu hanya sekitar 9,97 persen pemuda Jawa Timur yang bekerja sebagai teknisi atau tenaga profesional. Hal ini antara lain karena minimnya keahlian profesional yang dimiliki oleh pemuda Jawa Timur.

**Tabel 7.6 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Jenis Pekerjaan Utama	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Pemuda Bekerja (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tenaga Profesional, Teknisi & Tenaga Lain Ybdi	11,05	8,06	5,75	15,77	9,77
Tenaga Kepemimpinan & Ketatalaksanaan	0,40	0,29	0,36	0,35	0,36
Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Ybdi	9,18	3,73	4,68	10,09	6,85
Tenaga Usaha Penjualan	23,79	20,65	16,48	31,33	22,45
Tenaga Usaha Jasa	9,34	4,85	6,20	9,24	7,42
Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Ikan, Hutan dan perburuan	7,11	29,07	20,66	10,26	16,48
Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan dan Pekerja Kasar	37,50	32,77	44,03	22,76	35,48
Lainnya	1,63	0,58	1,84	0,20	1,18
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah  
Keterangan : \*) ybdi : yang berhubungan dengan itu

Berdasarkan tipe daerah, jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh pemuda di perkotaan adalah tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar serta tenaga usaha penjualan (37,50 persen dan 23,79). Sementara itu di perdesaan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh pemuda adalah tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar serta tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan (32,77 persen dan 29,07 persen).

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan jenis pekerjaan utama yang paling banyak ditekuni pemuda laki-laki dan perempuan. Jenis pekerjaan utama yang paling banyak dilakukan pemuda laki-laki di Jawa Timur adalah tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar (44,03 persen), sedangkan pemuda perempuan lebih banyak bekerja sebagai tenaga usaha penjualan (31,33 persen). Sementara itu, persentase pemuda perempuan yang bekerja sebagai teknisi atau tenaga profesional lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (15,77 persen berbanding 5,75 persen).

#### **7.4 Status Pekerjaan**

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang di dalam pekerjaan yang dilakukannya. Status pekerjaan dapat dikategorikan sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja dibayar maupun tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan, pekerja bebas di pertanian maupun non pertanian, serta pekerja tidak dibayar. Komposisi pemuda bekerja menurut status pekerjaannya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian pemuda dalam bekerja dan berusaha.

Informasi mengenai status pekerjaan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi besarnya tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan formal dan informal. Konsep yang digunakan BPS tentang pekerja formal adalah pekerja yang berstatus buruh/karyawan dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap, sedangkan pekerja informal adalah mereka yang statusnya berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja keluarga.

Secara umum, pemuda Jawa Timur yang bekerja di sektor formal lebih banyak dibandingkan pemuda yang bekerja di sektor informal (55,15 persen berbanding 44,85 persen). Berdasarkan tipe daerah, pemuda di perkotaan lebih banyak bekerja di sektor formal (64,53 persen), sedangkan pemuda perdesaan lebih banyak bekerja di sektor informal (57,46 persen). Sekitar separuh pekerja pemuda Jawa Timur bekerja sebagai buruh/karyawan (53,88 persen), diikuti pekerja keluarga/tidak dibayar (20,45 persen), dan berusaha sendiri (11,58 persen). Ini berarti masih banyak pemuda Jawa Timur yang menggantungkan harapan masa depannya sebagai buruh atau bekerja pada pihak lain, baik di perusahaan maupun industri. Di samping minimnya keahlian profesional pemuda,

tingkat kewirausahaan pemuda Jawa Timur juga masih rendah. Kecilnya persentase pemuda yang berusaha sendiri memperlihatkan masih minimnya inovasi, kreasi, serta keberanian pemuda untuk mengambil resiko.

**Tabel 7.7 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Status Pekerjaan Utama	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Formal :</b>					
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	1,31	1,22	1,55	0,85	1,27
Buruh/Karyawan/Pegawai	63,22	41,32	53,50	54,44	53,88
<b>Informal :</b>					
Berusaha sendiri	11,63	11,51	10,58	13,06	11,58
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	3,54	6,77	4,49	5,55	4,91
Pekerja bebas	6,27	10,10	12,04	1,75	7,91
Pekerja keluarga/tidak dibayar	14,03	29,09	17,83	24,35	20,45
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

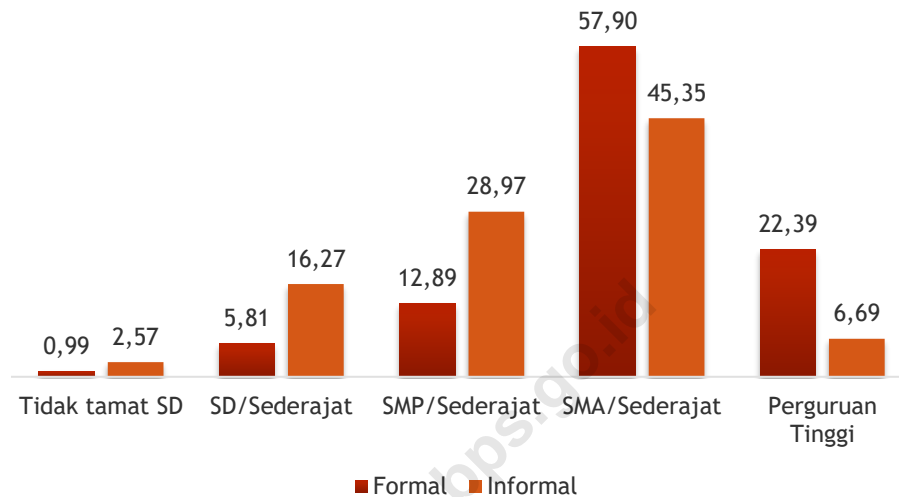
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Di sektor informal, dua status pekerjaan yang menunjukkan perbedaan cukup besar adalah pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Pemuda yang bekerja sebagai pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar banyak dilakukan oleh pemuda di perdesaan dibandingkan perkotaan. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, pemuda yang bekerja sebagai pekerja bebas lebih banyak dilakukan oleh pemuda laki-laki. Sedangkan untuk pemuda yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar banyak dilakukan oleh pemuda perempuan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peran pemuda dalam perekonomian adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan. Tingkat pendidikan yang tinggi identik dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi pula. Pemuda berpendidikan tinggi cenderung memasuki

lapangan pekerjaan pada sektor formal, sedangkan sektor informal lebih didominasi oleh pemuda dengan tingkat pendidikan di bawahnya.

**Gambar 7.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Utama, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Pekerjaan di sektor formal banyak didominasi oleh pemuda berpendidikan SMA ke atas (80,29 persen). Sementara itu, pada sektor informal, pemuda berpendidikan SMP ke bawah memberikan kontribusi yang cukup besar (47,96 persen). Kontribusi pemuda berpendidikan Perguruan Tinggi pada sektor formal lebih tinggi dibandingkan yang di sektor informal (22,39 persen berbanding 6,69 persen).

## 7.5 Jam Kerja

Jam kerja adalah lamanya waktu seorang pekerja melakukan pekerjaan yang dapat dilaksanakan pada siang dan atau malam hari. Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam aktivitas bekerja secara tidak langsung akan menggambarkan produktivitas tenaga kerja. Dengan produktivitas yang semakin tinggi diharapkan semakin tinggi pula output maupun pendapatannya. Jumlah jam kerja diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Setiap pengusaha

wajib untuk melaksanakan ketentuan jam kerja bagi para pekerjanya, dengan jumlah selama 40 hingga 42 jam dalam seminggu. Ketentuan jam kerja ini diatur dalam 2 sistem yaitu tujuh jam per hari dalam seminggu, atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam seminggu.

Yang dimaksud jumlah jam kerja dalam publikasi ini adalah jam kerja dari pekerjaan utama yang dilakukan pemuda. Dikatakan pekerjaan utama bila pekerjaan tersebut mempunyai waktu terbanyak, atau memberikan hasil terbanyak, atau merupakan pekerjaan yang dianggap lebih utama oleh pemuda. Jika hanya memiliki satu pekerjaan, maka pekerjaan itulah yang dianggap sebagai pekerjaan utamanya.

**Tabel 7.8 Rata-rata Jumlah Jam Kerja Utama Dalam Seminggu dari Pemuda Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Status Pekerjaan Utama	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Total (Jam)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Formal	42,29	42,95	43,97	40,34	42,51
Informal	34,20	31,54	34,72	29,81	32,75
<b>Pemuda Bekerja</b>	<b>39,42</b>	<b>36,39</b>	<b>39,81</b>	<b>35,63</b>	<b>38,13</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Rata-rata jumlah jam kerja dihitung berdasarkan pekerjaan utama yang dilakukan pemuda. Berdasarkan data Sakernas 2021, rata-rata jumlah jam kerja pemuda Jawa Timur yang bekerja dalam seminggu adalah 38,13 jam. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah jam kerja pemuda masih berada di bawah batas maksimal yang sudah ditentukan oleh Undang-Undang.

Rata-rata jam kerja pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (39,42 jam berbanding 36,39 jam). Demikian pula menurut jenis kelamin, rata-rata jam kerja pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (39,81 jam berbanding 35,63 jam). Dan menurut status pekerjaan utama, rata-rata jam kerja pemuda yang bekerja di sektor formal lebih tinggi dibandingkan yang bekerja di sektor informal (42,51 jam berbanding 32,75 jam).

Komposisi pemuda Jawa Timur yang bekerja menurut jumlah jam kerja dalam seminggu menunjukkan bahwa persentase pemuda yang bekerja dengan jumlah jam kerja normal (35-48 jam dalam seminggu) sebesar 39,67 persen. Sementara itu, pemuda yang bekerja selama 0 jam dalam seminggu sebesar 1,94 persen. Mereka ini adalah pemuda yang mempunyai pekerjaan, tetapi sementara sedang tidak bekerja selama seminggu terakhir.

**Tabel 7.9 Persentase Pemuda Jawa Timur Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dalam Seminggu, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Jumlah Jam Kerja Seminggu	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Total (%)
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
0 jam *)	2,14	1,68	1,86	2,07	1,94
1-14 jam	9,21	15,54	8,86	16,44	11,91
15-34 jam	20,09	25,52	20,10	25,84	22,40
35-48 jam	45,32	32,08	44,10	33,08	39,67
49 jam atau lebih	23,25	25,18	25,08	22,58	24,08
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah  
Keterangan: \*) sementara tidak bekerja

Cukup banyak pemuda di Jawa Timur yang bekerja lebih dari 48 jam seminggu (24,08 persen) atau dapat dikatakan sekitar 24 dari 100 pekerja pemuda bekerja berlebihan. Kondisi fisik pemuda yang masih berada dalam kondisi puncak menyebabkan cukup tingginya proporsi pemuda yang bekerja berlebihan. Padahal, bekerja secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental.

Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang bekerja 35-48 jam seminggu lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (45,32 persen berbanding 32,08 persen). Sementara itu untuk pemuda yang bekerja dengan jumlah jam kerja di atas normal (49 jam atau lebih) baik pemuda di perkotaan maupun perdesaan menunjukkan persentase yang berimbang.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja selama 35-48 jam dalam seminggu lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (44,10 persen



berbanding 33,08 persen). Sementara itu, persentase pemuda perempuan yang bekerja di bawah 35 jam menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (44,34 persen berbanding 30,82 persen). Hal ini wajar saja, karena di samping bekerja sebagian pemuda perempuan juga masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga pemuda perempuan harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

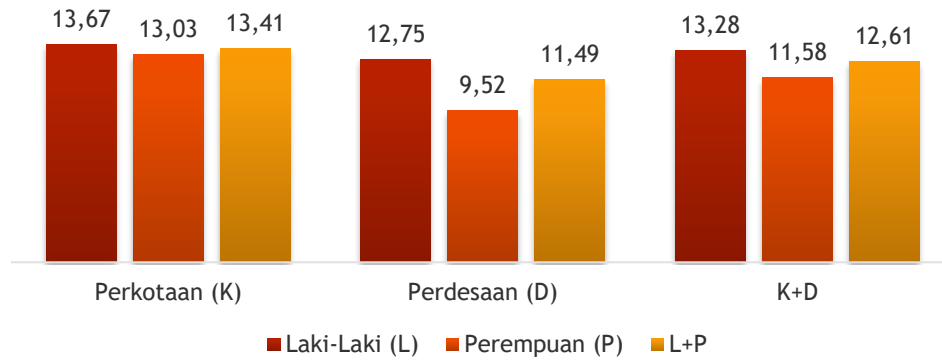
## 7.6 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pemuda pengangguran merupakan pemuda yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa putus asa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Energi dan potensi pemuda pengangguran harus disalurkan, agar tidak menjadi masalah ke depannya, karena pemuda seharusnya menjadi tulang punggung dalam pembangunan perekonomian bangsa, bukannya malah menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Besarnya angkatan kerja pemuda yang menjadi pengangguran dapat diukur dengan indikator yang disebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda. TPT sering digunakan pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerja di bidang ketenagakerjaan, untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah. TPT pemuda mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja pemuda yang menjadi pengangguran. Dengan mengetahui lebih lengkap informasi mengenai tingkat pengangguran pemuda di Jawa Timur, diharapkan kebijakan yang akan diambil pemerintah sejalan dengan kebutuhan pemuda secara keseluruhan, sekaligus menjadi evaluasi proses pembangunan yang telah berjalan.

Berdasarkan Sakernas 2021, TPT pemuda Jawa Timur sebesar 12,61 persen, ini berarti dari setiap 100 angkatan kerja pemuda terdapat sekitar 12 sampai 13 pemuda yang tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha atau mencari pekerjaan. Berdasarkan tipe daerah, nilai TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda di perdesaan (13,41 persen berbanding 11,49 persen). Berdasarkan jenis kelamin, nilai TPT pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPT pemuda perempuan (13,28 persen berbanding 11,58 persen). Pola yang serupa juga terlihat pada nilai TPT perkotaan maupun perdesaan.

**Gambar 7.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

**Tabel 7.10 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Tingkat Pendidikan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Pemuda
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak tamat SD	22,49	6,68	13,40	11,41	12,99
SD/ sederajat	10,89	7,37	8,31	9,95	8,84
SMP/ sederajat	13,02	9,51	10,26	12,61	11,10
SMA/ sederajat	14,70	14,90	15,91	12,90	14,78
Perguruan Tinggi	9,81	7,23	10,05	8,42	9,07
<b>Pemuda</b>	<b>13,41</b>	<b>11,49</b>	<b>13,28</b>	<b>11,58</b>	<b>12,61</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2021 diolah

Berdasarkan tingkat pendidikan, nilai TPT pemuda yang paling tinggi adalah pemuda yang berpendidikan SMA/ sederajat (14,78 persen), kemudian diikuti Tidak Tamat SD (12,99 persen), selanjutnya untuk pendidikan SMP/ sederajat sebesar 11,10 persen. Hal ini terjadi antara lain karena biasanya pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya, serta mempertimbangkan penawaran gaji yang akan diperolehnya. Sementara itu, pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, cenderung akan menerima segala macam pekerjaan yang bias memberikan penghasilan.

Pemuda pengangguran itu paling banyak berasal dari kelompok tamatan SMA/ sederajat dan Perguruan Tinggi, ini menunjukkan adanya fenomena pengangguran terdidik di kalangan pemuda. Hal ini dapat menjadi potensi jika dikelola dengan baik, namun juga bisa menjadi masalah bila dibiarkan begitu saja.

Pendidikan yang semakin tinggi mendorong pemuda untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam pekerjaan, dan akan berpengaruh terhadap upah/gaji yang akan diterima mereka memiliki daya tawar untuk memilih-milih pekerjaan. Namun jika mereka tidak kunjung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia, pendidikan tinggi yang seharusnya menghindarkan pemuda dari pengangguran, justru pada kenyataannya membuat mereka menjadi pengangguran. Jika kondisi ini (banyaknya pengangguran) dibiarkan terus menerus, pemuda yang digadang-gadang menjadi penerus bangsa pada akhirnya hanya akan menjadi beban keluarga, pemerintah, dan masyarakat luas.

## 8. TEKNOLOGI INFORMASI

Pemuda pada saat ini merupakan generasi milenial, yaitu penduduk kelahiran antara tahun 1990 sampai tahun 2004. Salah satu ciri utama generasi milenial adalah generasi yang akrab dengan penggunaan media dan teknologi yang serba digital. Di era teknologi 4.0 saat ini, pemuda dihadapkan pada perkembangan teknologi yang semakin maju. Kecepatan teknologi informasi memungkinkan pemuda untuk meningkatkan pengembangan sumber daya dan daya saingnya. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memiliki dampak negatif apabila penggunaannya disalahgunakan.

Saat ini, teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi pun menjadi sangat cepat, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya inovasi-inovasi baru yang bermunculan. Teknologi informasi berkembang sangat pesat, dan salah satu faktor penentunya adalah globalisasi informasi, yaitu penyebaran akses dan produksi informasi ke seluruh dunia. Perkembangan teknologi informasi telah merambah di setiap wilayah. Informasi dapat diakses dengan cepat oleh siapa saja dan di mana saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi membawa peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi terkini dan tercepat. Pemuda yang penuh kreativitas dan inovasi akan melahirkan berbagai sumber ekonomi baru yang akan menjadi penggerak ekonomi bangsa. Penguasaan teknologi dan informasi menjadi syarat utama yang harus dimiliki pemuda jika ingin ikut bersaing dalam kompetisi baik di daerah, nasional maupun dunia internasional. Gambaran mengenai pemanfaatan teknologi informasi oleh pemuda Jawa Timur akan diulas lebih dalam pada bagian ini.

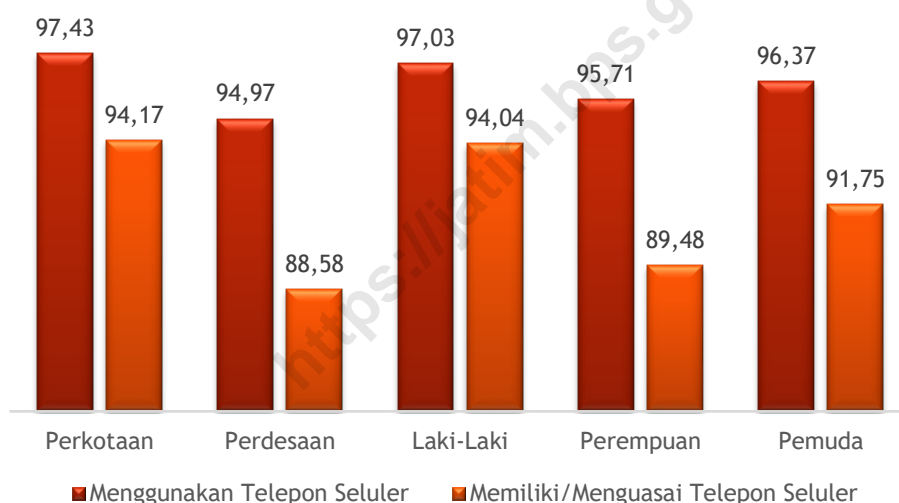
### 8.1 Penggunaan Handphone dan Komputer

Telepon genggam atau yang lebih dikenal dengan handphone (HP) merupakan salah satu produk dari kecanggihan teknologi yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Handphone (HP) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional yang mempunyai

saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (portable/mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel.

Dengan adanya HP telah mengubah perilaku komunikasi manusia dengan menembus jarak dan waktu. Orang yang berjarak ribuan kilometer dapat saling berkomunikasi, bahkan menatap lawan bicaranya hanya dengan menggunakan media HP. Selain itu, dengan adanya perkembangan teknologi smartphone, HP memiliki fasilitas pendukung lainnya yang dapat mempermudah berbagai aktivitas seperti membaca artikel, melakukan transaksi keuangan, akses hiburan dan jejaring sosial, dan berbagai aktivitas lainnya.

**Gambar 8.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Memiliki HP dan Menggunakan HP menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



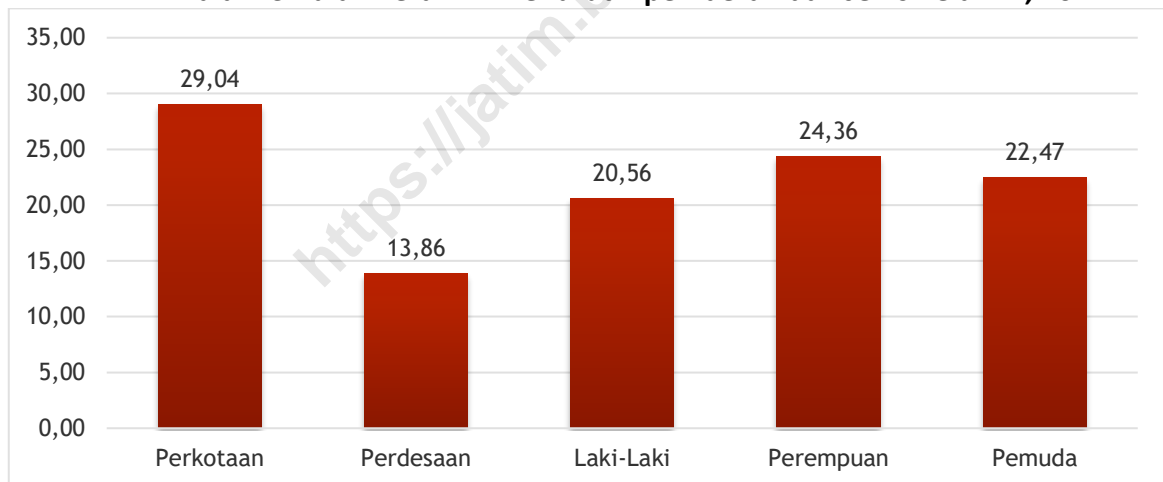
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan hasil Susenas 2021, tercatat sebesar 91,75 persen pemuda di Jawa Timur memiliki HP, dan persentase pemuda yang menggunakan HP (96,37 persen) terlihat lebih banyak dari pada yang memiliki HP. Pola yang sama juga terlihat pada pemilahan data berdasarkan tipe daerah dan jenis kelamin. Berdasarkan tipe daerah, kepemilikan HP pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (94,17 persen berbanding 88,58 persen). Sementara itu, menurut jenis kelamin, pemuda laki-laki lebih banyak yang memiliki HP dibandingkan pemuda perempuan (94,04 persen berbanding

89,48 persen). Pola yang sama juga terlihat pada persentase pemuda yang menggunakan HP. Lebih banyak pemuda perkotaan yang menggunakan HP dibandingkan pemuda perdesaan, dan lebih banyak pemuda laki-laki yang menggunakan HP dibandingkan pemuda perempuan.

Selain *handphone*, perkembangan teknologi juga erat kaitannya dengan penggunaan komputer. Dalam arti luas, komputer adalah alat yang mengolah informasi atau sistem pengolah data/informasi. Komputer memudahkan pekerjaan manusia di berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu pendidikan. Penggunaan komputer seperti multimedia dan internet memberikan kesempatan bagi pemuda dan pelajar untuk memperoleh ilmu dan wawasan yang lebih luas. Selain itu, penggunaan komputer juga dapat memudahkan proses penghitungan, pengolahan data, hingga media aplikasi pendukung kebutuhan administrasi

**Gambar 8.2** Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan Komputer PC/Desktop Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Penggunaan komputer PC/desktop yang dicatat di Susenas adalah penggunaan dalam 3 bulan terakhir. Secara umum, sekitar 22,47 persen pemuda di Jawa Timur menggunakan komputer PC/desktop. Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang menggunakan komputer lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (24,36 persen berbanding 20,56 persen). Sementara itu berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang menggunakan komputer jauh lebih tinggi

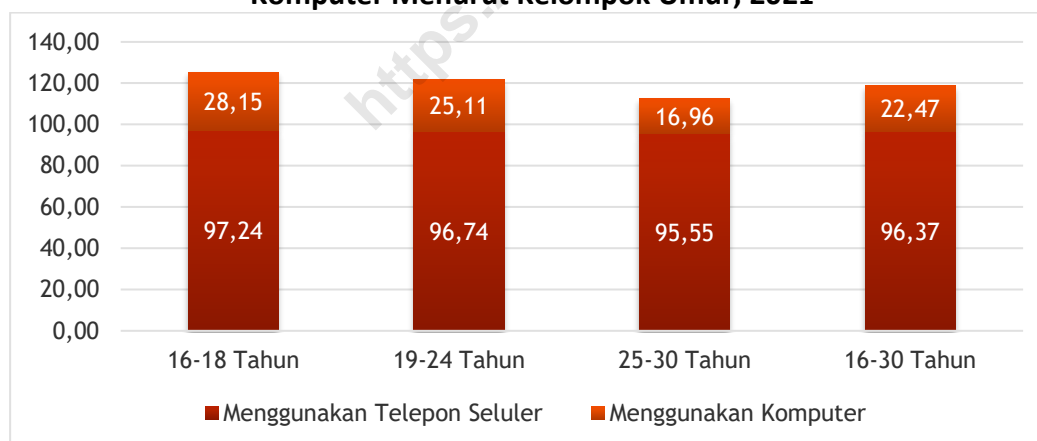
dibandingkan pemuda di perdesaan (29,04 persen berbanding 13,86 persen). Hal ini antara lain disebabkan keterbatasan fasilitas, listrik, dan infrastruktur teknologi informasi di perdesaan.

**Tabel 8.1 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Tingkat Pendidikan, 2021**

Penggunaan HP dan Komputer	Tingkat Pendidikan						Total
	Tdk Pernah Sekolah	Tidak/Belum Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Penggunaan HP :</b>							
- Ya	49,58	75,69	90,56	96,22	98,50	99,59	96,37
- Tidak	50,42	24,31	9,44	3,78	1,50	0,41	3,63
<b>Penggunaan Komputer :</b>							
- Ya	1,98	3,33	4,77	17,49	24,62	57,64	22,47
- Tidak	98,02	96,67	95,23	82,51	75,38	42,36	77,53

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Gambar 8.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Menggunakan HP dan Menggunakan Komputer Menurut Kelompok Umur, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Selanjutnya, jika diperhatikan berdasarkan tingkat pendidikan, persentase pemuda yang menggunakan HP pada semua jenjang pendidikan menunjukkan angka yang cukup tinggi, bahkan meskipun pendidikan mereka tidak/belum tamat SD. Ini menunjukkan bahwa HP telah menguasai pemuda tanpa melihat tingkat pendidikan. Dan semakin

tingginya tingkat pendidikan terlihat bahwa persentase pemuda baik yang menggunakan HP maupun yang menggunakan komputer juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan pemuda maka kebutuhan akan teknologi dan informasi juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan kelompok umur, persentase penggunaan HP terlihat hampir tidak ada perbedaan nyata untuk masing-masing kelompok umur (diatas 95 persen). Sementara itu untuk penggunaan komputer tertinggi pada kelompok umur 16-18 tahun (28,15 persen), selanjutnya pada kelompok umur 19-24 tahun (25,11 persen), mengingat pada kelompok umur ini pemuda masih banyak yang menempuh pendidikan pada jenjang SMA/ sederajat ataupun perguruan tinggi. Namun seiring dengan bertambahnya umur pemuda, persentase penggunaan komputer semakin menurun.

## **8.2 Akses Internet**

Di masa sekarang ini, keberadaan internet menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dan cenderung menjadi gaya hidup bagi kebanyakan orang. Apalagi generasi muda, seakan tidak dapat lagi melepaskan diri dari kegiatan komunikasi berbasis internet. Sebagian besar media komunikasi, termasuk telepon, radio, televisi, email, surat kabar digital, dan lain sebagainya telah menggunakan fasilitas internet. Banyak hal yang dapat dilakukan pemuda dengan adanya internet. Pemuda bisa mengakses berbagai macam hal untuk mendukung aktivitasnya, antara lain untuk pendidikan, hiburan, maupun pekerjaannya.

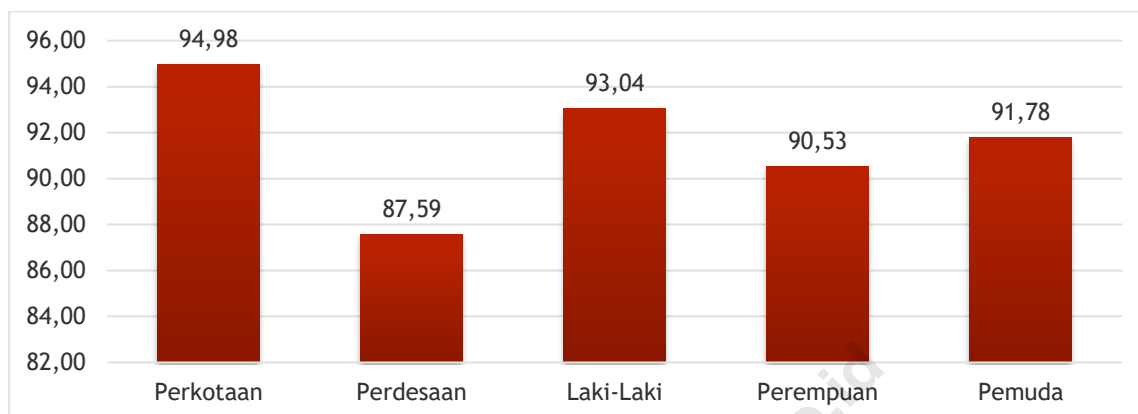
Sama seperti penggunaan komputer, akses internet yang dicatat di Susenas adalah penggunaan/akses dalam 3 bulan terakhir. Secara umum, sebagian besar pemuda Jawa Timur pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir (91,78 persen). Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang mengakses internet lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (93,04 persen berbanding 90,53 persen).

Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (94,98 persen berbanding 87,59 persen). Lebih rendahnya persentase pemuda perdesaan dalam



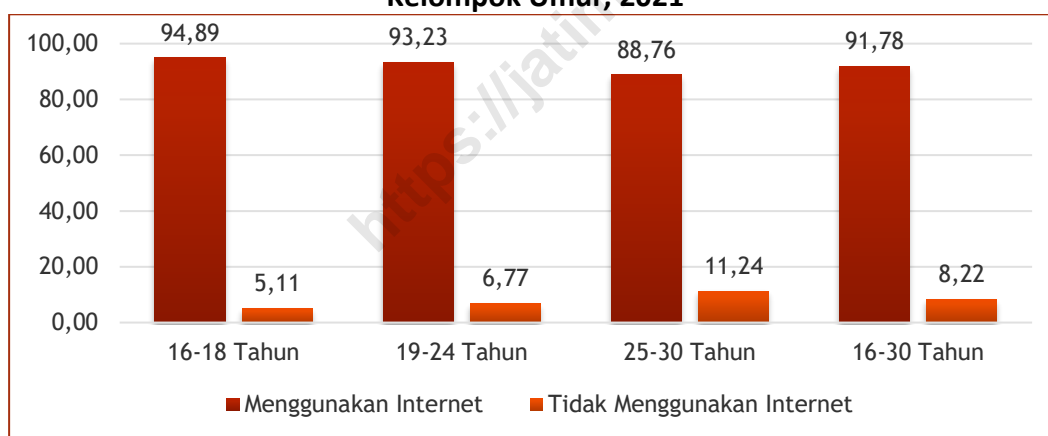
mengakses internet kemungkinan disebabkan keterbatasan sinyal dan sarana yang dimiliki pemuda di perdesaan.

**Gambar 8.4 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Gambar 8.5 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Kelompok Umur, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Berdasarkan kelompok umur, sama seperti penggunaan komputer pada bahasan sebelumnya, ternyata dari usia 16-18 tahun juga menunjukkan persentase penggunaan internet yang paling tinggi dan disusul oleh kelompok usia 19-24 tahun (94,89 persen dan 93,23 persen). Akses internet menjadi sangat penting untuk menunjang pendidikan yang lebih banyak dilakukan secara daring di masa pandemi covid-19 ini.

**Tabel 8.2 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Tingkat Pendidikan, 2021**

Akses Internet	Tingkat Pendidikan						Pemuda (%)
	Tdk Pernah Sekolah	Tidak/Belum Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Ya	32,48	55,70	75,70	92,10	96,53	98,27	91,78
Tidak	67,52	44,30	24,30	7,90	3,47	1,73	8,22
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda kebutuhan untuk mengakses internet juga semakin meningkat. Persentase akses internet tertinggi pada kelompok pemuda dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (98,27), dan yang terendah pada kelompok pemuda yang tidak pernah sekolah (32,48 persen). Tidak dipungkiri, baik kebutuhan pribadi, pendidikan, maupun dunia kerja tidak bisa lepas dari penggunaan internet.

**Tabel 8.3 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Kelompok Umur dan Media Yang Digunakan, 2021**

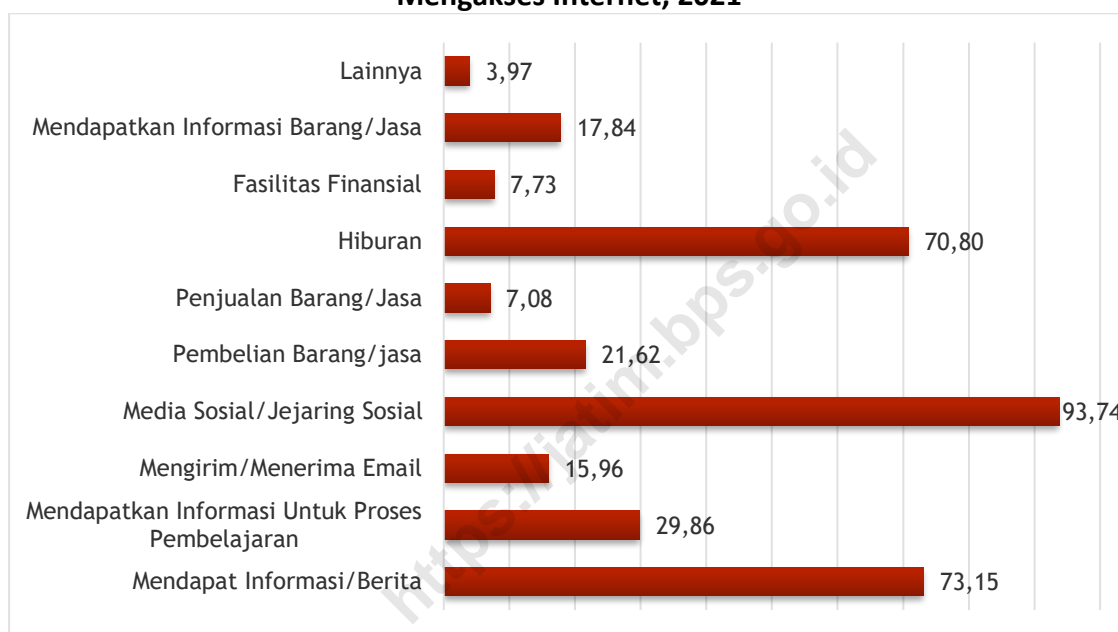
Kelompok Umur (Tahun)	Media Yang Digunakan				
	Komputer	Laptop/ Notebook	Tablet	HP	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16-18	1,61	18,09	0,77	98,15	0,16
19-24	1,93	18,84	0,88	98,58	0,15
25-30	2,73	11,93	0,96	98,78	0,10
<b>Pemuda</b>	<b>2,17</b>	<b>16,02</b>	<b>0,89</b>	<b>98,57</b>	<b>0,13</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Perkembangan teknologi memungkinkan seseorang untuk mengakses internet dengan memanfaatkan berbagai macam media, antara lain komputer PC/Desktop, laptop/notebook, tablet, handphone, dan lainnya. Media yang paling banyak digunakan oleh Pemuda Jawa Timur untuk mengakses internet adalah handphone (98,57 persen). Ini berarti hampir seluruh pemuda di Jawa Timur pengguna internet menggunakan perangkat mobile untuk berinternet. Dengan berbagai macam keunggulan teknologi pada perangkat HP saat ini, dapat dipastikan haruslah didukung dengan akses internet yang baik.

Berdasarkan kelompok umur, seiring bertambahnya usia pemuda, persentase penggunaan HP untuk mengakses internet semakin meningkat. Sebaliknya untuk penggunaan komputer maupun laptop/notebook untuk mengakses internet justru semakin menurun. Persentase penggunaan komputer dan laptop/notebook untuk mengakses internet lebih banyak dilakukan oleh pemuda kelompok umur 19-24 tahun (1,93 persen dan 18,84 persen).

**Gambar 8.6 Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengakses Internet Menurut Tujuan Mengakses Internet, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

Dari pemuda yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, sebagian besar menggunakan akses internet untuk media sosial (93,74 persen). Selanjutnya urutan kedua dan ketiga terbesar adalah mengakses internet untuk mendapatkan informasi/berita dan hiburan masing-masing sebesar 73,15 persen dan 70,80 persen.

Keberadaan internet, membuat pemuda lekat dengan dunia maya. Dengan memiliki pengetahuan tinggi dalam menggunakan platform dan perangkat mobile, menjadikan pemuda semakin mudah mengakses berbagai informasi secara cepat dan bijak. Segala kemajuan teknologi menjadikan pemuda lebih kreatif, informatif, mempunyai passion yang kuat, dan produktif demi kemajuan Indonesia.

# LAMPIRAN

<https://jatim.bps.go.id>



**Lampiran 1.** Persentase Penduduk di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			Total
	0-15 Tahun	16-30 Tahun	31 Tahun atau lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kabupaten</b>				
1 Pacitan	19,20	17,73	63,07	100,00
2 Ponorogo	18,96	18,31	62,73	100,00
3 Trenggalek	20,06	19,05	60,89	100,00
4 Tulungagung	21,60	19,76	58,64	100,00
5 Blitar	21,60	18,82	59,58	100,00
6 Kediri	22,67	21,23	56,09	100,00
7 Malang	22,27	21,21	56,51	100,00
8 Lumajang	21,30	20,58	58,11	100,00
9 Jember	22,85	21,53	55,62	100,00
10 Banyuwangi	21,51	19,60	58,88	100,00
11 Bondowoso	20,47	19,53	60,00	100,00
12 Situbondo	20,16	20,93	58,91	100,00
13 Probolinggo	22,94	21,33	55,73	100,00
14 Pasuruan	23,20	24,23	52,57	100,00
15 Sidoarjo	24,27	23,47	52,26	100,00
16 Mojokerto	22,73	22,45	54,82	100,00
17 Jombang	23,30	21,78	54,92	100,00
18 Nganjuk	21,54	20,14	58,32	100,00
19 Madiun	19,86	17,70	62,45	100,00
20 Magetan	18,87	17,21	63,92	100,00
21 Ngawi	19,80	17,83	62,37	100,00
22 Bojonegoro	20,51	19,82	59,67	100,00
23 Tuban	20,84	22,49	56,67	100,00
24 Lamongan	21,26	19,89	58,86	100,00
25 Gresik	23,79	23,26	52,94	100,00
26 Bangkalan	26,72	23,66	49,63	100,00
27 Sampang	28,00	24,85	47,14	100,00
28 Pamekasan	24,37	24,38	51,25	100,00
29 Sumenep	20,40	19,99	59,62	100,00
<b>Kota</b>				
71 Kediri	22,19	24,71	53,10	100,00
72 Blitar	22,19	22,69	55,12	100,00
73 Malang	20,60	28,83	50,58	100,00
74 Probolinggo	23,92	23,02	53,06	100,00
75 Pasuruan	24,67	24,44	50,89	100,00
76 Mojokerto	23,08	22,41	54,51	100,00
77 Madiun	20,60	21,01	58,38	100,00
78 Surabaya	21,84	25,69	52,47	100,00
79 Batu	21,86	23,18	54,96	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>22,18</b>	<b>21,72</b>	<b>56,10</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 2.** Persentase Penduduk Jawa Timur Usia 16-30 Tahun (Pemuda) Menurut Kabupaten/Kota, dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
1 Pacitan	50,73	49,27	100,00
2 Ponorogo	52,66	47,34	100,00
3 Trenggalek	50,87	49,13	100,00
4 Tulungagung	47,43	52,57	100,00
5 Blitar	51,12	48,88	100,00
6 Kediri	51,93	48,07	100,00
7 Malang	51,10	48,90	100,00
8 Lumajang	48,11	51,89	100,00
9 Jember	49,95	50,05	100,00
10 Banyuwangi	50,05	49,95	100,00
11 Bondowoso	49,63	50,37	100,00
12 Situbondo	48,99	51,01	100,00
13 Probolinggo	47,20	52,80	100,00
14 Pasuruan	49,85	50,15	100,00
15 Sidoarjo	51,06	48,94	100,00
16 Mojokerto	50,37	49,63	100,00
17 Jombang	50,65	49,35	100,00
18 Nganjuk	51,25	48,75	100,00
19 Madiun	49,93	50,07	100,00
20 Magetan	52,14	47,86	100,00
21 Ngawi	48,81	51,19	100,00
22 Bojonegoro	47,68	52,32	100,00
23 Tuban	50,28	49,72	100,00
24 Lamongan	49,12	50,88	100,00
25 Gresik	49,14	50,86	100,00
26 Bangkalan	49,52	50,48	100,00
27 Sampang	50,19	49,81	100,00
28 Pamekasan	48,15	51,85	100,00
29 Sumenep	48,56	51,44	100,00
<b>Kota</b>			
71 Kediri	52,43	47,57	100,00
72 Blitar	49,03	50,97	100,00
73 Malang	50,05	49,95	100,00
74 Probolinggo	49,59	50,41	100,00
75 Pasuruan	50,10	49,90	100,00
76 Mojokerto	48,97	51,03	100,00
77 Madiun	49,14	50,86	100,00
78 Surabaya	47,94	52,06	100,00
79 Batu	52,53	47,47	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>50,73</b>	<b>49,27</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 3.** Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			Total
	16-18 Tahun	19-24 Tahun	25-30 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kabupaten</b>				
1 Pacitan	21,33	39,65	39,02	100,00
2 Ponorogo	22,22	38,20	39,58	100,00
3 Trenggalek	19,13	40,43	40,45	100,00
4 Tulungagung	20,78	37,47	41,75	100,00
5 Blitar	20,46	37,49	42,05	100,00
6 Kediri	19,47	37,29	43,24	100,00
7 Malang	21,75	39,80	38,45	100,00
8 Lumajang	19,88	39,52	40,59	100,00
9 Jember	20,99	40,53	38,48	100,00
10 Banyuwangi	20,78	39,98	39,24	100,00
11 Bondowoso	17,94	40,98	41,08	100,00
12 Situbondo	21,43	39,83	38,74	100,00
13 Probolinggo	18,78	41,53	39,69	100,00
14 Pasuruan	17,47	43,11	39,42	100,00
15 Sidoarjo	17,42	40,51	42,07	100,00
16 Mojokerto	18,93	40,46	40,61	100,00
17 Jombang	22,18	37,79	40,03	100,00
18 Nganjuk	21,50	37,97	40,53	100,00
19 Madiun	23,93	33,95	42,12	100,00
20 Magetan	22,86	36,95	40,19	100,00
21 Ngawi	21,62	38,71	39,66	100,00
22 Bojonegoro	20,57	39,29	40,14	100,00
23 Tuban	19,43	39,75	40,83	100,00
24 Lamongan	23,91	37,49	38,60	100,00
25 Gresik	18,95	39,91	41,14	100,00
26 Bangkalan	23,24	40,81	35,95	100,00
27 Sampang	20,99	41,30	37,71	100,00
28 Pamekasan	21,40	40,99	37,61	100,00
29 Sumenep	18,12	40,97	40,91	100,00
<b>Kota</b>				
71 Kediri	18,78	43,03	38,19	100,00
72 Blitar	21,63	35,97	42,41	100,00
73 Malang	17,42	48,08	34,49	100,00
74 Probolinggo	21,46	38,73	39,81	100,00
75 Pasuruan	20,63	39,23	40,14	100,00
76 Mojokerto	18,39	39,56	42,05	100,00
77 Madiun	19,96	38,69	41,35	100,00
78 Surabaya	17,72	41,49	40,79	100,00
79 Batu	19,77	42,81	37,41	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>20,02</b>	<b>40,11</b>	<b>39,87</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah



**Lampiran 4.** Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2021

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Kabupaten</b>					
1 Pacitan	52,63	46,66	0,70	0,02	100,00
2 Ponorogo	66,75	32,41	0,69	0,15	100,00
3 Trenggalek	54,19	45,51	0,30	0,00	100,00
4 Tulungagung	57,25	41,29	1,46	0,00	100,00
5 Blitar	55,13	43,39	1,48	0,00	100,00
6 Kediri	57,84	40,76	1,41	0,00	100,00
7 Malang	53,69	44,84	1,34	0,13	100,00
8 Lumajang	48,49	48,44	2,87	0,19	100,00
9 Jember	49,18	50,37	0,33	0,13	100,00
10 Banyuwangi	56,95	41,73	1,32	0,00	100,00
11 Bondowoso	44,79	52,90	2,32	0,00	100,00
12 Situbondo	48,94	49,38	1,68	0,00	100,00
13 Probolinggo	42,22	55,06	2,55	0,17	100,00
14 Pasuruan	51,27	47,18	1,47	0,08	100,00
15 Sidoarjo	66,41	32,75	0,62	0,22	100,00
16 Mojokerto	57,94	39,95	1,85	0,26	100,00
17 Jombang	60,49	38,52	0,99	0,00	100,00
18 Nganjuk	59,17	40,02	0,67	0,14	100,00
19 Madiun	63,11	36,11	0,78	0,00	100,00
20 Magetan	65,72	32,80	1,47	0,00	100,00
21 Ngawi	59,91	39,28	0,41	0,40	100,00
22 Bojonegoro	55,27	43,65	,89	0,19	100,00
23 Tuban	56,70	41,82	1,30	0,17	100,00
24 Lamongan	63,40	35,44	1,01	0,15	100,00
25 Gresik	63,14	35,77	0,60	0,48	100,00
26 Bangkalan	68,53	31,16	0,07	0,24	100,00
27 Sampang	56,71	41,92	1,21	0,16	100,00
28 Pamekasan	49,05	49,17	1,77	0,00	100,00
29 Sumenep	53,42	45,44	0,94	0,20	100,00
<b>Kota</b>					
71 Kediri	68,75	30,37	0,88	0,00	100,00
72 Blitar	63,76	35,03	0,80	0,41	100,00
73 Malang	75,48	23,52	1,00	0,00	100,00
74 Probolinggo	56,28	42,94	0,78	0,00	100,00
75 Pasuruan	59,42	39,82	0,68	0,07	100,00
76 Mojokerto	63,31	34,81	1,87	0,00	100,00
77 Madiun	72,18	26,50	1,31	0,00	100,00
78 Surabaya	64,10	34,63	1,18	0,09	100,00
79 Batu	56,67	41,70	1,41	0,22	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>57,88</b>	<b>40,85</b>	<b>1,15</b>	<b>0,12</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 5.** Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, 2021

Kabupaten/Kota	Umur saat Perkawinan Pertama (Tahun)					Total
	≤ 15	16-18	19-21	22-24	25-30	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Kabupaten</b>						
1 Pacitan	1,90	24,84	36,57	21,77	14,92	100,00
2 Ponorogo	0,00	16,45	28,43	30,21	24,91	100,00
3 Trenggalek	1,26	31,81	32,23	23,27	11,42	100,00
4 Tulungagung	0,35	10,39	32,08	32,24	24,95	100,00
5 Blitar	2,37	14,30	37,76	20,52	25,05	100,00
6 Kediri	1,11	18,22	29,07	26,39	25,22	100,00
7 Malang	3,52	26,18	33,38	25,04	11,88	100,00
8 Lumajang	2,09	31,77	36,66	20,65	8,82	100,00
9 Jember	3,39	32,17	34,54	20,71	9,19	100,00
10 Banyuwangi	1,34	25,49	32,45	25,77	14,95	100,00
11 Bondowoso	6,05	31,58	23,83	25,12	13,42	100,00
12 Situbondo	5,39	31,65	32,04	23,54	7,38	100,00
13 Probolinggo	8,70	31,85	34,92	16,63	7,90	100,00
14 Pasuruan	3,51	25,24	32,54	25,01	13,71	100,00
15 Sidoarjo	0,00	6,92	27,19	40,98	24,91	100,00
16 Mojokerto	0,26	19,14	34,51	32,10	13,97	100,00
17 Jombang	0,00	17,32	36,68	29,70	16,31	100,00
18 Nganjuk	1,41	16,54	35,77	28,39	17,89	100,00
19 Madiun	0,66	7,81	37,54	33,33	20,65	100,00
20 Magetan	1,27	11,48	32,33	32,98	21,95	100,00
21 Ngawi	0,67	12,65	28,98	32,29	25,41	100,00
22 Bojonegoro	1,68	22,73	36,44	24,14	15,01	100,00
23 Tuban	0,19	18,79	33,77	28,92	18,32	100,00
24 Lamongan	0,00	16,57	35,29	34,22	13,92	100,00
25 Gresik	0,50	10,09	33,13	28,38	27,90	100,00
26 Bangkalan	1,95	25,07	39,77	23,72	9,49	100,00
27 Sampang	2,31	30,32	34,41	19,97	12,99	100,00
28 Pamekasan	1,78	22,54	36,15	19,09	20,44	100,00
29 Sumenep	6,06	23,97	32,78	25,25	11,94	100,00
<b>Kota</b>						
71 Kediri	1,46	7,43	31,35	37,58	22,18	100,00
72 Blitar	2,39	15,31	23,45	29,49	29,37	100,00
73 Malang	0,00	12,76	22,55	34,18	30,50	100,00
74 Probolinggo	0,99	16,15	32,09	31,92	18,85	100,00
75 Pasuruan	0,31	12,26	31,50	31,65	24,27	100,00
76 Mojokerto	0,94	6,88	23,21	39,58	29,39	100,00
77 Madiun	0,00	2,71	20,23	39,80	37,26	100,00
78 Surabaya	2,13	10,77	30,53	27,18	29,39	100,00
79 Batu	2,92	12,04	43,16	26,54	15,33	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>2,23</b>	<b>20,85</b>	<b>32,92</b>	<b>26,52</b>	<b>17,48</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 6.** Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah, 2021

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah			Total
	Tdk Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tdk Sekolah Lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kabupaten</b>				
1 Pacitan	0,92	23,47	75,61	100,00
2 Ponorogo	0,37	27,95	71,68	100,00
3 Trenggalek	0,49	22,82	76,69	100,00
4 Tulungagung	0,21	26,98	72,80	100,00
5 Blitar	0,33	23,69	75,98	100,00
6 Kediri	0,00	26,27	73,73	100,00
7 Malang	0,25	29,26	70,49	100,00
8 Lumajang	0,00	16,60	83,40	100,00
9 Jember	0,69	27,41	71,90	100,00
10 Banyuwangi	0,26	27,15	72,59	100,00
11 Bondowoso	1,06	22,69	76,25	100,00
12 Situbondo	0,43	21,21	78,37	100,00
13 Probolinggo	0,32	21,02	78,66	100,00
14 Pasuruan	1,14	21,04	77,83	100,00
15 Sidoarjo	0,00	35,60	64,40	100,00
16 Mojokerto	0,00	23,74	76,26	100,00
17 Jombang	0,18	30,10	69,72	100,00
18 Nganjuk	0,40	25,02	74,58	100,00
19 Madiun	0,00	28,36	71,64	100,00
20 Magetan	0,12	30,65	69,23	100,00
21 Ngawi	0,00	25,30	74,70	100,00
22 Bojonegoro	0,56	22,71	76,73	100,00
23 Tuban	0,28	21,52	78,20	100,00
24 Lamongan	0,54	31,54	67,92	100,00
25 Gresik	0,12	29,66	70,22	100,00
26 Bangkalan	1,42	20,20	78,38	100,00
27 Sampang	1,27	20,20	78,53	100,00
28 Pamekasan	0,58	26,70	72,72	100,00
29 Sumenep	0,98	24,64	74,37	100,00
<b>Kota</b>				
71 Kediri	0,15	34,33	65,52	100,00
72 Blitar	0,00	34,38	65,62	100,00
73 Malang	0,00	46,01	53,99	100,00
74 Probolinggo	0,39	28,93	70,68	100,00
75 Pasuruan	0,00	26,81	73,19	100,00
76 Mojokerto	0,00	30,25	69,75	100,00
77 Madiun	0,00	34,16	65,84	100,00
78 Surabaya	0,19	36,18	63,62	100,00
79 Batu	0,25	33,41	66,34	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>0,39</b>	<b>27,63</b>	<b>71,98</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 7.** Persentase Pemuda Jawa Timur yang Masih Bersekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenjang Pendidikan, 2021

Kabupaten/Kota	Jenjang Pendidikan				Total
	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Kabupaten</b>					
1 Pacitan	0,00	6,04	69,52	24,44	100,00
2 Ponorogo	0,00	8,27	58,21	33,52	100,00
3 Trenggalek	0,00	7,21	64,74	28,05	100,00
4 Tulungagung	0,00	8,76	50,58	40,65	100,00
5 Blitar	0,00	9,17	64,88	25,94	100,00
6 Kediri	0,00	6,84	56,77	36,39	100,00
7 Malang	0,00	6,84	66,65	26,51	100,00
8 Lumajang	0,00	6,93	63,14	29,93	100,00
9 Jember	0,00	5,64	65,47	28,89	100,00
10 Banyuwangi	0,00	9,88	55,37	34,75	100,00
11 Bondowoso	0,00	14,25	48,18	37,58	100,00
12 Situbondo	0,00	5,05	71,96	22,98	100,00
13 Probolinggo	0,00	15,85	44,30	39,84	100,00
14 Pasuruan	0,00	13,00	53,84	33,15	100,00
15 Sidoarjo	0,00	4,47	57,66	37,87	100,00
16 Mojokerto	0,00	3,83	63,44	32,74	100,00
17 Jombang	0,00	7,27	65,06	27,67	100,00
18 Nganjuk	0,00	11,10	60,90	28,01	100,00
19 Madiun	0,00	3,67	72,68	23,65	100,00
20 Magetan	1,82	6,07	66,10	26,01	100,00
21 Ngawi	0,00	2,60	69,04	28,36	100,00
22 Bojonegoro	0,00	8,27	60,58	31,15	100,00
23 Tuban	0,00	10,23	57,06	32,71	100,00
24 Lamongan	0,00	5,83	60,55	33,62	100,00
25 Gresik	0,00	3,24	59,65	37,11	100,00
26 Bangkalan	0,00	9,51	53,87	36,63	100,00
27 Sampang	0,00	20,20	50,05	29,76	100,00
28 Pamekasan	0,00	6,38	56,84	36,79	100,00
29 Sumenep	0,00	9,97	58,17	31,86	100,00
<b>Kota</b>					
71 Kediri	0,00	4,89	47,13	47,99	100,00
72 Blitar	0,00	4,22	63,47	32,31	100,00
73 Malang	5,80	3,45	35,14	55,60	100,00
74 Probolinggo	0,00	3,34	68,49	28,17	100,00
75 Pasuruan	0,00	6,46	57,18	36,36	100,00
76 Mojokerto	0,00	2,51	57,59	39,90	100,00
77 Madiun	0,00	5,95	51,75	42,30	100,00
78 Surabaya	0,00	1,09	44,74	54,17	100,00
79 Batu	1,18	2,91	58,62	37,29	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>0,31</b>	<b>6,63</b>	<b>56,92</b>	<b>36,14</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 8.** Angka Buta Huruf Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
1 Pacitan	1,14	0,00	0,58
2 Ponorogo	1,01	0,00	0,53
3 Trenggalek	0,00	0,00	0,00
4 Tulungagung	0,00	0,00	0,00
5 Blitar	0,00	0,00	0,00
6 Kediri	0,29	0,00	0,15
7 Malang	0,00	0,00	0,00
8 Lumajang	0,00	0,00	0,00
9 Jember	0,44	0,26	0,35
10 Banyuwangi	0,00	0,00	0,00
11 Bondowoso	0,59	0,00	0,29
12 Situbondo	0,00	0,45	0,23
13 Probolinggo	0,00	0,00	0,00
14 Pasuruan	0,00	0,95	0,48
15 Sidoarjo	0,00	0,00	0,00
16 Mojokerto	0,00	0,00	0,00
17 Jombang	0,00	0,00	0,00
18 Nganjuk	0,00	0,23	0,11
19 Madiun	0,00	0,00	0,00
20 Magetan	0,00	0,00	0,00
21 Ngawi	0,00	0,00	0,00
22 Bojonegoro	0,30	0,00	0,14
23 Tuban	0,00	0,00	0,00
24 Lamongan	0,33	0,00	0,16
25 Gresik	0,00	0,00	0,00
26 Bangkalan	0,29	0,29	0,29
27 Sampang	0,69	0,54	0,61
28 Pamekasan	0,24	0,17	0,20
29 Sumenep	0,00	0,00	0,00
<b>Kota</b>			
71 Kediri	0,00	0,00	0,00
72 Blitar	0,00	0,00	0,00
73 Malang	0,00	0,00	0,00
74 Probolinggo	0,00	0,00	0,00
75 Pasuruan	0,00	0,00	0,00
76 Mojokerto	0,00	0,00	0,00
77 Madiun	0,00	0,00	0,00
78 Surabaya	0,00	0,12	0,06
79 Batu	0,00	0,00	0,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>0,13</b>	<b>0,11</b>	<b>0,12</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 9.** Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021

Kabupaten/Kota	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan						Total
	Tdk Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Kabupaten</b>							
1 Pacitan	0,92	0,72	10,56	47,22	31,60	8,97	100,00
2 Ponorogo	0,37	1,44	8,41	39,28	37,59	12,90	100,00
3 Trenggalek	0,49	0,33	10,09	47,88	34,94	6,26	100,00
4 Tulungagung	0,21	0,26	8,04	41,33	39,10	11,06	100,00
5 Blitar	0,33	1,26	11,48	43,49	31,39	12,04	100,00
6 Kediri	0,00	1,05	11,33	40,33	37,18	10,11	100,00
7 Malang	0,25	1,34	16,52	48,82	26,13	6,94	100,00
8 Lumajang	0,00	0,89	17,71	46,68	27,99	6,73	100,00
9 Jember	0,69	4,15	16,83	41,05	31,56	5,72	100,00
10 Banyuwangi	0,26	1,83	12,22	36,38	40,40	8,92	100,00
11 Bondowoso	1,06	2,29	20,17	31,14	33,93	11,42	100,00
12 Situbondo	0,43	3,95	19,20	35,78	32,14	8,49	100,00
13 Probolinggo	0,32	4,74	23,45	33,08	32,59	5,82	100,00
14 Pasuruan	1,14	1,99	21,58	34,58	35,01	5,71	100,00
15 Sidoarjo	0,00	0,32	4,55	30,86	48,17	16,10	100,00
16 Mojokerto	0,00	0,39	3,77	35,98	50,58	9,29	100,00
17 Jombang	0,18	0,96	7,45	40,67	42,19	8,56	100,00
18 Nganjuk	0,40	0,80	9,47	41,09	39,60	8,63	100,00
19 Madiun	0,00	1,58	6,69	43,61	40,02	8,10	100,00
20 Magetan	0,12	0,68	4,35	42,07	43,79	9,00	100,00
21 Ngawi	0,00	0,30	5,39	41,79	42,60	9,92	100,00
22 Bojonegoro	0,56	0,16	9,76	37,14	42,24	10,13	100,00
23 Tuban	0,28	1,12	11,38	42,77	36,42	8,03	100,00
24 Lamongan	0,54	0,23	5,76	42,74	43,63	7,10	100,00
25 Gresik	0,12	0,84	4,54	35,28	45,83	13,39	100,00
26 Bangkalan	1,42	1,53	27,74	41,13	25,84	2,34	100,00
27 Sampang	1,27	5,68	30,31	35,26	24,57	2,91	100,00
28 Pamekasan	0,58	1,09	12,11	31,63	42,11	12,48	100,00
29 Sumenep	0,98	0,52	14,87	38,13	33,84	11,65	100,00
<b>Kota</b>							
71 Kediri	0,15	1,38	4,24	27,11	48,38	18,75	100,00
72 Blitar	0,00	0,65	3,97	34,18	40,78	20,42	100,00
73 Malang	0,00	3,99	6,19	27,72	45,16	16,94	100,00
74 Probolinggo	0,39	2,21	6,60	38,67	40,28	11,85	100,00
75 Pasuruan	0,00	1,53	8,67	30,37	47,24	12,19	100,00
76 Mojokerto	0,00	0,14	3,07	27,86	51,92	17,01	100,00
77 Madiun	0,00	0,00	2,87	24,35	53,19	19,59	100,00
78 Surabaya	0,19	1,33	4,14	28,38	50,57	15,38	100,00
79 Batu	0,25	1,44	8,44	36,55	43,20	10,11	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>0,39</b>	<b>1,59</b>	<b>11,75</b>	<b>37,65</b>	<b>38,67</b>	<b>9,95</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 10.** Persentase Pemuda Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
1 Pacitan	8,84	9,87	9,35
2 Ponorogo	11,19	17,39	14,13
3 Trenggalek	9,48	13,00	11,21
4 Tulungagung	19,23	22,88	21,15
5 Blitar	22,70	23,15	22,92
6 Kediri	12,42	19,73	15,94
7 Malang	23,80	22,02	22,93
8 Lumajang	8,63	10,52	9,61
9 Jember	34,15	32,61	33,38
10 Banyuwangi	26,99	35,62	31,30
11 Bondowoso	17,01	18,86	17,94
12 Situbondo	20,30	27,78	24,11
13 Probolinggo	14,39	25,11	20,05
14 Pasuruan	10,32	11,57	10,95
15 Sidoarjo	28,75	30,30	29,51
16 Mojokerto	8,56	17,83	13,16
17 Jombang	22,36	26,06	24,19
18 Nganjuk	9,58	13,37	11,43
19 Madiun	6,92	9,84	8,38
20 Magetan	12,81	10,39	11,65
21 Ngawi	18,84	24,91	21,95
22 Bojonegoro	12,12	20,08	16,29
23 Tuban	14,03	12,27	13,15
24 Lamongan	7,26	11,47	9,40
25 Gresik	10,11	11,00	10,56
26 Bangkalan	8,78	13,32	11,07
27 Sampang	26,57	30,20	28,38
28 Pamekasan	15,31	17,10	16,24
29 Sumenep	15,33	19,18	17,31
<b>Kota</b>			
71 Kediri	18,51	19,38	18,93
72 Blitar	9,97	16,54	13,32
73 Malang	15,85	18,70	17,27
74 Probolinggo	16,82	14,31	15,56
75 Pasuruan	12,80	18,73	15,76
76 Mojokerto	14,66	20,45	17,61
77 Madiun	11,52	14,79	13,18
78 Surabaya	59,60	59,30	59,44
79 Batu	6,59	8,74	7,61
<b>Jawa Timur</b>	<b>20,95</b>	<b>23,94</b>	<b>22,45</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 11.** Persentase Pemuda Jawa Timur Dengan Keluhan Kesehatan yang Mengakibatkan Terganggunya Kegiatan Sehari-hari (Angka Kesakitan) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
1 Pacitan	4,09	3,61	3,85
2 Ponorogo	4,22	4,21	4,21
3 Trenggalek	2,00	4,24	3,10
4 Tulungagung	7,92	10,86	9,46
5 Blitar	7,28	6,85	7,07
6 Kediri	6,11	8,18	7,11
7 Malang	12,69	9,05	10,91
8 Lumajang	2,52	4,22	3,40
9 Jember	23,31	21,94	22,63
10 Banyuwangi	12,28	16,27	14,27
11 Bondowoso	7,75	7,32	7,53
12 Situbondo	10,56	16,51	13,59
13 Probolinggo	4,40	8,27	6,45
14 Pasuruan	3,77	3,98	3,87
15 Sidoarjo	24,67	24,11	24,40
16 Mojokerto	4,38	8,77	6,56
17 Jombang	6,67	5,02	5,85
18 Nganjuk	2,97	5,36	4,14
19 Madiun	1,54	2,20	1,87
20 Magetan	5,04	2,79	3,96
21 Ngawi	5,55	13,14	9,44
22 Bojonegoro	2,75	6,90	4,92
23 Tuban	6,74	5,47	6,11
24 Lamongan	,74	3,35	2,07
25 Gresik	4,15	6,11	5,15
26 Bangkalan	5,23	9,55	7,41
27 Sampang	14,01	13,71	13,86
28 Pamekasan	3,87	4,27	4,08
29 Sumenep	9,05	10,67	9,88
<b>Kota</b>			
71 Kediri	3,75	6,50	5,06
72 Blitar	6,62	9,13	7,90
73 Malang	7,47	9,02	8,24
74 Probolinggo	2,73	3,95	3,34
75 Pasuruan	2,64	3,89	3,27
76 Mojokerto	4,57	3,29	3,92
77 Madiun	2,75	3,05	2,90
78 Surabaya	54,14	52,52	53,30
79 Batu	1,26	0,69	0,99
<b>Jawa Timur</b>	<b>12,46</b>	<b>13,48</b>	<b>12,97</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah



**Lampiran 12.** Persentase Pemuda Jawa Timur yang Sakit dan Pernah Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
1 Pacitan	0,00	33,02	17,18
2 Ponorogo	33,65	11,37	20,66
3 Trenggalek	13,50	41,34	29,36
4 Tulungagung	8,03	18,12	13,76
5 Blitar	21,31	23,10	22,19
6 Kediri	12,98	30,15	23,20
7 Malang	11,56	47,20	28,29
8 Lumajang	44,04	50,26	47,57
9 Jember	17,58	65,53	41,03
10 Banyuwangi	18,59	28,45	24,20
11 Bondowoso	38,32	51,98	45,55
12 Situbondo	27,17	34,92	31,72
13 Probolinggo	17,13	42,85	34,14
14 Pasuruan	22,03	31,99	27,31
15 Sidoarjo	11,07	88,66	50,06
16 Mojokerto	41,81	45,84	44,52
17 Jombang	27,44	29,80	28,69
18 Nganjuk	23,02	35,39	30,08
19 Madiun	19,97	34,98	28,79
20 Magetan	20,39	20,51	20,44
21 Ngawi	15,78	28,21	23,00
22 Bojonegoro	15,55	23,39	20,61
23 Tuban	24,88	37,27	30,62
24 Lamongan	30,60	46,06	40,20
25 Gresik	20,20	47,40	34,61
26 Bangkalan	28,98	64,50	50,55
27 Sampang	27,14	54,55	41,67
28 Pamekasan	16,35	22,12	19,50
29 Sumenep		12,81	55,79
<b>Kota</b>			
71 Kediri	17,95	17,64	17,80
72 Blitar	5,34	22,96	16,49
73 Malang	20,96	57,25	40,59
74 Probolinggo	34,86	27,99	31,68
75 Pasuruan	17,40	25,56	22,24
76 Mojokerto	41,40	41,45	41,43
77 Madiun	14,31	19,55	17,30
78 Surabaya	5,80	87,23	48,09
79 Batu	28,00	21,58	24,50
<b>Jawa Timur</b>	<b>16,05</b>	<b>54,59</b>	<b>36,68</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 13.** Persentase Pemuda Jawa Timur yang Pernah Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
1 Pacitan	1,08	5,54	3,28
2 Ponorogo	1,27	8,00	4,46
3 Trenggalek	1,72	7,19	4,41
4 Tulungagung	0,95	5,96	3,58
5 Blitar	0,96	11,64	6,18
6 Kediri	1,54	7,23	4,28
7 Malang	2,57	6,55	4,51
8 Lumajang	1,81	4,16	3,03
9 Jember	2,95	6,82	4,89
10 Banyuwangi	1,80	6,51	4,15
11 Bondowoso	1,81	10,74	6,31
12 Situbondo	1,05	5,29	3,21
13 Probolinggo	0,00	7,00	3,70
14 Pasuruan	0,56	4,09	2,33
15 Sidoarjo	1,64	7,01	4,27
16 Mojokerto	0,55	6,04	3,27
17 Jombang	2,89	9,39	6,10
18 Nganjuk	0,64	6,16	3,33
19 Madiun	0,96	4,45	2,70
20 Magetan	2,77	4,49	3,59
21 Ngawi	3,67	11,06	7,45
22 Bojonegoro	1,83	6,59	4,32
23 Tuban	0,68	7,47	4,06
24 Lamongan	0,31	6,70	3,56
25 Gresik	0,83	7,13	4,04
26 Bangkalan	0,00	0,30	0,15
27 Sampang	1,84	2,12	1,98
28 Pamekasan	1,12	2,87	2,03
29 Sumenep	1,17	3,80	2,52
<b>Kota</b>			
71 Kediri	2,78	6,89	4,73
72 Blitar	1,64	7,17	4,46
73 Malang	0,35	8,92	4,63
74 Probolinggo	0,17	7,85	4,04
75 Pasuruan	1,30	8,92	5,10
76 Mojokerto	2,39	9,88	6,21
77 Madiun	2,12	3,98	3,07
78 Surabaya	1,22	5,45	3,42
79 Batu	0,01	11,74	5,58
<b>Jawa Timur</b>	<b>1,43</b>	<b>6,35</b>	<b>3,90</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 14.** Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Apakah Merokok Tembakau dalam Sebulan Terakhir, 2021

Kabupaten/Kota	Apakah Merokok Tembakau			Total
	Ya, Setiap Hari	Ya, tapi Tidak Setiap Hari	Tdk merokok	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kabupaten</b>				
1 Pacitan	20,44	3,99	75,57	100,00
2 Ponorogo	22,87	3,03	74,10	100,00
3 Trenggalek	29,59	0,58	69,83	100,00
4 Tulungagung	20,91	2,15	76,94	100,00
5 Blitar	26,03	3,15	70,82	100,00
6 Kediri	26,32	2,17	71,51	100,00
7 Malang	28,03	2,29	69,67	100,00
8 Lumajang	27,84	3,23	68,93	100,00
9 Jember	26,43	1,26	72,31	100,00
10 Banyuwangi	23,70	2,54	73,75	100,00
11 Bondowoso	27,77	1,82	70,41	100,00
12 Situbondo	21,85	2,77	75,38	100,00
13 Probolinggo	23,61	2,43	73,96	100,00
14 Pasuruan	25,15	1,98	72,86	100,00
15 Sidoarjo	17,43	2,11	80,46	100,00
16 Mojokerto	25,39	0,81	73,80	100,00
17 Jombang	24,84	0,92	74,24	100,00
18 Nganjuk	25,95	1,32	72,72	100,00
19 Madiun	19,87	2,70	77,43	100,00
20 Magetan	21,27	2,02	76,70	100,00
21 Ngawi	23,78	1,34	74,88	100,00
22 Bojonegoro	22,82	1,78	75,40	100,00
23 Tuban	20,09	2,70	77,22	100,00
24 Lamongan	25,02	1,13	73,85	100,00
25 Gresik	20,37	2,30	77,33	100,00
26 Bangkalan	24,08	1,31	74,61	100,00
27 Sampang	27,95	1,16	70,89	100,00
28 Pamekasan	24,12	1,99	73,89	100,00
29 Sumenep	24,99	1,31	73,70	100,00
<b>Kota</b>				
71 Kediri	21,50	1,54	76,96	100,00
72 Blitar	19,11	3,32	77,58	100,00
73 Malang	20,59	1,18	78,23	100,00
74 Probolinggo	20,29	1,79	77,92	100,00
75 Pasuruan	18,48	3,43	78,09	100,00
76 Mojokerto	17,17	1,18	81,65	100,00
77 Madiun	18,02	2,03	79,95	100,00
78 Surabaya	17,59	1,69	80,72	100,00
79 Batu	27,46	0,78	71,77	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>23,38</b>	<b>1,91</b>	<b>74,71</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 15.** Persentase Pemuda Perempuan Jawa Timur Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Dalam KB, 2021

Kabupaten/Kota	Partisipasi dalam KB			Total
	Pernah	Sedang	Tdk pernah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kabupaten</b>				
1 Pacitan	5,24	56,89	37,86	100,00
2 Ponorogo	10,85	49,28	39,87	100,00
3 Trenggalek	4,86	61,48	33,66	100,00
4 Tulungagung	14,47	40,84	44,68	100,00
5 Blitar	11,22	53,18	35,61	100,00
6 Kediri	9,12	49,57	41,31	100,00
7 Malang	8,09	62,41	29,50	100,00
8 Lumajang	6,74	65,82	27,43	100,00
9 Jember	7,62	63,30	29,08	100,00
10 Banyuwangi	14,89	59,73	25,38	100,00
11 Bondowoso	13,80	62,44	23,76	100,00
12 Situbondo	5,22	71,27	23,51	100,00
13 Probolinggo	7,21	62,71	30,08	100,00
14 Pasuruan	6,62	61,86	31,53	100,00
15 Sidoarjo	8,42	45,55	46,03	100,00
16 Mojokerto	4,83	60,58	34,59	100,00
17 Jombang	8,17	58,32	33,51	100,00
18 Nganjuk	7,30	59,49	33,21	100,00
19 Madiun	5,48	55,66	38,87	100,00
20 Magetan	7,81	53,59	38,59	100,00
21 Ngawi	8,77	59,71	31,52	100,00
22 Bojonegoro	10,76	53,49	35,75	100,00
23 Tuban	3,81	62,73	33,47	100,00
24 Lamongan	8,10	54,38	37,52	100,00
25 Gresik	6,91	42,75	50,34	100,00
26 Bangkalan	12,52	37,66	49,82	100,00
27 Sampang	13,07	45,60	41,32	100,00
28 Pamekasan	22,58	45,95	31,47	100,00
29 Sumenep	8,30	61,50	30,20	100,00
<b>Kota</b>				
71 Kediri	2,46	48,27	49,28	100,00
72 Blitar	5,34	57,13	37,53	100,00
73 Malang	7,72	52,53	39,75	100,00
74 Probolinggo	1,94	51,78	46,27	100,00
75 Pasuruan	7,66	49,39	42,95	100,00
76 Mojokerto	8,31	50,52	41,17	100,00
77 Madiun	1,40	48,15	50,44	100,00
78 Surabaya	4,54	49,24	46,22	100,00
79 Batu	8,67	55,09	36,24	100,00
<b>Jawa Timur</b>	<b>8,57</b>	<b>55,68</b>	<b>35,75</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

**Lampiran 16.** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

Tingkat Pendidikan	Tipe daerah		Jenis Kelamin		Pemuda
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak tamat SD <sup>*)</sup>	56,94	60,85	71,71	36,17	59,19
SD/ sederajat	66,95	62,72	83,38	43,50	64,42
SMP/ sederajat	39,34	46,36	54,73	30,92	42,89
SMA/ sederajat	67,98	66,45	80,98	52,73	67,40
Perguruan Tinggi	83,10	84,81	92,77	78,42	83,58
<b>Total Pemuda</b>	<b>62,75</b>	<b>60,42</b>	<b>74,41</b>	<b>49,07</b>	<b>61,75</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas Agustus 2021 diolah  
 Keterangan : \*) Termasuk tidak/belum pernah sekolah

**Lampiran 17.** Persentase Pemuda Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Penggunaan HP, Penggunaan Komputer, dan Akses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir, 2021

Kabupaten/Kota	Dalam 3 Bulan Terakhir		
	Menggunakan Telepon Seluler (HP)	Menggunakan Komputer	Mengakses internet
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
1 Pacitan	95,25	15,11	91,70
2 Ponorogo	98,22	24,96	95,40
3 Trenggalek	98,92	18,93	95,37
4 Tulungagung	97,78	25,25	97,28
5 Blitar	98,45	25,21	96,16
6 Kediri	97,37	18,59	94,00
7 Malang	95,77	22,69	93,85
8 Lumajang	94,50	16,38	86,50
9 Jember	91,49	13,50	84,76
10 Banyuwangi	98,39	21,77	92,33
11 Bondowoso	94,40	20,89	82,79
12 Situbondo	91,25	17,84	79,34
13 Probolinggo	93,89	10,79	80,19
14 Pasuruan	89,30	12,35	85,44
15 Sidoarjo	98,55	35,39	97,30
16 Mojokerto	96,36	20,46	96,52
17 Jombang	97,16	21,29	95,60
18 Nganjuk	95,99	18,58	95,10
19 Madiun	99,09	21,46	96,16
20 Magetan	98,83	28,08	98,52
21 Ngawi	98,28	18,55	96,00
22 Bojonegoro	98,28	23,15	95,21
23 Tuban	97,24	20,37	93,59
24 Lamongan	98,09	20,47	97,41
25 Gresik	98,43	26,79	98,02
26 Bangkalan	93,56	8,90	82,70
27 Sampang	95,64	9,98	70,86
28 Pamekasan	97,78	12,75	81,23
29 Sumenep	95,29	15,24	82,81
<b>Kota</b>			
71 Kediri	99,11	40,93	98,84
72 Blitar	99,02	43,54	98,22
73 Malang	98,89	49,52	98,88
74 Probolinggo	96,83	27,04	94,37
75 Pasuruan	98,48	26,65	96,28
76 Mojokerto	98,31	36,96	97,13
77 Madiun	99,77	51,86	99,68
78 Surabaya	97,81	33,63	96,83
79 Batu	96,89	23,83	96,80
<b>Jawa Timur</b>	<b>96,37</b>	<b>22,47</b>	<b>91,78</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2021 diolah

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI JAWA TIMUR**

Jl. Kendangsari Industri 43-44 Surabaya 60292

Telp (031) 8439343, Faks (031) 8494007

Website : <https://jatim.bps.go.id> , Email : [bps3500@bps.go.id](mailto:bps3500@bps.go.id)

